Agus Mustofa

Terpesona di SIDRATUL MUNTAHA

Serial ke-3 Diskusi Tasawuf Modern

Di Sidratul Muntaha
Di dekatnya ada surga tempat tinggal,
ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.
Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya
dan tidak pula melampauinya.
Sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat
sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar.
[QS. An Najm (53): 14-18]

PADMA press

Best Seller

PERINTAH SHALAT

TURUN SAAT MI'RAJ?

Beberapa buku yang pernah saya baca tentang *Isra' Mi'raj* tidak memberikan gambaran yang cukup memuaskan berkaitan dengan beberapa hal di seputar kejadian *Isra' Mi'raj.* Di antaranya adalah pertanyaan klasik yang mempertanyakan perjalanan Nabi itu dilakukan dengan ruh saja, ataukah dengan badannya. Baik yang berkaitan dengan perjalanan Mekkah-Palestina, maupun dari Palestina ke *Sidratul* Muntaha. Hampir tidak ada penjelasan yang memadai dari sisi ilmiah. Kebanyakan penulis bersandar kepada logika *'keputusasaan'*, bahwa kalau *Allah* menghendaki, pasti semua itu bisa saja terjadi.

Yang lain, muncul pertanyaan: apakah benar shalat untuk pertamakalinya diturunkan pada saat *Mi'raj* di langit ke tujuh. Bukankah perintah shalat sudah diterima oleh Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, sampai Nabi Isa? Sehingga para Rasul itu, sebenarnya juga telah melakukan shalat dengan cara yang sama: *ruku'* dan sujud.

Bahkan dari hadlts-hadits yang menceritakan perjalanan *Isra' Mi'raj* itu sendiri diperoleh informasi bahwa *Rasulullah SAW* melakukan shalat di beberapa tempat pemberhentian selama perjalanan tersebut. Jadi beliau sudah menjalani shalat. Maka apakah benar beliau pergi ke langit ke tujuh itu untuk menerima perintah shalat. Apakah bukan untuk tujuan lain?

Atau, ada juga pertanyaan krltis yang muncul dari cerita tentang turunnya perintah shalat 5 waktu. Digambarkan dalam cerita-cerita klasik bahwa *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat lewat proses 'tawar menawar' yang sangat alot dengan *Allah*. Perintah shalat itu sendiri pada mulanye 50 waktu dalam sehari semalam, kemudian turun menjadi 5 waktu, setelah *'ditawar'* oleh *Rasulullah SAW* atas dukungar Nabi Musa. Begitukah kejadiannya? Dan masih banyak lagi pertanyaan kritis yang masih mencuat di sana-sini berkaitan dengan perjalanan yang sangat *'menghebohkan'* itu.

Disinilah penulis mengajak pembaca untuk berdiskusi secara kritis terhadap berbagai pertanyaan di atas. Tentu meskipun penulis sudah berusaha menyampaikan argumentasi selengkap mungkin dari dalil nagli maupun agli agama maupun ilmu pengetahuan kealaman, saya tetap yakin di benak pembaca bakal masih tersisa pertanyaan yang mengganjal.

Syukurlah kalau itu yang terjadi. Berarti Anda memam benar-benar orang yang kritis dan 'hid up' di dalam beragama Saya kira, agama Islam ke depan butuh orang-orang sepert Anda untuk kemajuan syi'arnya.

Selamat menikmati ,

12 Juli 2004

Salam Penulis

DAFTAR ISI

ISRA' MI'RAJ FENOMENAL & KONTROVERSIAL

FENOMENAL DAN KONTROVERSIAL

Sejak semula, *Isra' Mi'raj* adalah peristiwa yang fenomenal dan kontroversial. Disebut fenomenal, karena peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan juga diyakini, tidak akan pernah terjadi di masa depan. Sedangkan disebut kontroversial, karena peristiwa ltu telah menyulut perdebatan yang sangat panjang sejak 15 abad yang lalu sampai sekarang.

Karena itu, tidak heran jika peristiwa ini dikenang sepanjang masa, Dan diperingati sebagai peristiwa besar dalam sejarah agama Islam, baik dalam konteks keimanan maupun ilmu pengetahuan.

Kejadiannya sendiri memang selalu menarik untuk dikaji dan dicermati. Bayangkan, dalam suasana peradaban yang tergolong terbelakang dari sisi sains dan teknologi, *Rasulullah Muhammad saw* telah mengalami perjalanan yang sangat mengherankan. Bahkan bisa disebut mustahil.

Beliau bercerita, kalau telah melakukan perjalanan malam dari Mekkah ke Palestina yang berjarak sekitar 1.500 km hanya dalam waktu semalam. Bahkan, sebenarnya bukan satu malam, melainkan setengah malam saja, yaitu antara tengah malam sampai menjelang Subuh.

Bagi masyarakat pada waktu itu, perjalanan tersebut sama sekali tidak masuk akal, Sehingga menimbulkan kehebohan dan cemoohan. Menganggap Muhammad berbohong belaka. Akan tetapi, sebenarnya mereka pun ragu, karena Muhammad dikenal sebagai orang yang tidak pernah berbohong sejak kecil,

Memang, kejadian itu bagi orang sekarang bukanlah sesuatu yang mengherankan. Apalagi, setelah berkembang teknologi transportasi yang semakin canggih, seperti mobil, kereta api cepat dan pesawat terbang. Jarak antara Mekkah - Palestina bisa ditempuh dengan waktu yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kuda atau unta yang memakan waktu berbulan-bulan bagi masyarakat pada zaman itu.

Namun, persoalan menjadi sangat jauh berbeda ketika kita berbicara tentang perjalanan tahap kedua yang dilakukan oleh *Rasulullah SAW*.

Jika pada perjalanan pertama beliau bergerak horisontal dari Mekkah ke Palestina, maka pada perjalanan tahap keduanya, beliau melakukan perjalanan menuju langit yang ke tujuh. Sungguh sebuah kejadian yang semakin tidak bisa dicema oleh akal, Bukan hanya oleh orang-orang di zaman itu, melainkan juga oleh orang-orang di zaman Modern ini.

Meskipun, secara berangsur-angsur ilmu pengetahuan Modern mulai bisa melihat celah-celah kemungkinan pemahaman terhadap peristiwa itu.

Setidak-tidaknya ada dua pertanyaan yang menyulut rasa ingin tahu kita. Yang pertama, adalah dikabarkannya bahwa langit ini menurut Islam bukan hanya berjumlah satu. Melainkan ada tujuh tingkat. Dan yang kedua, bagaimana mungkin seorang manusia bisa menjelajah langit sampai ke tingkat tujuh hanya dalam waktu beberapa jam saja. Apakah ini bukan sekedar cerita fantasi atau bahkan angan-angan belaka?

Kenapa ada keraguan itu? Sebab sampat sejauh ini, ilmu Astronomi belum pernah menemukan bahwa langit alam semesta lni ada tujuh lapis. Jangankan langit ke tujuh, langit yang satu saja belum bisa dipahami secara baik oleh ilmu pengetahuan. Demikian besarnya alam semesta ini sehingga usia peradaban manusia sama sekali tidak ada artinya di hadapan alam semesta.

Apalagi jika dikaitkan dengan perjalanan seorang anak manusia mengarungi semesta. Sangatlah mustahil untuk dilakukan. Karena itu marilah kita mencoba merumuskan pemahaman dan berbagai kemusykilan yang terdapat di dalam cerita *Isra' Mi'raj* itu.

1. Orang pada zaman *Rasulullah SAW* tidak bisa menerima cerita bahwa *Rasulullah SAW* telah melakukan perjalanan tersebut hanya dalam waktu satu malam. Sebab pada waktu itu, perjalanan tersebut hanya bisa dilakukan dalam waktu berbulan-bulan. Akan tetapi, keraguan itu kini sudah bisa terjawab seiring dengan berkembangnya teknologi transportasi Modern. Jika jarak kedua kota itu ditempuh dengan menggunakan pesawat terbang, hanya membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam saja.
2. Akan tetapi, kalau kita mencermati 'Perjalanan Malam' tersebut, *Rasulullah SAW* melakukannnya tidak menggunakan teknologi transportasi manusia. Dan lagi, waktu tempuhnya lebih cepat lagi, karena ternyata perjalanan yang beliau lakukan adalah dua tahap, yaitu antar kota Mekkah-Palestina, dan kemudian mengarungi langit sampai ke tingkat tujuh. Maka, harusnya beliau melakukan semua itu dengan kecepatan yang lebih tinggi dari sekedar kecepatan pesawat terbang biasa.
3. Dan juga, ada suatu kendala sangat besar dari kacamata Sains, ketika tubuh manusia harus dipercepat lebih tinggi lagi. Hal itu tidak mungkin terjadi. Maka, harus bisa dije-laskan: kenapa tubuh *Rasulullah SAW* tidak tercerai-berai ketika mengalami percepatan demikian tinggi, khususnya pada waktu bergerak horisontal antar kedua kota tersebut.

4. Di manakah langit ketujuh? Hal ini harus bisa dijelaskan secara gamblang dan *scientific* kepada manusia. Karena kalau tidak, bisa menimbulkan salah persepsi bahwa langit ketujuh itu hanya angan-angan semata.
5. Ketika menjelajah langit sampai ke tingkat tujuh, cara apa yang dilakukan oleh *Rasulullah SAW*? Sebab, tubuh manusia tidak mungkin dipercepat dengan menggunakan kecepatan cahaya, apalagi lebih tinggi. Dan meskipun bisa, usia *Rasulullah SAW* tidak mungkin cukup untuk mengarungi alam semesta. Meskipun hanya untuk langit pertama saja.
6. Lantas, bagaimanakah kondisinya ketika *Rasulullah SAW* berada di langit ketujuh? Dikatakan bahwa disana beliau melihat Surga. Seperti apakah Surga? Di sana pula *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat 5 waktu, seperti apakah dialog yang terjadi antara *Rasulullah SAW* dengan *Allah*?

ISRA'

DARI MEKAH

KE PALESTINA

PERJALANAN LUAR BIASA

Suatu ketika, malam 27 Rajab, *Rasulullah Muhammad saw* sedang bertafakur di *masjidil Haram*. Saat itu *Rasulullah SAW* sedang menjalani 11 tahun masa kenabiannya.

Kondisi perjuangan Islam sedang dalam masa-masa paling sulit. Umat Islam diboikot oleh kaum *Quraisy*. Perdagangan dan berbagai interaksi soslal ekonomi umat Islam diisolasi dan sangat dibatasi. Dalam kondisi seperti itu, paman dan istri *Rasulullah SAW* sebagai orang-orang yang sangat gigih mendukung perjuangan Nabi pun *'dipanggil'*, diwafatkan oleh *Allah* SWT, meninggalkan *Rasulullah*. Nabi benar-benar dalam kondisi jiwa yang sangat tertekan.

Di saat-saat seperti itu *Rasulullah SAW* lantas meningkatkan dzikir dan tafakurnya kepada *Allah*, Sang Maha Perkasa dan Maha Menyayangi. Beliau banyak melakukan perenungan di *masjidil Haram*. Seperti yang sering beliau lakukan di Gua Hira' saat-saat sebelum masa kenabiannya, menjelang memperoleh wahyu pertama. Maka, ketika malam semakin larut mendekati tengah malam, suasana *masjidil Haram* semakin sepi dan lengang. *Rasulullah SAW* mencapai puncak kekhusyukannya.

Tiba-tiba muncullah malaikat *Jibril* dari ufuk yang tinggi. Badan *jibril* memenuhi horizon penglihatan Nabi (QS.53: 5-11). *Jibril* terus mendekati Nabi sampai jarak sekitar satu busur anak panan atau lebih dekat lagi. (Begitulah cara *Jibril* memperlihatkan diri aslinya kepada Nabi dalam menyampaikan wahyu.)

Setelah dekat, *Jibril* menyampaikan perintah *Allah*, bahwa ia disuruh untuk mengajak *Rasulullah* melakukan perjalanan luar biasa, yang kemudian kita kenai sebagai *Isra' Mi'raj*.

Rasulullah SAW, lantas diajak oleh *Jibril* menuju sumur Zam-zam, yang terletak tidak jauh dari situ, untuk menyucikan dirinya, sebelum berangkat. Dalam berbagai kisah digambarkan 'hati' *Rasulullah SAW* disucikan oleh malaikat *Jibril* menggunakan air Zam-zam, sebagai persiapan untuk melakukan perjalanan 'menuju' *Allah* itu.

Setelah itu, melesatlah mereka berdua dengan menggunakan *Buraq* (Barqun = kilat) menuju ke Palestina yang berjarak sekitar 1500 km dari Mekkah. Mereka menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk ukuran orang pada waktu itu hanya dalam waktu setengah malam. Atau bahkan lebih singkat lagi.

Mestinya, menggunakan unta atau kuda memerlukan waktu berbulan-bulan. Apalagi, selain ke Palestina *Rasulullah SAW* juga melakukan perjalanan ke langit ke tujuh. Dan ternyata, sebelum subuh, *Rasulullah SAW* sudah balik berada di Mekkah lagi.

Tentu saja, berita ini sangat menggemparkan masyarakat pada waktu itu. Bukan hanya orang-orang kafir yang mencemoohkan Nabi, tapi sebagian umat Islam pun sempat dihinggapi oleh keraguan.

Ada 2 hal yang kontradiktif. Yang pertama, *Rasulullah SAW* bercerita bahwa beliau telah melakukan perjalanan sejauh itu hanya dalam waktu setengah malam. Hal ini tentu saja tidak bisa diterima oleh mereka yang mendengarnya. Tapi, yang kedua, Muhammad dikenal sebagai orang yang tidak pernah berbohong sejak kecil, sehingga dijuluki *Al* Amin. Mestinya, kabar yang ia sampaikan itu juga bukan berita bohong.

Maka, berita itu pun menggemparkan masyarakat Mekkah. Termasuk para sahabat. Mereka terpecah dalam 3 golongan besar. Yang pertama, adalah mereka yang mencemoohkan. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir. Untuk menghindari kontradiksi di atas - *bahwa Muhammad tidak pernah berbohong* - mereka pun mengembuskan berita bahwa Muhammad telah gila. Dan mereka pun menjadikan berita itu sebagai bahan cemoohan dan ejekan. Orang-orang kafir memperoleh *'amunisi'* baru untuk memojokkan perjuangan *Rasulullah*.

Kelompok kedua, adalah mereka yang ragu-ragu. Dalam kelompok ini ada orang-orang kafir dan ada pula orang-orang Islam. Mereka terbawa oleh suasana kontradiksi di atas. Mau percaya, kok berita itu tidak masuk akal. Tapi, mau nggak percaya, Muhammad itu kan tidak pernah berbohong. Maka, mereka pun ragu-ragu.

Kelompok yang ketiga, adalah mereka yang begitu yakin akan ke Rasulan Muhammad. Di antaranya yang menonjol adalah Abu Bakar Ash shiddiq. Mereka meyakini sepenuhnya, bahwa yang diucapkan *Rasulullah SAW* pasti benar adanya. Perjalanan yang kontroversial itu pun bagi mereka justru meningkatkan keyakinannya bahwa beliau benar-benar utusan *Allah*.

Nah, ketiga golongan tersebut ternyata bukan hanya ada pada zaman itu, melainkan terbawa sepanjang sejarah perkembangan Islam. Sampai kini pun, ada orang-orang yang tidak percaya, yang ragu-ragu dan yang langsung beriman, meskipun tidak tahu penjelasannya.

Untuk itu, dalam buku ini saya ingin ikut *'urun rembug*" dalam wacana yang sudah berusia hampir 1.500 tahun tersebut. Saya ingin mengatakan bahwa peristiwa yang kontroversial tersebut sebenarnya bisa diurai dengan menggunakan logika-Iogika Modern, tanpa harus mengorbankan keimanan

kita. Bahkan akan semakin menegaskan betapa Maha Perkasa *Allah*, Sang Penguasa Alam semesta ini.

Pembahasan *Isra' Mi'raj* dalam buku ini saya bagi dalam dua etape. Etape pertama adalah perjalanan dari Mekkah ke Palestina, yang dikenal sebagai *ISRA'*. Sedangkan etape kedua, dari Palestina ke langit ketujuh, yang kita sebut sebagai *MI'RAJ*. Kedua pembahasan itu saya uraikan dalam bab yang berbeda secara berurutan.

DALAM TINJAUAN SAINS MODERN

Peristiwa *Isra' Mi'raj* sarat dengan pemahaman ilmu pengetahuan mutakhir. Bagi saya, ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat canggih yang berlaku sampai akhir zaman. Ditafsir secara sederhana seperti pada zaman *Rasulullah SAW* bisa, ditafsir dengan ilmu pengetahuan mutakhir pun semakin mempesona.

Untuk memahami hikmah yang terkandung di dalam perjalanan tersebut marilah kita kutip firman *Allah* berikut ini.

QS. Israa' (17) : 1

> *Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-*Nya *pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Ayat di atas menceritakan perjalanan malam itu dengan sangat komprehensif. Sehingga dengan berpatokan pada ayat tersebut kita bisa memperoleh pemahaman yang sangat memadai tentang kejadian tersebut.

Setidak-tidaknya, ada 8 kata kunci di dalam ayat tersebut yang bisa menuntun pemahaman kita tentang perjalanan malam *Rasulullah SAW*, yaitu:

1. Maha Suci *Allah* yang, (Subhanalladzii)
2. Memperjalankan (asraa)
3. Hamba-Nya ('*abdihi*')
4. Malam Hari (Laila)
5. Dari Masjidil Haram ke *Masjidil Aqsha* (Minai masjid al-haraam ilal masjid al-Aqsha)
6. Kami berkati sekelilingnya (*baaraknaa haulahu*)
7. Tanda-Tanda kebesaran *Allah* (Iinuriyahu min aayaatina)
8. *Allah* Maha Mendengar lagi Maha Melihat (innahu huwassamii'ul 'bashiir)

1. Maha Suci Allah

Cerita tentang *Isra'* di dalam firman *Allah* tersebut di atas dimulai dengan kata *Subhaanalladzii* - Maha Suci *Allah* yang. Kata pembuka ini,

menurut saya memiliki makna yang sangat mendalam untuk memulai pemahaman kita.

Kalau kita mau kritis, kita pasti bertanya-tanya : *"Kenapa ya cerita tentang Isra' ini kok dimulai dengan kata Subhanallah? Kok bukan dengan kata-kata yang lain?"*

Saya menangkap suatu kesan bahwa *Allah* ingin memberikan penegasan kepada kita bahwa perjalanan *Rasulullah SAW* ini bukanlah perjalanan biasa. Melainkan sebuah perjalanan luar biasa. Kenapa saya memiliki kesimpulan tersebut?

Di dalam Islam, kata Subhan*allah* diajarkan untuk diucapkan Ketika kita menemui suatu kejadian yang luar biasa atau menakjubkan. Ketika melihat ciptaan *Allah* yang Maha Dahsyat di alam semesta, misalnya, kita dianjurkan untuk mengucapkan Subhan*allah*. Kehebatan proses-proses pembakaran di matahari, kecepatan putar planet Bumi yang luar blasa, keindahan pantulan cahaya bulan pumama yang begitu memukau, dan lain sebagainya, bisa menyulut rasa terpesona kita. Dan kemudian terlontar ucapan Subhan*allah*.

Maka, ketika *Allah* memulai ayat *Isra'* tersebut dengan kata Subhan*allah*, pikiran saya langsung menangkap nuansa bahwa *Allah* akan bercerita sesuatu yang luar biasa di kalimat-kalimat berikutnya. Selain itu, penegasan-penegasan di bagian akhir ayat ini juga menggambarkan betapa semua itu memang menunjukkan Maha Perkasa dan Maha Dahsyatnya *Allah*, Sang Penguasa Alam semesta.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih baik, di bawah ini saya cuplikkan beberapa ayat yang mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan Subhaanallaah.

QS. Ali Imran : 190-191

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.*

QS. Al A'raaf (7) : 54

> *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-*Nya *pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-*Nya.

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengajak kita untuk menga-gumi Kebesaran dan Kemaha-Sucian *Allah*. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut ini. QS. 23:14, QS. 25:1, QS.25:10 ,QS. 25:61, QS. 43:85, QS. 59:23,QS. 67:1

2. Yang Telah Memperjalankan

Kata kunci yang kedua adalah kata *asraa* - 'memperjalankan: Kata ini memberikan makna yang penting buat kita dalam memahami peristiwa tersebut. Bahwa, ternyata perjalanan luar biasa itu memang bukan kehendak *Rasulullah SAW* sendiri, melainkan kehendak *Allah*. Kenapa berkesimpulan demikian? Ya, karena *Allah* menginformasikan kepada kita dalam ayat tersebut bahwa semua itu terjadi atas kehendak-Nya. *Allah*-lah yang telah memperjalankan *Muhammad saw*.

Dengan kata lain, kita juga memperoleh 'bocoran' bahwa Rasululah saw tidak akan bisa melakukan perjalanan tersebut atas kehendaknya sendiri. Sebagaimana saya uraikan pada baglan-bagian berikutnya nanti, parjalanan ini memang terlalu dahsyat bagi seorang manusia. Jangankan manusia biasa, *Rasulullah SAW* pun tidak bisa jika tidak diperjalankan oleh *Allah*.

Karena itu *Allah* lantas mengutus malaikat *Jibril* untuk membawa Nabi melanglang 'ruang' dan 'waktu' di dalam alam semesta ciptaan *Allah*. *Jibril* sengaja dipilih oleh *Allah* untuk mendampingi perjalanan beliau mengarungi semesta, karena *Jibril* adalah makhluk dari langit ke tujuh yang berbadan cahaya, dengan badan cahayanya itu, *Jibril* bisa membawa *Rasulullah SAW* melintasi dimensi-dimensi yang tak kasat mata.

Selain itu perjalanan mereka juga disertai oleh *Buraq*. Ia adalah makhluk berbadan cahaya yang berasal dari alam malakat yang dijadikan tunggangan selama perjalanan tersebut. *Buraq* berasal dari kata Bargun yang berartt kilat, Maka, ketika menunggang *Buraq* itu mereka bertiga melesat dengan kecepatan cahaya, sekitar 300.000 km per detik.

Di sinllah mulai muncul pertanyaan dan kontradiksi. Dalam ilmu Fisika Modern diketahui bahwa kecepatan tertinggi di alam semesta adalah cahaya. Tidak ada kacepatan lain yang lebih tinggi darinya.

Kecepatan yang setinggi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang benda, Hanya sesuatu yang sangat ringan saja yang bisa memiliki kacepatan demikian tinggi itu. Bahkan saking ringannya, maka sesuatu itu harus tidak memiliki massa atau bobot sama sekali. Jika sesuatu masih memiliki bobot - meskipun hampir nol - ia tidak bisa mengalami kecepatan

cahaya. Yang bisa melakukan kecepatan itu cuma *photon* saja, yaitu kuantum-kuantum penyusun cahaya. Bahkan *elektron* yang bobotnya dikatakan hampir nol pun tidak bisa memiliki kecepatan setinggi itu.

Di sinilah mulai muncul problem, dalam menjelaskan peristiwa *Isra'*. Malaikat *Jibril* dan *Buraq* adalah makhluk cahaya, yang badannya tersusun dari *photon-photon*, yang sangat ringan. Karena itu tidak mengalami kendala untuk bergerak dengan kecepatan cahaya yang demikian tinggi. Akan tetapi *Rasulullah SAW* adalah manusia biasa. Badannya tersusun dari atom-atom kimiawi, yang memiliki bobot.

Kalau kita mencoba memahami zat-zat penyusun tubuh manusia, maka kita akan mendapati bahwa badan kita tersusun dari organ-organ tubuh, seperti otak, jantung, paru-paru, liyer, daging, tulang dan lain sebagainya.

Berbagai organ tubuh itu juga tersusun dari bagian yang lebih kecil yang disebut sel. Ada sel-sel jantung, ada sel-sel otak, sel darah, sel tulang, sel saraf, daging, liyer dan lain sebagainya.

Jika dilihat lagi penyusunnya, maka berbagai macam sel itu tersusun dari molekul-molekul. Baik yang sederhana maupun molekul yang sangat kompleks. -Mulai dari H_2O sampai pada rantai molekul asam amino atau protein-protein kompleks lainnya.

Dan kalau kita cermati lebih mendetil lagi, maka molekul-molekul itu juga tersusun dari bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut atom. Ada miliaran atom yang menyusun tubuh manusia. Dan seterusnya, atom ternyata juga tersusun dari partikel-partikel sub atomik seperti *proton*, *neutron*, *elektron* dan lain sebagainya.
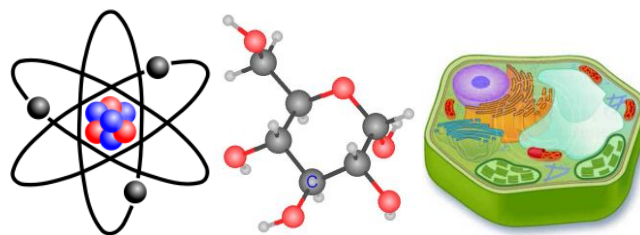
susunan Atom, molekul dan sel

Seluruh bagian-bagian penyusun itu bergandengan satu sama lain dengan menggunakan energi ikat, supaya tidak tercerai berai. Partikel-partikel sub atomik bergandengan membentuk atom. Atom-atom bergan-dengan membentuk molekul. Demikian pula berbagai jenis molekul

bergandengan membentuk sel-sel tubuh dan seluruh organ. Dan kemudian organ-organ itu berkolaborasi membentuk badan kita.

Seorang manusia lantas memiliki bobot yang cukup berat, berpuluh-puluh kilo. Maka, *'benda'* yang seberat itu tentu tidak bisa dipercepat dengan kecepatan tinggi, sebagaimana *photon-photon* cahaya yang tidak punya bobot,

Selain berat, sistem tubuh kita Juga tidak bisa dipercepat terlalu tinggi. Jangankan setinggi kecepatan cahaya, dengan percepatan beberapa kali gravitasi Bumi (G) saja sudah akan mengalami kendala serius. Dan bisa meninggal Dunia.

Bayangkan seorang pilot pesawat tempur. Ketika ia melakukan manuver di angkasa, ia sebenarnya sedang melakukan gerakan-gerakan yang berbahaya bagi tubuhnya. Terutama otak dan jantungnya.

Misalkan, ketika ia melakukan gerakan vertikal naik ke langit atau manuver 'jatuh' ke bumi. Saat itu, badannya bakal mengalami tekanan alias beban yang sangat besar, bergantung pada besarnya percepatan yang dia lakukan.

Jika dia bermanuver ke langit dengan percepatan 2 kali gravitasi Bumi (2G), maka badannya akan mengalami tekanan dua kali lipat dari biasanya. Kalau bobot badannya Dada kondisi normal 80 kg, misalnya, maka pada saat melakukan manuver itu bobotnya akan menjadi 160 kg.

Demikian pula anggota-anggota badannya juga akan mengalami perlipatan bobot. Jika kepalanya berbobot 10 kg, maka pada saat bermanuver 2G itu kepalanya akan memiliki bobot 20 kg. Demikian pula tangannya, kakinya, dan seluruh organ tubuhnya menjadi 2 kali lipat bobot semula.

Maka, anda bisa bayangkan betapa otot-otot tubuhnya akan terbeban dengan beban yang jauh lebih berat dari biasanya. Itu kalau percepatannya menjadi dua kali lipatnya. Padahal, banyak pilot pesawat tempur melakukan manuver sampai 5G, 5 kali gravitasi Bumi. Anda bisa bayangkan berapa bobotnya ketika itu.

Kepalanya menjadi berbobot 50 kg, tangannya menjadi 25 kg, kakinya menjadi 30 kg, dan seterusnya. Bisa-bisa sang pilot tidak mampu mengangkat kepala, karena otot lehernya tidak terlatih. Atau bisa jadi tangannya menjadi sulit digerakkan untuk menggerak kemudi, karena ototnya mendadak seperti lemas tak bertenaga.

(Pada tahun 1995, saya pernah menyelenggarakan pameran Dirgantara di Lanud Iswahyudi, Madiun, Jatim. Waktu itu saya sempat mewawancarai beberapa pilot F-16 yang tergabung dalam tim akrobat 'Elang Biru': Mereka

bercerita banyak tentang betapa berat dan berbahayanya melakukan manuver-manuver melawan gravitasi Bumi.)

Bahkan bukan hanya itu, otak si pilot bisa mengalami problem juga. Sebagai contoh, Anda pernah naik *lift* yang kecepatannya agak tinggi ? Nah, pada saat *lift* itu bergerak teresa ada tekanan di otak kita, *'nyuut'*!

Kalau percepatannya lebih tinggi lagi, rasa *'nyuut'* di otak itu akan semakin besar. Seperti orang yang jatuh bebas ke dalam sebuah sumur yang dalam. Bisa-bisa seseorang akan mengalami *'hilang kesadaran'*. Apalagi manuver pilot dengan percepatan sampai 5G. Pilot yang tidak terlatih bisa-bisa mengalami *black out* alias *semapur* atau pingsan di angkasa.

Apa yang saya ceritakan di atas adalah kecepatan kecepatan yang masih tergolong rendah untuk ukuran alam semesta. Itu saja, badan manusia sudah tidak kuat menanggung bebannya. Apalagi jika kita bermain-main dengan kecepatan cahaya, yang per detiknya bisa mencapai 300.000 km. sungguh, badan manusia tidak akan mampu menahannya!

Efek yang bakal terjadi bukan hanya pingsan. Tetapi lebih dahsyat dari itu: badan manusia akan tercerai berai menjadi partikel-partikel sub atomik, sebelum mencapai kecepatan cahaya. kenapa bisa demikian ?

Sebagaimana saya jelaskan di atas, tubuh manusia tersusun dari partikel-partikel sub atomik yang saling bergandengan menggunakan binding *energy* alias *'energi ikat'*. Nah, ketika dipercepat dengan kecepatan sangat tinggi, maka muncullah gaya yang berlawanan dengan energi ikat tersebut. Semakin tinggi kecepatan yang diberikan kepada benda, maka energi yang melawan binding energy tersebut semakin besar, Sehingga, suatu ketika tubuh manusia itu akan 'buyar' menjadi partikel-partikel kecil.

Hal ini bisa diumpamakan dengan contoh berikut. Ada sejumlah orang bergandengan tangan, berderet ke samping. Sederet orang tersebut lantas disuruh berpusing, dengan salah satunya menjadi pusat putarannya. Semakin cepat, dan semakin cepat, Maka apakah yang terjadi? Suatu ketika pegangan tangan mereka tidak mampu lagi untuk saling berjabatan, disebabkan oleh kekuatan putar itu telah memunculkan tenaga yang melawan kekuatan pegangan mereka. Akhirnya, pegangan tangan mereka pun terlepas. Mereka jatuh bergelimpangan.

Hal inilah yang bakal terjadi pada tubuh manusia yang melesat dengan kecepatan tinggi. Bahkan, jauh sebelum badannya terburai menjadi partikel-partikel sub atomik, organ-organ tubuhnya sudah rusak duluan. Jantungnya berhenti berdenyut, diikuti kesadaran yang menghilang, dan kemudian disusul gagalnya fungsi seluruh organ-organ tubuhnya.

Dengan demikian, maka secara ilmiah memang sulit untuk mengatakan bahwa *Rasulullah SAW* melakukan perjalanan tersebut dengan badan wadag-nya yang normal. Beliau tidak akan bisa bergerak sekencang malaikat Iibril dan *Buraq* karena badannya memang bukan terbuat dari cahaya.

Nah, disinilah kata kunci kedua - *asraa* - menjelaskan Bahwa perjalanan itu memang tidak atas kemampuan *Rasulullah SAW* sendiri, melainkan 'diperjalankan' oleh Yang Maha Perkasa dan Maha Berilmu.

Namun demikian, kita tetap harus mencari penjelasannya agar bisa diterima oleh akal. Adakah altematif penjelasan yang bisa memberikan pemahaman secara *scientific*? Ternyata Fisika Modern bisa memberikan penjelasan yang masuk akal tersebul

Diubah Menjadi Badan Cahaya.

Salah satu 'skenario rekonstruksi' untuk mengatasi problem di atas adalah teori Annihilasi. Teori ini mengatakan bahwa setiap materi (zat) memiliki antimateri. Dan jika materi dipertemukan atau direaksikan dengan antimaterinya, maka kedua partikel tersebut bakal lenyap berubah menjadi seberkas cahaya atau sinar gama.

Hal ini telah dibuktikan di laboratorium nuklir bahwa jika ada partikel *proton* dipertemukan dengan anti *proton*, atau *elektron* dengan positron (anti*elektron* maka kedua pasangan partikel tersebut akan lenyap dan memunculkan dua buah sinar gama, dengan enen masing-masing 0,511 MeY untuk pasangan partikel *elektron*, dan 938 MeY untuk pasangan partikel *proton* sebaliknya, jika ada seberkas smar Gama yang memiliki energi sebesar itu dilewatkan medan inti atom, maka tiba--tiba sinar tersebut lenyap berubah menjadi 2 buah pasangan partikel seperti di atas. Hal ini menunjukkan bahwa materi memang bisa diubah menjadi cahaya dengan cara tertentu, yang disebut sebagai reaksi Annihilasi.

Teori ini bisa kita gunakan untuk menjelaskan proses perjalanan *Rasulullah SAW* pada etape pertama ini. Agar *Rasulullah SAW* dapat mengikuti kecepatan *Jibril* dan *Buraq*, maka badan wadag *Rasulullah SAW* diubah oleh *Allah* menjadi badan cahaya. Hal ini dimaksudkan untuk'mengimbangkan' kualitas badan Nabi dengan *Jibril* dan *Buraq* yang menjadi 'kawan seperjalanan' beliau, Seperti kita ketahui bahwa *Jibril* dan *Buraq* adalah makhluk berbadan cahaya.

Kapankah hal itu dilakukan? Tentu sebelum beliau berangkat. Kemungkinannya, ketika *Jibril* mengajak Nabi untuk mensucikan hati beliau dengan menggunakan air Zam-zam.

Telah diceritakan bahwa sebelum berangkat *Rasulullah SAW* disucikan menggunakan air Zam-zam oleh *Jibril*. Di riwayat yang lain, diceritakan bahwa *Jibril* mengoperasi hati *Rasulullah SAW* dan mensucikannya dengan air Zam-zam.

Bagi Anda yang sudah membaca buku pertama saya, Pusaran Energi Ka'bah' saya kira telah paham, bahwa manusia adalah sebuah sistem energi yang berpusatkan di hati alias jantung. Seluruh perubahan yang terjadi pada sistem energi tubuh seseorang bisa tercermin di frekuensi hatinya. Sebaliknya, karena hati menjadi pusat sistem energi itu, maka jika ingin melakukan perubahan terhadap sistem tersebut juga bisa dilakukan mereaksikan' hatinya.

Itulah, agaknya, yang terjadi pada *Rasulullah SAW* saat 'dioperasi' oleh malaikat *Jibril*, di dekat sumur Zam-zam. *Jibril* melakukan manipulasi terhadap sistem energi dalam tubuh *Rasulullah*. Seluruh badan material *Rasulullah* di'annihilasi' oleh *Jibril* menjadi badan cahaya. Sebagai makhluk cahaya, saya kira, *Jibril* paham betul tentang proses-proses annihilasi.

Maka, dalam sekejab, tubuh material Nabi pun berubah menjadi tubuh cahaya. Dan beliau siap melakukan perjalanan bersama Jibrii dan *Buraq*, sebab ketiga-tiganya telah memiliki kualitas badan yang sama, yaitu badan cahaya. Maka *Allah* memperjalankan ketiganya menuju masjid *Al Aqsha* di Palestina.

Perjalanan dengan Kecepatan Cahaya

Setelah ketiganya siap, maka mereka segera berangkat dan melesat dengan kecepatan sangat tinggi sekitar 300.000 km/detik. Ya, ketiga makhluk cahaya itu melesat menempuh perjalanan Mekkah-Palestina yang berjarak 1500 km itu hanya dalam waktu sekejap mata saja. Atau lebih detilnya sekitar 0,005 detik, dalam ukuran waktu manusia!

Namun demikian, *Rasulullah SAW* melakukannya dengan kesadaran penuh. Adanya relatifitas waktu antara Dunia manusia dengan Dunia malaikat menyebabkan *Rasulullah* merasakan sepenuhnya perjalanan itu. Sehingga segala peristiwa yang terjadi dalam perjaianan, beliau bisa mengingat dan menceritakan kembali.

Bayangkan seperti orang yang lagi bermimpi. Meskipun orang tersebut hanya bermimpi selama 1 menit, tetapi dia bisa bercerita tentang mimpinya yang *'sangat panjang'* Kenapa demikian? Karena waktu yang berjalan di Dunia mimpi dan Dunia nyata berbeda.

Sama dengan yang terjadi pada *Rasulullah SAW*. Pada waktu itu, beliau tidak sedang bermimpi. Beliau betul-betuI melakukan perjalanan dengan badannya. Tetapi badan yang sudah diubah menjadi cahaya. Nah,

karena ada relatiyitas waktu, maka waktu yang sekejap Itu pun bagi *Rasulullah* sudah cukup untuk menangkap seluruh kejadian yang dialaminya.

Maka, tidak heran jika beliau bisa menjawab berbagai pertanyaan orang kafir yang ingin mengujinya. Di antaranya, beliau bisa bercerita betapa dalam perjalanan ltu ada sekelompok kafilah atau pedagang yang unta dan kudanya lari ketakutan, saat *Rasulullah SAW* dan *Jibril* melintas di dekatnya. Para kafilah itu tidak bisa melihat *Rasulullah* yang berbadan cahaya, tetapi rupanya unta dan kuda-kuda mereka bisa merasakan kehadiran *Rasulullah*, *Jibril* dan *Buraq* yang melintas dengan kecepatan sangat tinggi.

3. Hamba-Nya

Kata kunci yang ketiga adalah *bi'abdihi* alias hamba-Nya. Ada dua makna yang terkandung di dalam kata ini. Yang pertama, kata 'abdi menggambarkan bahwa *Rasulullah SAW* diperjalankan sebagai manusia seutuhnya. Artinya, jiwa dan raganya. Karena kata hamba memang menunjuk kepada totalitas diri seorang manusia.

Penggunaan kata *'abdi* ini seringkali digunakan untuk menepis anggapan bahwa *Rasulullah SAW* melakukan perjalanan itu tidak bersama badannya. Hanya ruh atau penglihatannya saja. Para ahli tafsir sepakat bahwa dengan menggunakan kata *'abdi*, maka *Allah* memberikan lsyarat bahwa perjalanan itu dilakukan oleh *Muhammad saw* sebagai manusia Seutuhnya, jiwa dan badannya.

Makna kedua yang terkandung di dalam kata *'abdi* adalah bahwa tidak sembarang orang bisa melakukan perjalanan seperti yang dialami *Rasulullah SAW*. Yang bisa melakukan perjalanan luar biasa itu hanya seseorang yang sudah mencapai tingkatan tertentu di dalam kualitas beragamanya, yaitu '*abdihi* - hamba *Allah*.

Apakah hebatnya seorang '*abdihi*? Seorang hamba adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk *'Majikannya'*. Memang, kalau yang dimaksud adalah hamba alias budak manusia, dia adalah orang yang terhina. Akan tetapi jika dia adalah seorang hamba *Allah*, lain persoalannya.

Justru, seorang hamba *Allah* adalah orang yang memiliki derajat sangat tinggi di hadapan *Allah*. Karena, orang semacam Ini telah meniadakan *'aku'* alias *'ego'nya*. Yang ada hanya *Allah* semata di dalam hidupnya. Dia tidak memiliki keinginan pribadi, yang ada hanya keinginan *Allah*. Dia telah berserah diri sepenuh-penuhnya kepada kehendak Allat Inilah puncak tertinggi di dalam proses beragama. Karena sesungguhnya

dia telah bisa mengaplikasikan kalimat *laa ilaaha illallahi* dengan sebenar-benarnya.

Nah, informasi itulah yang saya tangkap dari kata kunci ketiga ini. Bahwa *Allah* ingin menyampaikan kepada kita perjalanan malam itu bukan sembarang perjalanan, dan hanya bisa ditakukan oleh seseorang yang sudah mencapapa tingkatan 'hamba' dalam proses beragamanya.

4. Malam Hari

Setelah memberikan sinyal bahwa ini adalah sebuah perjalanan luar biasa yang dikendalikan *Allah* terhadap hamba-Nya, maka *Allah* menginformasikan kalau perjalanan itu dilakukan pada malam hari.

Sempat terlintas di benak saya: *"kenapa ya perjalanan luar biasa itu dilakukan pada malam hari. Kok tidak siang hari saja?'*

Saya baru memperoleh jawabnya setelah menghubungkan dengan kata kunci kedua, bahwa peris tiwa ini adalah sebuah perjalanan yang dikendalikan *Allah* lewat mekanisme yang sangat canggih.

Kita teringat pada penjelasan kata kunci kedua. Agar Nabi bisa mengikuti kecepatan malaikat dan *Buraq*, maka badan Nabi diubah menjadi badan cahaya oleh *Jibril*. Sehingga, ini menjadi 'klop' dengan perjalanan malam hari. Ini adalah alasan yang lebih bersifat teknis.

Pada siang hari radiasi sinar matahari demikian kuatnya, sehingga bisa membahayakan badan *Rasulullah SAW*, yang sebenarnya memang bukan badan cahaya. Badan Nabi yang sesungguhnya, tentu saja, adatah materi. Perubahan menjadi badan cahaya itu bersifat sementara saja, sesuai kebutuhan untuk melakukan perjalanan bersama *Jibril*.

Dengan melakukannya pada malam hari, maka *Allah* telah menghindarkan Nabi dari interferensi gelombang yang bakal membahayakan badannya. Suasana malam memberikan kondisi yang baik buat perjalanan itu.

Sebagai gambaran sederhana, adalah gelombang suara. Jika malam-malam kita mencoba mendengarkan suara-suara, maka kita bisa mendengarkan dengan baik. Suara deru mobil di kejauhan, misalnya, bisa kita dengarkan dengan baik. Atau suara anjing menggonggong di tengah larut malam. Pendengaran kita menjadi demikian tejam dibandingkan pada siang hari, Kenapa? Karena suara-suara tersebut tidak mengalami interferensi atau gangguan gelombang yang terlau besar, sehingga terdengar jernih,

Demikian pula jika kita mendengarkan suara radio. Mencari gelombang radio pada malam hari lebih mudah dan hasilnya lebih jernih,

karena gelombang radio tersebut juga tidak mengalami gangguan terlalu besar, Begitulah gambaran sederhananya, tentang perjalanan Nabi yang dilakukan pada malam hari, Karena badan Rasul diubah menjadi badan gelombang cahaya, maka perjalanan malam hari menjadi memiliki makna yang sangat penting buat kelanearan perjalanan beliau.

Malam hari juga memiliki arti yang penting dalam melakukan komunikasi dengan *Allah*. Coba lihat, *Allah* memerintahkan kita untuk melakukan shalat malam yang beniilai sangat tinggi, yaitu shalat tahajjud. Kenapa demikian? Salah satunya, karena pada, malam hari jiwa kita bisa menjadi lebih fokus dan khusyuk.

Dalam ayat berikut ini *Allah* menginformasikan bahwa shalat pada malam hari itu bacaannya lebih berkesan. Nah, dalam konteks ini, bukankah *Rasulullah SAW* memang bertujuan untuk menghadap kepada *Allah* SWT? Maka, perjalanan malam hari juga memiliki makna kejernihan komunikasi dengan *Allah*.

QS.AI -Muzammil (7 3) : 6

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

5. Dari Masjid ke Masjid

Kata kunci yang kelima adalah minal masjid al haraam ilal masjd *Al Aqsha*, "dari masjidil haram ke *Masjdil Aqsha*" Sebagaimana kata kunci sebelumnya, maka di benak saya. timbul pertanyaan: *"kenapa ya Allah memperjalankan Nabi Muhammad dari masjid ke masjid? Kok bukan, misalnya, dari gua Hira' atau rumah Nabi?"* Pasti ada makna yang tersembunyi di dalam informasi ini.

Saya lantas teringat kepada sejumlah penjelasan saya dalam buku pertama saya, PUSARAN ENERGI KA'BAH'. Di sana saya telah menyinggung bahwa masjid adalah suatu tempat yang banyak menyimpan energi positif. Kenapa begitu? Ya karena masjid terus menerus digunakan untuk melakukan proses peribadatan yang menghasilkan energi positif.

Padahal sebagaimana kita ketahui, energi positif dari berbagai ibadah kita itu bakal mengimbas ke tempat sekitar sebagai contoh, rumah yang sering kita pakai untuk shalat malam, dzikir, puasa dan sebagainya akan terasa '*dingin'* dan menyejukkan serta membuat 'kerasan', Kenapa? Karena, energi doa kita telah mengimbas ke lingkungan rumah kita.

Maka Anda bisa bayangkan, betapa besarnya energi positif yang tersimpan di dalam masjid. Khususnya masjid *Al Haram* dan masjid *Al Aqsha*. Kedua masjid itu telah berumur ribuan tahun. Dan selama ribuan

tahun itu pula digunakan untuk kegiatan-kegiatan peribadatan yang menghasilkan energi positif. Maka, sungguh, tempat itu menyimpan energi yang luar biasa besar. Masing-masing bagaikan sebuah tabung energi yang sangat dahsyat.

Lantas, apa kaitannya dengan perjalanan *Rasulullah SAW*? Ini terkait dengan badan Nabi yang telah dirubah menjadi badan canaya oleh *Jibril*. Karena bacan *Rasulullah SAW* telah berubah menjadi badan energi alias cahaya, maka banyak hal yang harus disesuaikan dengan perubahan itu, termasuk tempat keberangkatan dan kedatangan beliau.

Saya membayangkan sebuah film yang sangat populer beberapa tahun lalu, yaitu Startrek. Film yang mengambil latar perjalanan luar angkasa itu banyak menampilkan teknologi-teknologi masa depan secara *scientific*. Di antaranya adalah teleportasi. Yaitu, cara memindahkan benda secara cepat ke suatu tempat yang berjarak jauh.

Digambarkan, dalam film itu, misalnya tentang pindahnya seseorang dari satu tempat ke tempat lain yang berjarak sangat jauh dengan teknik teleportasi. Katakan-lah Mr Speck. Jika ia ingin pindah dari satu tempat ke tempat lain, ia cukup masuk ke dalam sebuah tabung annihilator' saja.

Ketika berada di dalam tabung itu, Mr. Spock disinari dengan Sinar tertentu. Tiba-tiba badannya lenyap berubah manjadi cahaya. Cahaya itu lantas dipancarkan ke tabung lain di seberang sana - tempat yang dituju. Sesampainya di tempat tujuan, cahaya itu ditangkap dengan peralatan *receiver*, dan kemudian diubah kembali menjadi badan manusia, Mr Spack.

Di sini kita melihat, bahwa sang pembuat skenario menulis cerita secara *scientific*. Bahwa memang materi bisa dirubah menjadi energi. Lantas, energi itu dipancarkan antar tabung *transmitter* dan *receiver*. Kemudian dirubah kembali menjadi benda kembali.

Dalam kaitannya dengan peristiwa *Isra'* ini saya membayangkan teknik teleportasi itu terjadi. Gejala-gejala itu, menurut saya cukup kelihatan dan memenuhi syarat terjadinya proses tersebut, Yang pertama : sangat boleh jadi badan Nabi diubah menjadi cahaya oleh malaikat *Jibril*. Sebab jika tidak, maka perjalanan mereka akan menemui kendala sangat besar akibat tidak seimbangnya kualitas badan Nabi (materi) dengan badan malalkat dan *Buraq* (cahaya).

Yang kedua, masjid *Al Haram* dan masjid *Al Aqsha* dijadikan sebagai terminal pemberangkatan dan kedatangan. Ini mirip dengan tabung trasmitter dan *receiver*, yang digunakan dalam proses teleportasi. Contoh konkretnya adalah yang terjadi pada Mr. Spock, dalam film sains fiksi Startrek.

Karena masjid mengandung energi positif yang sangat besar maka perubahan badan *Nabi Muhammad* dari materi menjadi energi cahaya menjadi jauh lebih mudah. Apalagi *'dioperatori'* oleh malaikat *Jibril* yang memang makhluk cahaya. Maka semuanya berjalan lancar sesuai kehendak *Allah*. Dia-Iah yang berkehendak, malaikat *Jibril* yang melaksanakannya.

Maka, setelah badan Nabi berubah menjadi badan cahaya, malaikat *Jibril* langsung memandu perjalanan itu dari masjid al Harem menuju masjid *Al Aqsha*. Dan bukan hanya sampai di Palestina, malaikat *Jibril* pun tetap memandu *Rasulullah SAW* sampai ke langit ke tujuh. Lebih detil akan saya uraikan di bagian lain buku ini, ketika membahas tentang *Mi'raj*.

6. Diberkahi sekelilingnya

perjalanan malam itu memang sebuah perjalanan yang tidak lazim. Karena itu, *Allah* mempersiapkan berbagai fasilitas untuk menjaga kelancarannya. Kata kuncii ke enam ini - *baaraknaa haulahu* - menggambarkan betapa *Allah* terus mengendalikan proses perjalanan tersebut. *Allah* mengatakan bahwa Dia telah memberkahi sekelilingnya, supaya tidak muncul kendala yang berarti.

Sejak awal *Allah* telah mengutus malaikat *Jibril* untuk mendampingi *Rasulullah SAW*, mulai dari persiapan jiwa raganya, sampai memandu apa yang harus dilakukan oleh Nabi. Kemudian, perja-lanannya pun dilakukan dari masjid ke masjid. Dan, selama perjalanan tersebut *Allah* masih memberikan barokah-Nya, supaya tidak terjadi interferensi atau gangguan-gangguan gelombang yang membahayakan 'badan energi' Nabi.

Sebab, jika tidak dilindungi secara khusus, badan Nabi bisa mengalami proses balik menjadi *'badan material'* lagi sebelum waktunya. Misalnya ketika melewati medan inti Bumi dengan besar tertentu. Sebagaimana, saat gelombang *Gamma* melewati medan inti atom, bisa berubah kembali menjadi sepasang partikel *elektron* dan positron.

Nah, disinilah pentingnya *Allah* menjaga lingkungan sekitar perjalanan itu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab jika badan Nabi tlba-tiba berubah menjadi 'badan materi' lagi saat melakukan perjalanan berkecepatan tinggi itu, maka badannya bisa terburai menjadi partikel-partikel kecil sub atomik, tidak berbentuk lagi. Hal ini telah saya jelaskan di depan, bahwa energi ikat yang menyusun atom, molekul dan badan Nabi itu bisa kalah besar dibandingkan energi yang muncul akibat kecepatannya.

7. Diperlihatkan Tanda-Tanda-Nya

Apakah tujuan dari perjalanan Itu? Salah satunya, Ailah Ingin menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta kepada *Rasulullah Muhammad saw.*

Sebagian ulama mengemukakan pendapat bahwa perjalanan tersebut bermaksud untuk memantapkan hati *Rasulullah SAW* setelah beliau mengalami tekanan bertubi-tubi dalam perjuangan menyebarluaskan agama Islam.

Tahun-tahun menjelang keberangkatan *Isra' Mi'raj* itu *Rasulullah* mengalami boikot ekonomi dari orang-orang kafir *Quraisy*. Disusul ditinggal mati oleh istri - Siti Khadijah - dan pamannya - Abu Thalib - yang sangat besar peranannya dalam membantu perjuangan beliau. Maka, Nabi sangat prihatin dan tertekan. Sehingga, *Allah* memerintahkan Nabi agar melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj* tersebut, untuk memberikan keyakinan dan motiyasi atas perjuangannya kembali.

Hal-hal semacam ini memang juga terjadi pada Rasul-Rasul sebelumnya. Perjuangan yang demikian berat sampai membuat para Rasul itu down. Hal ini, misalnya, juga terjadi pada Nabi Musa, sehingga beliau 'bertapa' di gunung Sinai. Bahkan pada saat Itu Nabi Musa digambarkan ingin bertemu dan melihat *Allah* secara langsung untuk menguatkan keyakinannya. Meskipun beliau tidak bisa melihat *Allah*, tetapi akhinyya Nabi Musa yakin bahwa *Allah* itu Maha Perkasa dan Maha Dahsyat, setelah beliau pingsan karenanya

QS. Al A'raaf (7) : 143

> *dan tatkala Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, katalah Musa; "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepa-da-Ku agar aku dapat melihat-Mu". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetep di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".*

Hal yang sama juga terjadi pada Nabi Yunus, sehingga beliau meninggalkan kaumnya. Akan tetapi *Allah* mengembalikannya lagi setelah Yunus ditelan oleh ikan. Dan di dalam perut ikan itulah beliau *'bertemu'* dengan Tuhannya, sehingga kemudian kembali kepada kaumnya.

QS. *Al* Anbiya' (21): 87

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus). ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaanya yang sangat gelap; "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) ,selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. "

Nabi Ibrahim juga mengalami hal yang serupa. Untuk meyakinkan dirinya, Ibrahim suatu ketika memohon kepada *Allah* untuk menunjukkan cara Dia menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Maka *Allah* memerintah kan untuk memotong-motong burung, dipisahkan di sejumlah bukit. Lantas, potongan-potongan badan burung itu berkumpul kembali, setelah dipanggilnya. Maka, Ibrahim pun menjadi semakin yakin terhadap kekuasaan *Allah*.

QS. *Al* Bagarah (2) : 260

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap". Allah berfirman: "ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukti satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Begitu juga kejadian yang menimpa Nabi Ayyub dengan penyakitnya yang tak kunjung sembuh. Atau Nabi Sulaiman, Nabi Daud, dan Nabi-Nabi yang lain. Selalu ada pasang surut dan proses untuk mencapai tingkatan yang semakin tinggi dalam meyakini kebesaran *Allah*, Sang Perkasa.

QS. shaad (38) : 34

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."

QS. shaad (38) : 41

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

Maka, dalam persepsi ini, perjalanan *Isra' Mi'raj* juga memiliki tujuan yang kurang lebih sama. *Allah* sengaja 'memamerkan' kekuasaan-Nya kepada *Nabi Muhammad*, agar beliau tidak berkecil hati dalam menghadapi tekanan yang datang bertubi-tubi.

Dalam perjalanan itu *Rasulullah SAW* lantas menyakslkan pemandangan-pemandangan yang tidak pernah beliau saksikan. Terutama ketika melintasl dimensi-dimensi langit yang lebih tinggi, pada saat *Mi'raj* ke langit ketujuh.

Namun pada saat melintasi Mekkah-Palestina pun beliau sesungguhnya sudah sangat takjub dan mengingat seluruh kejadian yang beliau alami, Bahkan bisa bercerita secara akurat pada orang-orang yang meragukan perjalanan beliau. Termasuk beliau bisa menceritakan jumlah pintu dan jendela masjid *Al Aqsha*.

Kenapa beliau bisa menceritakan kejadian-kejadian tersebut dengan akurat? Rupanya, setelah perjalanan *Isra' Mi'raj* itu Nabi memiliki peningkatan kemampuan melihat dimensi-dimensi lebih tinggi di alam semesta ini. Selama perjalanan tersebut *Allah* telah membuka hati beliau, sehingga menjadi '*kasyaf*' alias terbuka. Ilmu dan hikmah yang beliau kuasai bukan lagi hanya meliputi langit pertama, melainkan sampai langit yang ketujuh.

QS. An Najm (53):11

"Hatinya tidak mendustakan apa yang teten dilihatnya"

Selain tujuan memotivasi kembail semangat perjuangan beliau, *Allah* juga sengaja memamerkan kekuasaan-Nya lewat tanda-tanda di alam semesta yang beliau lewati.

Pendekatan makhluk kepada penciptanya memang terjadi lewat tanda-tanda kebesaran-Nya. Tidak terjadi secara langsung. Kenapa demikian? Sebab ada suatu *gap* yang sangat jauh antara kualitas makhluk dengan kualitas pencipta. Makhluk demikian lemahnya, sedang pencipta demikian dahsyatnya. Maka, sepintar dan sehebat apa pun seorang manusia tidak akan pernah bisa memahami eksistensi *Allah* 100 persen.

Yang terjadi adalah manusia hanya bisa mempersepsi eksistensi *Allah* dalam pemahaman yang sangat sedikit. Barangkali, hanya sepersekian miliar persen dari eksistensi-Nya yang sesungguhnya. Atau bahkan lebih kecil lagi. Hal ini dikemukakan oleh *Allah* dalam ayat berikut ini.

QS. Luqman (31) : 27

Dan seandainya pohon-pohon di Bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (Iagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menggambarkan betapa dahsyat Kekuasaan dan Ilmu *Allah*. Manusia dan segala yang ada di alam semesta ini begitu kecilnya di hadapan-Nya. Kita tidak pernah bisa mengukur Ilmu dan Eksistensi-Nya. Karena Dia adalah *Dzat* yang Tiada Terbatas. Seberapa hebat pun yang telah kita pahami dari *'tanda-tanda'* kekuasaan-Nya itu, ternyata baru sebagian kecil saja dari ilmu-ilmu *Allah* yang digelar.

Sebagai contoh, ilmu *Allah* yang terdapat pada tubuh manusia. Ilmu manusia ini dulunya di pelajari sebagai bagian dari Biologi. Disamping ilmu tumbuhan dan IImu hewan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka para ilmuwan memandang perlu untuk memisahkan ilmu tentang manusia, untuk dipelajari secara lebih khusus.

Kenapa demikian? Karena ternyata semakin lama semakin disadari bahwa ilmu tentang manusia semakin rumit dan mendalam. Sehingga, muncullah berbagai cabang ilmu tentang manusia. Ada yang belajar ilmu jiwa, ada yang belajar ilmu fisika Yang ilmu jiwa ada yang mengarah kepada penyakit-penyakit jiwa yang kemudian dipelajari dalam ilmu kedokteran jiwa. Tetapi ada juga yang mengarah kepada cara-cara mengoptimalkan kemampuan kejiwaan manusia, yang kemudian dipelajari sebagai ilmu psikologi. Kedua ilmu ini terus berkembang sampai sekarang dan nanti, sesuai perkembangan zaman.

Sedangkan yang mempelajari fisik manusia juga berkem-bang semakin rumit. Katakanlah yang ada dalam wilayah ilmu kedokteran. Tadinya ilmu kedokteran dipelajari secara umum, sehingga dokternya disebut sebagai dokter umum. Namun, ternyata, banyak hal yang belum dikuasai oleh seorang dokter umum, sehingga diperlukan dokter spesialis. Diantaranya, ada yang mengkhususkan diri pada llmu saraf saja. Atau ilmu penyakit dalam saja. Atau ilmu mata saja, Ada juga yang soal kandungan saja. Atau gigi saja. Dan seterusnya. Hal ini membuktikan betapa mendalamnya llmu *Allah*.

Bicara soal gigi saja, seorang dokter spesialis bisa memerlukan waktu bertahun-tahun. Itu pun masih terus berkembang. Dan bukan berhenti sampai di situ. Sampai sekarang pun, para ahli ilmu kedokteran itu masih merasa perlu untuk lebih mengkhususkan ilmunya. Misalnya, mereka yang tadinya ahli penyakit dalam (meliputi jantung, liver, ginjal, paru, dan lain-lain) kini banyak yang merasa perlu untuk mengambil spesialis lagi yang lebih khusus. Misalnya sekarang ada dokter spesialis penyakit jantung saja. Atau ada yang mengambil paru-paru saja. Liver saja. Dan seterusnya.

Demikian pula, yang ahli penyakit saraf. Mereka mulai mengkhususkan diri pada saraf mata, atau saraf jantung, saraf otak, dan lain sebagainya. Semakin mendalam kita mempelajari, maka semakin tahu kita bahwa begitu banyak rahasia yang masih terkandung di dalam diri

manusia. Kita seperti masuk ke dalam sebuah sumur yang sangat dalam, dan tidak ketemu dasarnya Sangat misterius!

Jadi begitulah, Ilmu *Allah* demikian luas dan mendalam meskipun seluruh umat manusia dikerahkan untuk menulis ilmu *Allah* yang ada di tubuh manusia saja, niscaya tidak habis ilmu *Allah* dituliskan. Bahkan meskipun menggunakan air lautan sebagai tinta, dan ranting-ranting pohon sebagai pena. Dan kemudian ditambah dengan tujuh lautan sekalipun.

Nah, semua ilmu yang ada di dalam tubuh manusia maupur. yang tersebar di seluruh penjuru angkasa raya itulah tanda-tanda kekuasaan *Allah*. Orang-orang yang mempelajarinya akan memperoleh kesimpulan, betapa hebatnya *Allah*, Sang Maha Pencipta. Maka, jika kita ingin dekat dengan-Nya, kita mesti memahami tanda-tanda itu sebagai sebuah proses untuk lebih mengenal-Nya. Karena ternyata banyak di antara kita yang tidak benar-benar mengenal *Allah*, sebagaimana Dia 'sindirkan' berikut ini.

QS. Al Hajj (22) :74

> *Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. sesungguhnya Allah benar-benar Maha* -Ku*at lagi Maha Perkasa.*

Dia telah menebarkan miliaran atau bahkan triliunan *'tanda-tanda'* di alam semesta untuk kita pelajari. Namun, hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa mengambil pelajaran dari tanda-tanda Kebesaran *Allah* itu. Hal ini dikemukakan *Allah* dalam berbagai firman-Nya.

QS.AI Ankabut (29): 43

> *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

QS. fathir (35) : 28

> *Dan demikian (pula) di antara menusia. binatang-binatang melata dan binatang-binatang temak ada yang bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah, di antara hamba-hamba*-Nya, *hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.*

Dengan kata lain, *Allah* memang memerintahkan umat Islam untuk menjadi orang-orang pintar yang bisa memahami alam sekitarnya, dengan maksud agar akhinya kita lebih mengenal *Allah*, Tuhan Yang Maha Perkasa.

Nah, itulah yang salah satu tujuan *Allah* memperjalankan *Rasulullah SAW* lewat peristiwa *Isra' Mi'raj*. Meskipun, *Rasulullah SAW* seorang yang

ummi (buta huruf), bukan berarti beliau tidak memiliki ilmu tentang alam sekitarnya. Bahkan beliau memiliki ilmu yang sangat tinggi, yang terbentang dari langit pertama sampai langit ke tujuh.

Ilmu-ilmu tersebut diajarkan *Allah* kepada *Rasulullah SAW* tidak lewat tulisan melainkan lewat pengalaman empiris. Langsung masuk ke dalam hati beliau sebagai sebuah kefahaman. Bukan sekedar ingatan atau memori dalam otak.

Proses ini juga yang diberikan *Allah* kepada Nabi Adam, sehingga malaikat takluk mengakui kehebatan Adam. Dan kemudian bersujud kepadanya. *Rasulullah SAW* memiliki kemampuan hebat 'itu. *Allah* memiliki seribu satu cara untuk mengajari hamba-hamba-Nya, tentang segala yang tidak diketahuinya, sebagaimana Dia firmankan dalam wayu pertama.

QS. Al 'Alaq (96) : 5

Yang mengajari manusia segala yang tidak diketahuinya"

Dan, ini kemudian terbukti ketika beberapa tahun kemudian, *Rasulullah SAW* menerima wahyu QS. Ali Imran(3):190-191. *Rasulullah SAW* menangis semalaman menerima wahyu tersebut. Kenapa menangis? Karena *Rasulullah SAW* sangat paham tentang lsi wahyu itu. Bahkan beliau telah mengalaminya dalam perjalanan *Isra' Mi'raj*nya. Apakah isinya? Tentang penciptaan langit dan Bumi, dan berbagai tanda-tanda kebesaran *Allah* di alam semesta.

QS. Ali Imran (3): 190-191

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi (seraya berkata) " Ya 'Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka."

Di sini kita melihat, betapa pemahaman *Rasulullah SAW* terhadap ilmu 'Langit dan Bumi' demikian mendalam. Tidak mungkin beliau bisa menangis seperti itu, kalau beliau tidak memahami. Padahal kita tahu, beliau bukanlah seorang ahli astronomi. Dan pasti beliau juga tidak pernah membaca atau mempelajari tentang astronomi, karena ilmu tersebut belum berkembang seperti di zaman Modern ini, yang telah dibantu dengan berbagai jenis teleskop canggih.

Semua kefahaman *Rasulullah SAW* itu telah beliau dapatkan ketika mengalami peristiwa *Isra' Mi'raj*. Bukan sekedar membaca, melainkan langsung mengalaminya, Dari langit pertama sampai langit yang ke tujuh,

Batas pengetahuan *Rasulullah SAW* adalah *Sidratul* Muntaha, dimana beliau tidak mengetahui lagi apa-apa yang ada di balik *Sidratul* Muntaha.

Maka ketika menerima wahyu itu, *Rasulullah SAW* seperti bemostalgia atas perjalanan *Isra' Mi'raj* nya. Kalimat-kalimat yang yang termaktub dalam wahyu itu mengingatkan kembali penglihatan-penglihatan beliau saat melintasi dimensi-dimensi langit pertama sampal ke tujuh. Lebih jauh akan saya jelaskan di bagian lain buku ini, ketika membahas tentang *Mi'raj* Nabi.

Dan selain mengingatkan kembali pada perjalanan *Isra' Mi'raj*, *Allah* juga memberikan penegasan dalam firman itu, bahwa seluruh ciptaan *Allah* di alam semesta ini adalah tanda-tanda kebesaran dan Keagungan *Allah*. Dan dengan tanda-tanda itu seorang mukmin bisa melakukan 'dzikir sekaligus berpikir' sehingga menghasilkan kedekatan diri kepada *Allah Azza wa Jalla,*

8. Maha Mendengar dan Maha Melihat

Dan kata kunci yang terakhir adalah: sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (*innahu huwas samii'ul bashiir*). Ini adalah kalimat penegas terhadap mformasi kalimat sebelumnya.

Dengan adanya kalimat ini, seakan-akan *Allah*- ingin memberi jaminan kepada kita bahwa apa yang telah Dia ceritakan dalam ayat ini adalah benar. Kenapa? Karena berita ini datang dari *Allah*, Tuhan yang Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. Maka tak perlu ada keraguan tentang kisah *Isra'*,

Selain itu, kalimat Maha Mendengar dan Maha Melihat juga bisa dimaknai bahwa *Allah* telah memberikan sebagian sifat sama' dan bashar itu kepada *Rasulullah SAW*. Dengan kata lain, selama perjalanan tersebut *Rasulullah SAW* benar-benar delam kesadaran penuh sehingga bisa 'mendengar' dan 'melihat' berbagai tanda-tanda kekuasaan *Allah* di rute yang beliau lewati. dan memang ini sesuai dengan tujuan perjalanan itu bahwa *Allah* ingin memperlihatkan tenoa-tanda kebesaran-Nya agar *Rasulullah SAW* semakin yakin kepada-Nya.

Demikianlah, seluruh perjalanan *Rasulullah SAW* dari Mekkah ke Palestina telah diceritakan *Allah* dalam ayat pertama surat *Isra'* secara komprehensif. Disana tergambar seluruh situasi dan kondisi yang berlangsung selama perjalanan itu :

1. Bahwa *Allah* adalah *Dzat* Yang Maha Suci dan Maha Perkasa tiada bandingnya di jagat semesta.

2. Bahwa *Rasulullah SAW* adalah seorang manusia yang telah mencapai tingkatan *'hamba'*, dan sengaja diperjalankan oleh-Nya untuk mencapal tingkat keyakinan yang lebih tinggi
3. Bahwa perjalanan itu adalah sebuah perjalanan misterius yang sangat dahsyat yang mengandung pelajaran sains dan teknologi mutakhir
4. Dan bahwa semua itu bermakna sebuah proses untuk mengenal dan mendekatkan diri kita kepada *Allah*, Sang Penguasa Alam semesta. Bukan hanya bagi *Nabi Muhammad saw*, melainkan juga bagi kita, umat Islam sampai akhir zaman.

MI'RAJ
PERJALANAN
KE LANGIT KETUJUH

MENUJU SIDRATUL MUNTAHA

Etape pertama *Rasulullah SAW* adalah perjalanan horisontal dari Mekkah ke Palestina. Dari uraian saya di bagian depan, perjalanan itu hanya ditempuh Nabi dalam waktu tidak sampai 1 detik. Kenapa bisa secepat itu? Karena *Nabi Muhammad*, *Jibril* dan *Buraq* melesat dengan kecepatan cahaya, 300.000 km ldetik. Maka, jarak Mekkah-Palestina yang hanya sekitar 1.500 km itu pun tidak terlalu berarti bagi mereka,

Sesampai di masjid *Al Aqsha*, *Rasulullah SAW* sempat melakukan shalat bersama malaikat libril, sebelum kemudian melanjutkan perjalanan ke langit ke tujuh. Perjalanan berikutnya adalah sebuah perjalanan yang memiliki mekanisme berbeda dengan etape pertama.

Pada etape pertama, *Rasulullah SAW* melakukan perjalanan dengan badan wadag yang telah diubah menjadi badan cahaya. Akan tetapi sesampai di *masjidil Aqsha* badan Nabi telah berubah kembali menjadi badan material sebagaimana sebelumnya. Ini adalah etape teleportasi, sebagaimana digambarkan dalam berbagai film *science-fiction*. Akan tetapi pada etape kedua, beliau tidak lagi menggunakan mekanisme tersebut melainkan melakukan perjalanan dimensional.

Ini adalah bagian yang sangat abstrak dan agak rumit dijelaskan. Akan tetapi, dengan berbagai perumpamaan dan analogi, mudah-mudahan pembaca bisa mengikuti apa yang akan penulis sampaikan di bagian-bagian berikut ini.

Ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab berkaitan dengan perjalanan menuju langit ke tujuh ini. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka kita harus menyamakan dulu persepsi tentang baberapa hal.

Di antaranya adalah hal-hal berikut ini.

1. Apakah yang disebut langit?
2. Di langit manakah Bumi kita berada?
3. Apa dan bagaimanakah langit berlapis tujuh?
4. Bagaimana *Rasulullah SAW* bisa melakukan perjalanan menembus langit satu sampai ketujuh?
5. Apakah yang terjadi ketika berada di *Sidratul* Muntaha;

MEMAHAMI LANGIT

Banyak di antara kita yang memiliki persepsi berbeda tentang langit. Ada yang berpendapat bahwa langit adalah sebuah 'atap' alias bidang pembatas ruang angkasa. Artinya, mereka mengira bahwa ruang di atas kita ada pembatasnya, semacam atap, Kelompok pertama ini, biasanya adalah mereka yang awam tentang ilmu Astronomi. Atau para orang tua yang tidak terlalu mengikuti film-film fiksi ilmiah tentang kehidupan angkasa luar yang banyak digemari anak-anak muda dan dewasa ini.

Kelompok kedua adalah mereka yang mengikuti berbagai macam informasi tentang angkasa luar dari berbagai film-film fiksi ilmiah, ataupun berbagai macam media massa. Pada umumnya mereka mengerti bahwa yang dimaksud langit adalah sebuah ruang raksasa yang berisi triliunan benda-benda langit, seperti matahari, planet-planet (termasuk Bumi), bulan, bintang, galaksi, dan lain sebagainya. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik bahwa langit bukanlah sebuah bidang batas, melainkan seluruh ruang angkasa di atas kita.

Kelompok yang ketiga adalah mereka yang mempelajari Informasi Astronomi lebih banyak dan lebih detil. Lebih jauh, mereka mencoba memahami berbagai hal yang berkait dengan struktur langit lewat berbagai teori-teori Astronomi. Mereka terus menerus mengikuti berbagai informasi dan mencoba melakukan rekonstruksi terhadap struktur langit, yang secara umum dipahami sebagai alam semesta atau *Universe*.

Nah, dari ketiga kelompok pemahaman itu saya ingir mengambil kesimpulan yang bersifat global saja, sebaga pijakan awal pemahaman kita tentang langit. Bahwa yang disebut langit sebenarnya bukanlah sebuah bidang batas di angkasa sana, melainkan sebuah ruang tak berhingga besar yang memuat triliunan benda-benda angkasa. -Mulai dari batuan angkasa yang berukuran kecil, satelit semacam bulan, planet-planet, matahari dan bintang, galaksi hingga superkluster. Berikut ini adalah gambaran tentang langit yang terbentang tak berhingga di atas kita. Bumi adalah salah satu benda langit.

Alam Semesta: Ruang tak bertepi

Karena itu, jika kita bergerak ke langit naik pesawat angkasa luar, misalnya, maka kita akan bergerak menuju ruang angkasa yang tidak pernah ada batasnya. Sehari, seminggu, sebulan, setahun dan seterusnya kita bergerak ke angkasa, maka yang kita temui hanya ruang angkasa gelap yang berisi berbagai benda langit saja. Sampai mati pun, kita tidak akan pernah menemukan pembatasnya. Ya, langit adalah ruang angkasa yang luar biasa besarnya. Bahkan, tidak diketahui dimana tepinya.

Nah, pemahaman tentang langit ini penting untuk menyamakan persepsi kita tentang perjalanan *Mi'raj Rasulullah SAW*. Sebab, dalam pemahaman tradisional selama ini, kita memperoleh kesan betapa langit itu digambarkan sebagai atap alias 'Iangit-Iangit'. Bahkan digambarkan pula sebagai atap yang ada pintu-pintunya, yang kemudian mesti dibuka sebagaimana pintu rumah,. ketika *Rasulullah SAW* mau memasuki langit yang lebih tinggi.

Istilah langit dalam bahasa Inggris, barangkali memberikan gambaran yang lebih jelas : *Sky.* Dalam bahasa Indonesia lebih pas disebut sebagai *'Angkasa'.* Istilah lainnya adalah space. Sehingga, angkasa di luar Bumi disebut sebagai *Outer Space*. Jadi langit adalah Ruang Angkasa.

Pernahaman tentang langit adalah pemahaman yang cukup rumit. Apalagi jika dikaitkan dengan struktur langit yang tujuh. Untuk langit pertama saja, tidaklah mudah. Bahkan sampai sekarang ilmu Astronomi masih menemui berbagai kendala yang agak rumit dalam mempersepsi struktur alam tersebut. Akan tetapi, Insya *Allah* semuanya berangsur-angsur bisa dijelaskan.

Di dalam *Al Qur'an*, *Allah* secara jelas dan berulangkali menginformasikan bahwa langit yang Dia ciptakan itu memang bukan hanya satu, melainkan 7 lapis, sebagaimana diinformasikan dalam ayat berikut ini.

QS. At Thalaq (65) : 12

> *Allah-Iah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula Bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha* Kuasa *atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu*-Nya *bener-bener meliputi segala sesuatu.*

QS. Al Mulk (67) : 3

> *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Iihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*

Dan masih ada beberapa ayat lagi yang bercerita tentang langit yang tujuh. Cuma, kita mesti mencermati penggunaan kata langit (*assamaa'* dan - tunggal dan jamak). Kata-kata ini ternyata digunakan oleh *Allah* untuk menggambarkan ruang di atas Bumi, baik yang berarti atmosfer, maupun yang berarti angkasa luar.

Penggunaan kata langit yang bermaksud untuk angkasa luar, misalnya adalah yang terdapat dalam ayat-ayat di atas. Dan juga ayat berikut ini.

QS. Fushilat(41) : 12

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Di ayat tersebut tergambar jelas bahwa *Allah* menggunakan kata *assamaawaat* untuk menggambarkan angkasa luar. Kenapa ada kesimpulan begitu? Karena Dia menggambarkan bahwa langit yang dekat dihiasi dengan bintang-bintang. Dan kita tahu semua bahwa bintang-bintang itu bukan terdapat di atmosfer, melainkan di ruang angkasa.

Maka, ketika *Allah* bercerita tentang langit yang tujuh di ayat tersebut, langit yang dimaksudkan adalah langit alam semesta yang jumlahnya 7 tingkat. Akan tetapi, di ayat-ayat yang lain *Allah* menggunakan kata-kata *assamaa'* dan assamawaatuntuk menggambarkan atmosfer Bumi. Hal itu, misalnya, terdapat pada ayat-ayat berikut ini.

QS. Al Baqarah (2) : 29

Dia-Iah Allah, yang menjadikan segala yang di Bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya *tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Di situ digambarkan betapa *Allah* menciptakan segala sesuatu di Bumi untuk manusia. Kemudian Dia memproses langit yang tujuh. Di ayat ini *Allah* menggunakan kata 'Iangit' untuk atmosfer. Kenapa demikian, karena langit tersebut ternyata diproses setelah Bumi terbentuk.

Jika yang dimaksudkan adalah langit alam semesta, hal itu menjadi tidak cocok. Karena sesungguhnya proses terbentuknya langit semesta lebih dulu dibandingkan dengan Bumi. planet Bumi adalah bagian dari langit semesta, disamping miliaran matahari dan triliunan planet yang ada. Ayat lain yang menunjukkan 'Iangit' sebagai atmosfer terdapat pada ayat-ayat berikut ini.

QS. Ruum (30) : 48

*Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-*Nya*, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-*Nya *yang dikehendaki-*Nya *tiba-tiba mereka menjadi gembira.*

Karena 'langit' di sini dlkaltkan dengan hujan, kita lantas mendapatkan gambaran bahwa yang dimaksudkan adalah atmosfer, Maka, ketika *Allah* menyebutkan bahwa langit tersebut ada tujuh, orientasi pemahaman kita menuju kepada lapisan-Iapisan atmosfer yang memang ada tujuh lapis, yaitu: *Troposfer, stratosfer, ozonosfer, mesosfer, ionosfer, eksosfer,* dan *magnetosfer.*

Pemakaian kata 'Iangit' untuk dua hal yang berbeda ini seringkali membingungkan mereka yang kurang akrab dengan masalah astronomi. Mereka rancu menyamakan antara atmosfer dengan langit ruang angkasa, Hal itu, misalnya, terlihat dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat berikut ini.

QS. Al Baqarah *(2) : 22*

Dialah yang menjadikan Bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segal buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

QS. Al anbiyaa *(21) : 32*

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."

Ayat-ayat di atas menceritakan bahwa langit berfungsi sebagai atap, Hal ini memang cocok dengan fungsi atmosfer sebagai pelindung Bumi. Keberadaan atmosfer telah melindungi Bumi dari 'serangan' batu-batu langit yang setiap hari berjatuhan ke arah Bumi. Batu-batu yang masuk ke atmosfer Bumi telah dihadang olehnya, untuk kemudian dibakar oleh gesekan udara yang memiliki keeepatan putar lebih dari 1600 km per jam. Jadi dalam hal itu, atmosfer telah berfungsi sebagai atap yang melindungi Bumi.

Persoalannya menjadi lain ketika kita berbicara tentang langit yang bukan atmosfer. Karena langit angkasa luar tersebut berupa ruang yang sanqat besar, berisi triliunan benda Iangit. Bukan berupa lapisan-lapisan udara seperti yang terdapat dalam atmosfer kita.

Maka, ketika *Allah* menyebutnya sebagai berlapis tujuh, cara pemahamannya berbeda dengan memahami atmosfer bumi. Disinilah banyak yang terjebak pada pemahaman yang rancu keduanya.

Kerancuan itu, misalnya, terlihat dari pemahaman langit sebagai atap. Banyak beredar pemahaman di kalangan umat Islam, katanya, langit alam semesta ini berbentuk atap, sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat di atas. Padahal penjelasan itu terkait ke langit atmosfer. Bukan langit semesta.

Sehingga, tafsir yang muncul terhadap langit berlapis tujuh itu menjadi begitu sederhana dan naif. Bahwa, langit alam semesta dipersepsi bertumpuk-tumpuk seperti kue lapis. Lapis pertama adalah langit pertama, lapis kedua adalah langit kedua dan seterusnya sampai langit yang ke tujuh.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dan bisa menjadi bahan olok-olok yang tidak mengenakkan hati dari orang-orang yang tidak suka kepada Islam. Tentu, kita harus memberikan penafsiran yang lebih proporslonal, sesuai kenyataan ilmiah.

Lebih jelasnya, pemahaman tentang langit semesta yang tujuh akan saya uraikan pada bagian-bagian yang lebih khusus berikutnya.

LANGIT PERTAMA

Bagi pembaca yang telah membaca buku pertama saya (Pusaran Energi Ka'bah') dan buku kedua (Ternyata Akhirat Tidak Kekal'), Insya *Allah* telah memperoleh gambaran umum tentang struktur alam semesta, khususnya langit pertama. Namun demikian, bagi yang belum membaca kedua buku tersebut, saya coba mereyiew beberapa bagian yang penting untuk pembahasan kali ini, agar tidak terjadi persepsi yang berbeda di antara kita. Dan tentu saja, saya tetap menambahkan bagian-bagian yang belum saya sampaikan di buku terdahulu.

Barangkali kita telah sepaham, bahwa yang disebut langit adalah 'ruang' tak berhingga besar yang terhampar di atas kita. Baik bagi kita yang berada di Indonesia, maupun yang di balik Bumi Indonesia, yaitu di Amerika. Sekali lagi langit adalah ruangan raksasa yang berisi triliunan benda langit seperti planet, bulan, meteor, matahari, nebula, galaksi, superkluster, dan lain sebagainya. Termasuk Bumi kita ini berada di dalam langit. ladi langit adalah 'ruang angkasa'.

Nah, *Allah* menginformasikan di dalam al Qur 'an bahwa langit itu ada tujuh tingkat. Langit yang pertama adalah langit yang dihuni oleh manusia dan makhluk-makhluk berdimensi 3, seperti binatang, tumbuhan dan benda-benda mati, yang terdapat di planet Bumi. Ditambah lagi, segala benda langit yang mengisinya. Itu semua adalah makhluk di langit pertama. Langit pertama itu di dalam istilah agama disebut sebagai 'Langit Dunia'.

Allah telah memberikan gambaran yang menarik di dalam *Al Qur’an*, tentang langit Dunia itu.

QS. Fushshilat (41) : 12

> *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Artinya, seluruh ruang angkasa yang berisi triliunan bintang, matahari, galaksi, nebula, meteor, dan segala benda langit -termasuk Bumi- itu, oleh *Allah* disebut sebagai langit Dunia. Kata *'Dunia'* memiliki arti *'dekat'*, Jadi, maknanya menjadi langit yang dekat.

Padahal sebagaimaa kita tahu, bahwa langit yang disebut *'dekat'* oleh *Allah* itu bukanlah jarak yang dekat bagi manusia. Saya sudan pernah menyampaikan bahwa jarak bintang yang terdekat saja membutuhkan

waktu 428 tahun untuk datang kesana. Itu pun kalau kita menggunakan pesawat tercepat milik manusia, misalnya *Challenger*, atau *Columbia* yang berkecepetan 20.000 km per jam.

Kalau kita menggunakan kecepatan yang lebih tinggi, katakanlah cahaya sebagai kecepatan puncak di alam semesta ini - waktu tempuhnya. Juga masih sangat lama, yaitu butuh waktu 8 tahun, baru sampai di bintang terdekat itu, Apalagi untuk menuju bintang-bintang yang lebih jauh. Ada yang membutuhkan waktu sejuta tahun. Ada pula yang memerlukan waktu 1 miliar tahun. Bahkan yang terjauh bisa membutuhkan waktu 10 miliar tahun!

Jadi, Langit Dekat itu, bukanlah langit yang kecil dan gampang kita tempuh. Usia kita yang cuma puluhan tahun Ini tidak berarti apa-apa untuk menempuh jarak antar bintang. Apalagi untuk mengembara dan mengarungi alam semesta. Sama sekali tidak mungkin!

Padahal kita sudah menggunakan sebuah cara yang *'juga mustahil'*, yaitu naik pesawat dengan *'kecepatan cahaya'*. Kenapa tidak mungkin? Karena sungguh, tidak ada benda apa pun di alam semesta yang bisa dipercepat mencapai kecepatan cahaya. Benda tersebut bakal hancur, semburat menjadi partikel-artikel kecil sub atomik. secara lebih detil, saya jelaskan pada bagian lain dari buku lni.

Ada juga yang tidak percaya dan mempertanyakan: apakah betul kecepatan tertinggi di alam semesta ini adalah cahaya? ya, begitulah sains menyimpulkan. Memang ada semacam 'angan-angan' dan harapan dari beberapa kalangan supaya di alam semesta ini ada kecepatan yang lebih tinggi dari cahaya, supaya mereka bisa menjelaskan beberapa hal yang musykil. bisa Akan tetapi, sampai sekarang keinginan itu tidak pernah dibuktikan. Kecepatan tertinggi di alam semesta sampai sekarang tetap adalah kecepatan cahaya yaitu 300.000 km/detik. Maka seluruh penjelasan tentang gerak di alam semesta ini masih harus berpatokan pada kecepatan cahaya tersebut. Sehingga, perhitungan relativitas waktu pun masih diukur dengan kecepatan cahaya.

Jadi, kembali lagi kepada alam semesta, ternyata alam semesta kita ini memang demikian besarnya Diperkirakan diameternya mencapai 30 miliar tahun cahaya. Artinya, jika cahaya mencoba menyeberang alam semesta dari tepi kiri menuju tepi kanan, ia butuh waktu selama 30 miliar tahun! Sungguh sebuah ukuran yang sangat besar!

Apalagi manusia. Jika manusia menyeberangi alam semesta dengan menggunakan pesawat ulang-alik berkecepatan 20.000 km per jam, maka waktu yang diperlukannya adalah sekitar 1,62 miliar-miliar tahu alias 1,62

dengan sepuluh pangkat 18 tahun. Sebuah hal yang sangat *musykil* untuk dilakukan oleh manusia!

Diperkirakan alam semesta ini memuat partikel sejumlah 10 pangkat 81, yang tersebar di seluruh penjuru langit. Di antaranya, yang terbanyak adalah yang berada di pusat alam semesta. Yang lain tersebar dalam bentuk benda-benda langit dan debu angkasa. Termasuk partikel-partikel pembentuk matahari, bintang, nebula dan planet Bumi.

Secara sederhana, alam semesta ini boleh diumpmakan seperti sebuah bola raksasa yang memuat triliunan benda langit. -Mulai dan yang terkecil, debu-debu angkasa, batu meteor, batu komet, batu asteroi satelit, planet, matahari, bebagai jenis bintang-bintang galaksi, sampai yang terbesar, superkluster.

Seluruh benda langit itu membentuk sistem salu tarik menarik dan saling 'mengikat' lewat gaya gravitasi. Coba bayangkan, ada triliunan kelereng yang sedang mengambang di awang-awang. Triliunan benda ini semuanya bergerak. Tidak ada yang diam! Dan 'sedikit sekali terjadi tabrakan, terutama pada kelereng-kelereng yang berukuran besar. Karena masing-masing kelereng itu memiliki lintasan geraknya masing-masing. Kecuali benda-benda langit yang bergerak bebas dan tidak memiliki lintasan orbit.

Kita melihat sebuah *'demonstrasi'* kekuatan yang Maha dahsyat, yang mengatur keseimbangan gerakan. Jika tidak, maka sungguh seluruh benda langit itu akan saling bertabrakan, dan menjadi kacaulah langit kita.

Akan tetapi, yang terjadi bukan begitu. Meskipun sudah berlangsung selama 12 miliar tahun, benda-benda langit itu bergerak secara harmonis. Benda-benda langit yang berukuran besar, memiliki dua jenis gerakan. Gerakan pertama adalah gerakan berputar pada dirinya sendiri, yang dikenal sebagai gerakan rotasi. Sedangkan gerakan kedua adalah gerakan melingkari benda yang lebih besar dari dirinya, yang dikenal sebagai gerakan reyolusi.

Jadi bisa kita bayangkan, betapa benda yang paling kecil adalah benda yang paling *'pusing'*. Ambillah contoh, Bulan. Bulan adalah satelit Bumi. Ia berputar pada dirinya sendiri. Selain itu, ia juga mengitari Bumi pada lintasan orbitnya yang berjarak sekitar 1 detik cahaya, alias sekitar 350 ribu km dari Bumi.

Lintasan itu memiliki pola yang tetap. Sehingga pergerakan Bulan bisa dihitung secara akurat oleh manusia. Katakanlah, waktu terjadinya gerhana Bulan. Manusia telah bisa memperkirakan kapan bakal terjadi gerhana Bulan di tahun-tahun mendatang. Karena itu, pergerakan bulan ini bisa dijadikan patokan penanggalan alias kalendar. Termasuk kalendar

Hijriyah yang dlgunakan oleh umat islam. Satu kali perputaran Bulan mengelilingi Bumi membutuhkan waktu 29, 5 hari.

Bukan hanya bulan yang bergerak, tetapi juga Bumi. Planet yang memuat sekitar 5 miliar manusia ini berputar pada dirinya sendiri. Satu kali rotasi menghabiskan waktu 24 Jam alias sehari. Selain itu juga berputar mengelilingi matahari dalam kurun waktu 365,25 hari, satu kali putaran, yang disebut sebagai setahun.

Maka kita melihat di sini, bahwa bulan mengelilingi Bumi pada periode tertentu, dengan cara tertentu. Dan kemudian Bumi bersama Bulan, mengelilingi matahari pada periode tertentu dengan cara tertentu pula.

Nah, apakah Matahari juga bergerak seperti itu? Ternyata ya. Matahari yang menjadi pusat pergerakan sembilan planet termasuk Bumi ini, ternyata juga bergerak berotasi dan bereyolusi, Selama sekitar 5 miliar tahun Matahari bergerak berirama bersama kedelapan planet, yaitu Merkurius, Yenus, Bumi, Mars, Yupiter, Satumus, Uranus dan Neptunus; mengelilingi sebuah Bintang yang berukuran sangat besar yang berada di pusat Galaksi Bima sakti.

Galaksi Bima Sakti beranggotakan sekitar 100 miliar matahari. Kesemuanya berputar mengelilingi pusat galaksi yang berbentuk cakram. Bumi dan tatasurya kita terletak di salah satu wilayah agak ke pinggir dari cakram tersebut.

Maka, Dalam satu galaksi ini saja kita bisa 'melihat' betapa ada bermiliar-miliar benda langit yang sedang bergerak dalam sebuah irama yang sangat harmonis. Ratusan miliar matahari, dan triliunan planet, asteroid, satelit, serta berbagai batu angkasa sedang 'menari-nari' dalam komposisi irama galaksi Bima Sakti yang sangat mengagumkan.
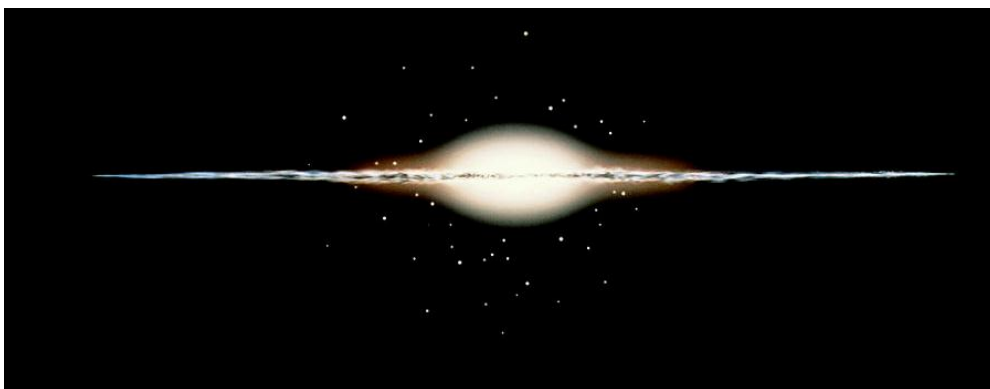
Galaksi Bimasakti *: dilihat dari samping.*

Namun, dari data Astronomi juga diketahui bahwa jumlah galaksi di alam semesta ini ternyata sangatlah banyak. Bisa mencapai ratusan miliar

galaksi. Bahkan boleh jadi triliunan. Setiap saat, para ahli astronomi bisa menemukan sejumlah gugusan bintang alias galaksi lewat teleskop ***Hubble*** atau ***Spitzer*** atau ***Compton***.

Ternyata, bukan hanya matahari atau bintang-bintang yang bergerak secara berirama dalam satu gugusan. Melainkan, galaksi-galaksi itu pun bergerak - berotasi dan reyolusi - mengelilingi sebuah galaksi yang sangat besar, tidak kurang dari 100 miliar galaksi diperkirakan bergerak berirama membentuk gugusan galaksi yang disebut *Super cluster*. Lagi-Iagi kita melihat sebuah orkestra alam semesta yang luarbiasa dahsyatnya, dalam sebuah parade triliunan matahari yang 'menari-nari' dengan cantik sekali.

Sampai di sinikah besarnya alam semesta? Ternyata tidak. Gerakan-gerakan berputar dan berirama itu terus membesar, membesar dan membesar. Dari Bulan mengelilingi Bumi, kemudian mengelilingi Matahari, lantas mengelilingi pusat galaksi, dan berevolusi mengitari pusat Superkluster, diperkirakan masih terus membentuk gugusan-gugusan yang lebih besar yang belum ketahuan tepinya. Meskipun, para ahli menyimpulkan alam semesta ini besarnya terbatas pada diameter 30 miliar tahun cahaya.

Tapi, disinilah manusia mulai merasakan situasi *'kritis'* atas pemahamannya terhadap alam semesta. Mereka dihadang oleh sebuah *'Kekuasaan'* dan *'Kecerdasan'* yang Sangat Misterius, yang sedang menggelar sebuah Orkestra Maha Dahsyat dalam skala yang tidak terbayangkan ...

1. Alam Makro dan Alam Mikro

Seluruh alam semesta yang saya ceritakan di depan itu, ditinjau dari segi Fisika, berisi 4 hal, yaitu : Benda (materi), energi, Ruang dan Waktu.

Dua hal yang pertama - Materi dan Energi - telah saya ilustrasikan di bagian yang lalu. Yaitu, bahwa seluruh penjuru alam semesta ini ternyata berisi materi dan energi. Materi dan energi itu membentuk suatu komposisi yang menghasilkan benda-benda langit dalam gerakan berirama yang luar biasa indahnya.

Bahkan bukan hanya makrokosmos (alam besar –Iangit beserta isinya) tetapi juga mikrokosmos (alam kecil- alam atomik) memiliki gerakan-gerakan berirama yang senada di seluruh penjuru alam semesta. Agar pemahaman materi energi itu lebih jelas, berikut ini saya berikan ilustrasi pada alam mikrokosmos.

2. Materi dan Energi

Kalau kita cermati, seluruh benda di semesta ini tersusun dari bagian kecil yang disebut atom. Atom adalah bagian terkecil dari suatu benda yang memiliki sifat dasar benda. Sebutlah Oksigen, dia tersusun dari atom-atom ***O***. Emas tersusun dari atom-atom ***Au***. Besi tersusun dari atom-atom ***Fe***. Helium tersusun dari atom-atom ***He***, dan seterusnya.

Secara sederhana, sebuah atom bisa dibayangkan, sebagai sistem tata surya. Di tengah atom tersebut ada yang disebut sebagai inti atom, sedangkan di luarnya ada partikel yang disebut elektron. Inti atom bisa diumpamakan sebagai Matahari, sedangkan elektron bisa diumpamakan sebagai Bumi.

Elektron-elektron tersebut mengitari inti atom sebagaimana Bumi mengitari Matahari. Selain itu, persis Bumi, elektron itu juga berputar pada dirinya sendiri yang disebut sebagai putaran *spin*. Sistem ini berlaku uniyersal pada semua benda. Hanya saja, benda satu dengan benda, lainnya dibedakan oleh jumlah elektron yang beredar, dari isi inti atomnya.

Sebagai contoh, atom Hidrogen. Atom ini adalah atom yang paling ringan di alam semesta dan paling tua umurnya, karena terbentuk beberapa saat setelah ledakan awal, *Big Bang*. Dia hanya memiliki 1 elektron yang mengelilingi inti atom. Sedang-kan di dalam inti atomnya, Hidrogen hanya berisi 1 proton yang berfungsi seperti Matahari dalam tatasurya.

Proton memiliki muatan listrik positif, sedangkan elektron memiliki muatan negatif. Di antara keduanya muncul kekuatan tarik yang menyebabkan keseimbangan putaran elektron di sekitar atom. Keseimbangan itu terjadi antara gaya gerak elektron yang sebanding dengan kekuatan tarik antar keduanya.

Jika gaya tarik dan gerak putarnya tidak seimbang, maka bisa dipastikan sistem itu akan *'runtuh'* dan tidak akan terbentuk atom Hidrogen. Artinya kita tidak akan pernah mengenal sebuah gas yang disebut gas Hidrogen, karena elektronnya terlepas dan proton sebagai inti atom. Dan lebih lanjut, kita juga tidak akan pernah mengenal benda yang bemama Air, karena Air adalah zat yang tersusun dari 2 buah atom hidrogen yang 'bergandengan' dengan 1 atom Oksigen.

Selain Hidrogen ada gas yang bemama Oksigen. Gas yang menjadi pasangan Hidrogen dalam pembentukan molekul Air itu juga memiliki elektron yang berputar di sekitar inti atom. Hanya saja jumlahnya jauh lebih banyak dari Hidrogen. Oksigen memiliki 16 elektron yang semuanya barputar-putar mengelilingi inti atom, sebagaimana planet-planet

mengelilingi Matahari. Masing-masing elektron tersebut memiliki lintasan orbit. Persis seperti planet-planet di langit.

Karena inti atom Oksigen dikelilingi oleh 16 elektron maka di pusatnya juga memiliki 16 proton. Ini diperlukan supaya terjadi keseimbangan antara muatan negatif dar; 16 elektron dengan muatan positif dari 16 Proton. Dengan begitu, Oksigen tersebut menjadi netral. Tidak bermuatan Iistrik.

Akan tetapi, selain itu, di inti atom Oksigen juga terdapat 6 neutron yang terletak 'berdempet-dempetan' dengan 16 proton untuk membangun bobot atom. Neutron adalah partlkel yang memiliki bobot, tetapi tidak memiliki muatan Iistrik alias netral,

Ringkas kata, sebenarnya atom-atom benda di alam Ini memiliki struktur yang sama. Yaitu terdiri dari inti atom yang berisi 'kelereng' bemama proton dan neutron, serta dikelilingi oleh 'kelereng' elektron dalam lintasan tertentu. Yang membedakan benda satu dengan benda lainnya, semata-mata hanyalah jumlah 'kelereng' yang ada di Inti atom dan Iintasan yang mengitarinya. Tetapi, semuanya tersusun dari 'kelereng' yang sama, yaitu proton, neutron dan elektron.

Sebagai contoh, Hidrogen tersusun dari 1 proton di dalam inti, dan 1 elektron yang berputar di orbitnya. Helium memiliki 2 elektron di lintasan orbit, 2 proton dan 2 neutron di inti atomnya. Lithium punya 3 elektron di orbitnya, dan 3 proton serta 3 neutron di intinya. Besi tersusun dari 26 elektron dan 26 proton serta 26 neutron di intinya. Emas terbuat dari 79 elektron, 79 proton dan 79 neutron, dan seterusnya berkait dengan puluhan jenis unsur di alam semesta ini.

Nah, atom-atom itulah yang kemudian membentuk gugusan-gugusan yang disebut sebagai molekul unsur dan senyawa, sehingga terbentuklah batangan logam besi, logam emas, calran Air dan Bensin, serta udara dan gas yang terkandung di dalam atmosfer.

Di sini kita mulai merasakan 'keanehan'. Ternyata seluruh benda yang berbeda-beda di sekitar kita itu tersusun dari partikel yang sama. Yang membuatnya berbeda semata-mata hanya jumlah partikelnya.

Kalau demikian adanya, apakah kita bisa mengubah sebatang besi menjadi sebatang emas hanya dengan mengubah jumlah partikel penyusun-nya? Secara teoritis bisa!. Besi terdiri dari 26 proton, 26 neutron dan 26 elektron. Sedangkan emas terdiri dari 79 proton, 79 neutron dan 79 elektron. Kalau kita ingin mengubah besi menjadi emas, pada dasarnya hanya tinggal menambahkan jumah proton, neutron dan elektronnya masing-masing menjadi 79.

Sungguh secara teoritis tidak ada kesulitan apa pun untuk menciptakan sebuah benda dari benda lain yang berbeda. Hanya saja,

secara teknologis memang belum diketemukan cara untuk mengubah susunan partikel penyusun atom. Suatu ketika, jika teknologinya sudah ketemu, manusia akan bisa membuat emas hanya dari tumpukan besi rongsokan belaka.

Jadi, sebuah benda ternyata adalah gugusan partikel-partikel sub atomik yang membentuk sistem energial tertentu, seperti sebuah sistem tatasurya. kalau kita cermati, sistem itu terdiri dari susunan benda-benda dan energi belaka. Yaitu proton, neutron, elektron (dan partikel sub atomik lainnya) yang disatukan oleh sebuah 'Energi Ikat' (*binding energy*) dalam bentuk gerakan-gerakan berputar dan potensial kelistrikan.

Yang menartk, semakin kecil partlkel sub atomik, ternyata semakin hilang sifat kebendaannya, dan yang muncul adalah sifat gelombang alias energi. Proton dan neutron misalnya, adalah partikel yang bersifat materi alias benda. Akan tetapi, elektron adalah partikel yang lebih kecil dengan massa hampir nol yang bersifat materi Sekaligus gelombang.

Di dalam inti atom sendiri ternyata terdapat berbagai jenis partikeI yang semakin kecil. Misalnya, neutron ternyata bisa dipecah menjadi proton dan elektron. Di dalam inti itu juga ditemui berbagai jenis partikel seperti positron, neutrino, dll. Semakin kecil, sifat gelombangnya semakin besar, dan sifat materinya semakin menghilang. Maka, dalam penemuan mutakhir diketahui bahwa partikel-partikel sub atomik itu sebenarnya tersusun dari semacam 'pilinan' energi yang disebut *Quark*.

Dari semua ltu, sebenarnya saya hanya ingin mengatakan behwa materi dan energi itu bagalkan sebuah timbangan. Jika sifat materinya menonjol, maka sifat energinya menjadi lemah dan tersimpan sebagai potensi saja. Sebaliknya jika sifat materinya melemah, maka sifat energinya akan menonjol. Maka, jika kita ingin memperoleh energi dari suatu benda, kita mesti merusak benda tersebut sehingga massanya berkurang. Selisih massa itulah yang berubah menjadi energi. Dan secara ekstrim, kita lantas bisa menciptakan energi yang luar biasa besarnya dengan cara memusnahkan materi menjadi energi, mengikuti rumus Einstein yang sangat terkenal, yaitu $E = Mc^2$. Reaksi itu disebut sebagai reaksi Annihilasi.

Begitulah, alam semesta ini tersusun dari partikell materi dan energi. Jika di sana ada materi dalam jumlah besar, maka sebagian besar energinya akan tersimpan sebagai potensi. Misalnya, jika di alam ini terbentuk matahari baru, maka matahari itu adalah sebuah material yang menyimpan energi. Energi panas yang tersimpan di dalamnya sebagian dilepaskan dengan cara bereaksi secara termonuklir.

Reaksi di matahari kita misalnya, adalah bergabungnya 4 atom Hidrogen berubah menjadi 1 atom Helium, dengan menghasilkan panas

sebesar 26,7 MeV yang terbentuk dari selisih massa antara sebelum reaksi dengan sesudah reaksi. Maka setiap detiknya, di matahari kita itu terjadi pembakaran atau pemusnahan sekitar 4 x 10(38) proton. (alias 400 juta juta juta juta juta juta atom hidrogen). Namun karena massa matahari kita sekitar 2 x 10 (30) kg atau setara dengan 10 pang kat 57 atom hidrogen, maka dperkirakan pembakaran gas hidrogen itu baru habis miliaran tahun massa matahari sebagiannya dirubah menjadi panas, dan sebagian lainnya lagi berupa potensial energi gravitasi yang 'mengikat' planet-planet di sekitarnya.

Demikian pula gaya gravitasi Bumi. Gaya itu muncul dari potensi energi yang tersimpan di dalam struktur materi penyusun ini. Dan gaya gravitasi itu bisa menembus jarak yang sangat jauh antar benda langit, yang berjarak jutaan kilometer.

Maka, sebenarnya di alam semesta ini tidak ada ruang kosong yang vakum mutlak. Karena ternyata, ruang kosong antara langit dan Bumi itu terisi oleh berbagai macam gaya dan energi yang terpancar dari benda-benda langit pengisinya. Padahal, kita tahu bahwa energi itu adalah sebuah manifestasi dari materi. Artinya, kita boleh mengatakan bahwa ruang kosong di luar angkasa itu sebenarnya terisi oleh 'materi' yang berbentuk energi.

Kesimpulannya, ruang langit ini sebenarnya '*messive'*. Kalau *nggak* terisi materi, ya terisi energi. Cuma, kerapatan materi dan energinya memang beragam. Ada yang sangat rapat, maka dia disebut zat padat. Ada yang kurang rapat, maka dia disebut zat cair Ada yang tidak rapat disebut sebagai zat gas. Dan yang 'sangat renggang' dia berbentuk energi.

3. Ruang dan Waktu

Selain terisi oleh materi dan energi, alam semesta inij uga 'terisi' oleh 'ruang' dan 'waktu'. Agak aneh memang, kalau kita menyebut alam semesta 'terisi' oleh 'ruang' dan 'waktu'. Bukankah alam semesta ini adalah 'ruang' yang berfungsi untuk mewadahi seluruh benda dan energi?

Ternyat bukan. Selama ini kita menganggap bahwa alam semesta ini adalah ruang yang besarnya tetap. Lantas, di dalam ruangan itulah terdapat benda-benda (materi) dan energi. Dan, semua itu terikat di dalam pergerakan waktu yang juga bersifat mutlak. Ya, kita berplklr, 'ruang' dan 'waktu' adalah besaran mutlak yang tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun. Justru ruang dan waktu itulah yang mempengaruhi materi dan energi.

Pengamatan para ahli Fisika Modern menyimpulkan tidak demikian. Ternyata alam semesta ini terbentuk dan adanya materi - energi - ruang -

waktu secara bersamaan. Keempat-empatnya berkedudukan sejajar, dan saling mempengaruhi.

Keempat 'Besaran' itu terbentuk bersamaan dengan terbentuknya alam semesta. Jadi, ketika alam semesta ini belum ada, ruang-waktu-materi-energi juga tidak ada. Yang ada hanya 'Ketiadaan' mutlak. Begitu alam semesta terbentuk maka keempat besaran itu juga terbentuk dan mengembang serta berubah terus menerus, sampai sekarang. Masing-masing berpengaruh terhadap besaran yang lain.

Perubahan ruang dan waktu berpengaruh pada perubahan materi dan energi. Sebaliknya, perubahan materi dan energi ternyata juga berpengaruh pada ruang dan waktu. Keempat komponen itu sepenuhnya berfungsi membentuk alam semesta. Jika tidak ada salah satu dari keempatnya, maka alam semesta tidak akan berbentuk sepertl sekarang. Ambillah contoh, jika tidak ada materi (benda): maka alam semesta ini juga tidak akan terbentuk seperti sekarang. Hanya terbentuk dari tiga unsur. Sementara kita tahu bahwa energi adalah bentuk lain dari materi (benda). Tidak ada benda, berarti tidak ada energi. Maka tidak mungkin alam semesta ini hanya tersusun dari 'ruang' dan 'waktu' saja. Jika tidak ada materi dan energi, ruangan juga tidak terbentuk dan tidak bermakna. Ruang hanya terjadi ketika ada materi. Demikian pula 'waktu', ia hanya akan ada jika ada 'materi' dan 'ruang' yang dikenal oleh perubahannya. Jadi, sekali lagi, alam semesta ini terbentuk bersamaan dengan adanya materi, energi, ruang, dan waktu.

Karena itu keempatnya juga berada di dalam alam semesta, dan menyatu dengannya. Tidak ada 'ruang' di luar alam semesta. Tidak ada 'waktu' di luar alam semesta. Dan juga tidak ada 'materi' ataupun 'energi' di luar alam seesta. Dengan kata lain, saya bisa mengatakan, di mana pun di penjuru alam semesta ini selalu ada 'materi', 'energi', 'ruang' dan 'waktu', Meskipun dalam 'kuantltas dan kualitas' yang berbeda-beda.

Keempat komponen itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. 'Ruang' berfungsi sebagai wadah. 'Waktu' berperanan mengikat usia. 'Benda' sebagai pengisi. Dan 'energi' sebagai penggerak terjadinya dinamika.

Akan tetapi, jangan pernah berpikir bahwa wadah tesebut ukurannya tetap dan bisa terlepas dari 'matert', Ternyata tidak. Wadah (ruang angkasa) ternyata besarnya terbentuk oleh karena ada 'materi', Kalau 'materi' di alam semesta mengkerut, maka 'ruangan langit' juga akan ikut mengecil. Dan sebaliknya, jika materi alam semesta ini memuai atau berkembang, maka ruang langit pun ikut membesar.

Memang agak rumit memahami penjelasan ini, karena kita tidak terbiasa dengan anggapan bahwa 'ruang' bisa *mulur mungkret*. Ruang

adalah ruang, yang besarnya 'tetap' sepanjang masa. Sejak dulu sampai sekarang. Bahkan hingga kiamat nanti. Sehingga, kita membayangkan bahwa yang berubah posisi itu hanya benda-benda langit yang menjadi isinya. Ruang langitnya tetap. Padahal, sebenarnya tidak demikian.

Ternyata ruang langit ini dulu pernah begitu kecilnya. Hampir nol. Yaitu sekitar 12 miliar tahun yang lalu, Ketika materi di alam semesta ini demikian padatnya. Tidak serenggang sekarang. Meskipun, kita melihat ada zat padat di sekitar kita, ternyata dulu, zat padat ltu 'Iebih padat' lagi. Itulah yang dlsebut dengan massa jenis.

Kalau sekarang, massa jenis benda yang terberat di Bumi adalah Air Raksa, yaitu 13,6 grlcc. Maka, dulu ada benda yang memiliki bobot (massa) berpuluh-puluh ton per satu sendoknya. Jadi demikian padatnya. Dan lebih dulu lagi, benda-benda di alam semesta ini memiliki masse jenis berjuta-juta ton setiap 1 sendok. Dan seterusnya, sampai pada bobot yang tak terhingga besarnya setiap sendok benda. Sekarang pun benda yang memiliki 'bobot' sangat besar itu masih ada di angkasa. Di antaranya yang terdapat di bintang Neutron.

Saya hanya ingin mengatakan bahwa ketika ruangan mengecil, maka benda yang ada di dalamnya menjadi mengkerut sedemikian padatnya. Karena memang di seluruh penjuru ruang itu terisi oleh materi - yang kelihatan maupun tidak kelihatan.

Sebaliknya, ketika alam semesta kini memuai, benda-benda di alam semesta ini menjadi renggang, sehlngga terdpta 'ruang-ruang' dan 'jarak' di antara benda-benda langit. Akan tetapi, sebenarnya di ruang-ruang itu pun masih terisi oleh materi yang massa jenisnya semakin renggang.

Sebagai contoh, di ruang langit antara Matahari dan Bumi sebenarnya tidaklah kosong, melainkan terisi oleh debu angkasa dan gaya gravitasi (ingat : energi gravitasi adalah bentuk lain dari materi). Artinya, seluruh ruang antara Matahari dan Bumi tersebut terisi materi. Jika jarak antara Bumi dan Matahari merenggang, maka bukan berarti ruangan itu kosong. Tetap saja terisi oIeh materi, tetapi dengan kerapatan yang semakin rendah.

Dan menariknya lagi, kita juga memperoleh kesimpulan bahwa ruang langit itu juga dipengaruhi oleh waktu. Dulu, ketika usia alam semesta masih muda, ruangan langit berukuran kecil. Dan kini, ketika usia alam semesta sudah meneapai 12 miliar tahun, ukuran alam semesta diperkirakan berdiameter 30 miliar tahun cahaya. Dalam waktu yang bersamaan, kerapatan materinya Juga semakin rendah. Dan karena energi adalah sebanding dengan massa benda, maka secara bersamaan kerapatan energi di alam semesta ini juga mengecil.

Lebih jauh lagi, ternyata ruang dan waktu juga bisa berubah dikarenakan gerakan, Jika ada seseorang yang bergerak dengan kecepatan tinggi, mendekati kecepatan cahaya, maka waktu baginya menjadi mulur. Tetapi sebaliknya, ruang menjadi mengkerut. Dalam Fisika Modern ini dikenal sebagai relatifitas. Yaitu berubahnya ruang dan waktu disebabkan oleh kecepatan bergerak si pengamat.

Maka, kita melihat betapa ruang dan waktu bukan lagi sebuah besaran yang mutlak. Namun bisa berubah-ubah dipengaruhi oleh komponen aiam semesta yang lain. Jika, salah satu dari empat komponen alam (ruang, waktu, materi, dan energi - kecepatan) berubah, maka tiga komponen yang lain pun akan mengalami perubahan.

Hal-hal di atas perlu saya jelaskan di sini, karena akan sangat berkait dengan pembahasan-pembahasan selanjutnya, ketika *Rasulullah SAW* menjelajahi langit yang tujuh, Dan, apa yang saya jelaskan tersebut di atas, barulah Langit Pertama, yang dalam istilah agama kita dikenal sebagai Langit Dunia.

4. Ini Bukan Alam Sekarang

Jika pada suatu malam yang cerah kita memandang langit, barangkali terucap kalimat : "*Indah sekali ya malam ini*," Akan tetapi Pernahkah terlintas di benak Anda bahwa malam itu sebenarnya bukan malam itu! *"lho, maksudnya gimana?'*

Ya, sesungguhnya pemandangan langit yang sedang kita nikmati pada malam itu bukanlah kondisi langit pada saat itu. kenapa bisa demikian? Karena, cahaya benda-benda langit yang ditangkap oleh mata kita berasal dari jarak yang sangat jauh dan berbeda-beda. Ada yang berasal dari bintang terdekat - berjarak 8 tahun cahaya - tapi ada juga yang berasal dari galaksi nun jauh berjarak 1 miliar tahun cahaya.

Bukankah telah saya sampaikan di depan bahwa cahaya memiliki kecepatan tertentu dan butuh waktu untuk menempuh jerak, Ambillah contoh sinar Bulan. Sinar Bulan yang kita lihat pada malam ltu, sebenarnya membutuhkan waktu untuk menempuh jarak cari Bulan ke Bumi. Berapakah jerak Bulan-Bumi? Sekitar 350 ribu kilometer. Karena kecepatan cahaya sekiitar 300.000 m per detik, maka cahaya Bulan itu membutuhkan waktu lebih dari 1 detik untuk sampai ke Bumi.

Artinya, ketika kita melihat Bulan, sebenarnya Bulan yang kita lihat itu bukanlah Bulan pada saat itu. Kenapa begitu? ya, karena sinar Bulan yang sampai ke mata kita tersebut membutuhkan waktu untuk menempuh jarak 350 ribu km, yaitu selama 1 detik. Maka, Bulan yang kita lihat itu pun sebenarnya adalah Bulan 1 detik yang lalu ...

Hal ini juga terjadi ketika kita melihat matahari. Karena [arak Matahari- Bumi yang demikian jauhnya - sekitar 150 juta km - maka cahaya membutuhkan waktu 8 menit untuk sampai ke Bumi. Artinya, jika waktu itu kita melihat Matahari, maka Matahari yang kita lihat itu sebenarnya bukanlah Matahari pada saat itu, melainkan Matahari 8 menit yang lalu.

Keanehan itu semakin besar kalau kita melihat benda-benda langit yang berjarak lebih jauh. Ada bintang yang berjarak 8 tahun cahaya dari Bumi, misalnya. Maka, kalau kita melihat bintang itu, sebenarnya kita sedang menikmati pemandangan bintang 8 tahun yang lalu.

Padahal benda-benda langit memiliki jarak yang beragam. Ada bintang yang berjarak 1 juta tahun cahaya. Ada juga yang berjarak 1 miliar tahun cahaya. Bahkan ada berjarak 10 miliar tahun cahaya. Artinya, cahaya-cahaya bintang tersebut telah melakukan perjalananan menempuh jarak yang jauh menuju Bumi sejak miliaran tahun yang lalu.

Maka, jika bintang yang kita lihat itu berjarak 1 juta tahun cahaya dari Bumi, sesungguhnya pemandangan yang kita lihat pada saat itu adalah pemandangan 1 juta tahun yang lalu. Begitu pula, kalau kita melihat bintang berjarak 1 miliar tahun cahaya, yang terlihat pada saat itu adalah bintang 1 miliar tahun yang lalu. Dan seterusnya, bintang yang berjarak 10 miliar tahun cahaya, itu adalah bintang 10 miliar tahun yang lalu!

Maka, langit yang kita lihat pada suatu malam itu sebenarnya adalah pemandangan yang 'aneh'. Pada saat yang bersamaan kita telah melihat pemandangan sekarang, seribu tahun yang lalu, sejuta tahun yang lalu, dan semiliar tahun yang lalu. Ya, saat ini pun kalau kita melihat ke langit, kita sebenarnya tidak sedang menikmati alam semesta saat ini, melainkan langit sejak zaman dulu sampai sekarang!

Sampai di sini kita kembali merasakan betapa ruang dan waktu yang ada di sekitar kita ini aneh. Terutama kalau kita berbicara dalam skala besar misalnya alam semesta.

Selama ini kita memang tidak merasakan keanehan Itu, karena kita hanya berinteraksi dengan 'ruang' dan 'waktu: di sekitar permukaan Bumi saja. Dan kita menganggap bahwa di seluruh penjuru alam semesta itu, ruang-waktunya' ya sama seperti di Bumi ini. Ternyata tidak!

Dalam konteks yang berbeda, Kalau kita datang ke planet Merkurius, misalnya, maka hari-hari yang kita jalani di sana juga bakal jauh berbeda. Kalau di Bumi kita merasakan setahun sebagai 365 hari, maka di sana kita bakal mengalami setahun hanya 88 hari. Dan seharinya, bisa mencapai 58,6 harinya Bumi. Jadi, setahun dan seharinya tidak berbeda jauh. Artinya, 1 tahun Merkurius = 1,5 hari, Merkurius.

Suasananya akan berbeda dan 'semakin seru' ketika kita datang ke planet-planet lain di tatasurya. Misalnya Venus, yang 1 harinya sama dengan 243 hari Bumi. Sedangkan setahunnya sama dengan 225 hari. Mars setahunnya 687 hari, Yupiter setahunnya 4.332 hari, Saturnus 10.759 hari, Uranus 30.685 hari, Neptunus 60.190 hari, dan Pluto 90.550 hari. Dan berbagai kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi Bumi.

Kalau kita menyebut waktu 'sehari', itu sebenarnya berlaku untuk Bumi, seiring gerak rotasinya. Karena ternyata sehari Yupiter dan Pluto berbeda dengan di Bumi. Begitu pula kalau kita mengatakan bahwa usia kita sudah 30 tahun, maka usia kita itu juga hanya berlaku untuk ukuran Bumi. Kalau kita hidup di Planet lain, maka usia kita tidak segitu!

Belum lagi kalau kita berbicara tentang relatifitas waktu, yang sebagiannya juga sudah saya ceritakan dalam buku-buku saya terdahulu. Bahwa ternyata panjang-pendeknya waktu bergantung pada kecepatan pelaku. Seseorang yang hidup di Bumi, dan bergerak dengan sesuai dengan kecepatan Bumi, maka dia memiliki waktu yang kita alami sekarang ini.

Akan tetapi bagi mereka yang naik pesawat ruang angkasa - dengan kecepatan tinggi - maka waktu yang dia alami juga akan mengikuti pesawat ruang angkasanya. Semakin cepat gerakan pesawat itu, maka waktu yang berlaku bagi penumpangnya akan semakin mulur. Bisa-bisa, bagi dia cuma 1 jam, tetapi bagi manusia yang di Bumi, waktu sudah berjalan ratusan atau ribuan tahun.

Inilah yang digambarkan oleh *Allah* dalam beberapa ayat Qur'an. Di antaranya dalam QS. Al Ma'arij : 4. bahwa satu harinya malaikat sama dengan 50.000 tahun manusia di muka bumi.

QS, Al Ma'arij (70) : 4

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

TUJUH ALAM HIDUP BERDAMPINGAN

Bagaimana memahami bahwa alam semesta ini memiliki 7 buah langit. Sejauh ini, kita selalu memahami bahwa langit ini ya hanya satu saja: yang terbentang di atas kita. Dan begitulah memang yang juga dipahami oleh ilmu Astronomi.

Dalam pemahaman Astronomi, langit adalah seluruh ruang yang terbentang di atas kita. Atau, terbentang di luar Bumi. Artinya, bukan hanya yang terbentang di atas Indonesia, melainkan juga yang terbentang di balik Bumi Indonesia, yaitu benua Amerika. Atau pun di seluruh benua-benua yang lain. Ya, langit adalah seluruh ruang angkasa semesta, yang di dalamnya ada berbagai benda langit, termasuk Matahari, Bumi, planet-planet, galaksi-galaksi, Superkluster, dan sebagainya. Hal in! dikemukakan oleh *Allah* di dalam firman-Nya.

QS. Al Mulk (67) : 5

> *Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.*

Jadi dalam konteks informasi *Al Qur'an*, langit yang - berisi bintang-bintang itu memang disebut sebagai langit Dunia. Itulah langit yang kita kenai selama ini. Dan itu pula yang dipelajari oleh ilmu Astronomi selama ini, yang diduga diameternya sekitar 30 miliar tahun cahaya. Dan mengandung bertriliun-triliun benda langit dalam skala tak berhingga.

Namun demikian, ternyata *Allah* menyebut langit yang demikian besar dan dahsyat itu baru sebagai langit Dunia alias langit pertama. Maka dimanakah letak langit kedua sampai ke tujuh?

Ketika masih kecil dulu, saya mendapat cerita dari guru ngaji, banwa langit ini memang ada tujuh lapis. Lantas beliau menambahkan bahwa setiap langit memiliki tangga-tangga tempat naik. Jika kita naik lewat tangga itu maka kita akan bertemu dengan pintu-pintu langit, yang akan mengantarkan kita sampai di langit yang kedua, ketiga, dan seterusnya sampai langit yang ketujuh.

Saya lantas membayangkan betapa langit itu bagaikan kue lapis. Antara langit satu dan langit lainnya bertumpuk-tumpuk ke atas, Dan di setiap perbatasannya ada pintu-pintu yang bisa dimasuki, plus ada penjaganya. Setelah dewasa, saya merasa lucu sendiri terhadap persepsi

yang saya miliki waktu itu, karena sangat berbeda dengan kenyataan yang kita temui lewat astronomi.

Dan segi penafsiran, pemahaman itu sebenarnya memang ada dasarnya. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut ini. Akan tetapi, agaknya pemahaman tersebut perlu didiskusikan ulang. Setidak-tidaknya dttinjau agar lebih komprehensif.

QS. Al An'aam (6) : 35

> *Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di Bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil.*

QS. At Thuur (52): 38

> *Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. "*

QS. Jin (72) : 8

> *dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetehui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api,"*

QS. An Naba' (78): 18 - 19

> *yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"*

Kalau kita baca beberapa ayat di atas, maka kita memang menemukan informasi tentang 'tangga' menuju ke langit, 'penjagaan' yang kuat dan 'pintu-pintu'. Namun, marilah kita cermati. Informasi tentang tangga-tangga menuju langit itu sebenarnya berupa 'pertanyaan' dan 'pengandaian': *"jika kamu dapat membuat lobang di Bumi, dan tangga ke langit. .. "*

"Ataukah mereka mempunyai tangga ke langit .. ." Jadi bukan sebagai sebuah informasi bahwa *Allah* menyebutkan ada tangga-tangga menuju langit.

Namun, jika pun ada yang menafsirkan ltu sebagai sebuah informasl, tentu janqanlah dibayangkan sebagaimana tangga yang kita kenai selama

ini, Tapi fahamilah bahwa tangga adalah 'jalan' atau lintasan untuk naik ke tempat yang lebih tinggi.

Bayangkanlah sebuah pesawat angkasa luar yang akan lepas landas dari Bumi menuju bulan. Maka pesawat tersebut tidak bisa ‘seenaknya’ melepaskan diri dari muka Bumi bergerak lurus menuju Bulan. Ia harus melewati Iintasan berputar naik, sebelum lepas dari permukaan Bumi. Nah, lintasan naik ke arah bulan itu diinterpretasikan sebagai 'tangga' menuju langit. Selain itu, ada tangga kenaikan yang bersifat dimensional, yang akan saya jelaskan pada bagian berikutnya, ketika bercerita tentang perjalanan *mi'raj*,

Stasiun luar angkasa

Demikian pula informasi tentang 'pintu-pintu', Janganlah kita membayangkan sebagaimana pintu gerbang atau pintu rumah. Kata 'beberapa pintu' yang digambarkan pada QS. An Naba': 18-19, lebih menggambarkan adanya sebuah 'jalan membus' antar langit, mulai dari langit pertama yang berdimensi 3 sampai langit ke tujuh yang berdimensi 9. Dan lebih khusus lagi, ayat tersebut menggambarkan dibukanya batas-batas langit pada hari Kiamat. Hal ini telah saya uraikan pada buku kedua saya, 'Ternyata AKHIRAT TIDAK KEKAL'.

Jadi, secara umum, pengertian kita tentang perjalanan *Rasulullah SAW* menuju langit yang ke tujuh itu jangan dibayangkan seperti seseorang yang naik tangga ke atas, kemudian bertemu pintu-pintu di batas langit, dan dibukakan oleh penjaganya. Saya kira sebaiknya kita memahami tentang kondisi langit yang sesungguhnya, yang terbentang dalam realitas kehidupan kita.

Sebagaimana telah kita bahas di depan, kita telah memahami gambaran langit pertama. Jika kita bepergian ke angkasa luar, sampai kapan pun kita tidak akan pernah menemukan batas langit. Kita tidak akan menemui ada 'langit-langit' atau atap yang membatasinya. Apalagi menemukan pintu-pintu yang ada penjaganya.

Seandainya kita diberi umur panjang oleh *Allah*, katakanlah 1 miliar tahun, maka usia yang demikian fantastis itu tidak cukup untuk kita gunakan mengarungi alam semesta.

Dan sungguh kita tidak akan pernah menemui batas angkasa. Bahkan seandainya usia kita ditambah 1 miliar tahun lagi, dan bisa bergerak dengan kecepatan cahaya, itu juga masih tidak berarti apa-apa untuk mengarungi alam semesta. Diameter atau garis tengah alam semesta (langit pertama) ini diperkirakan sekitar 283 dikalikan 10 pangkat 21 kilometer. Alias, 283 dengan nol sebanyak 21. Dan cahaya butuh waktu 30 miliar tahun untuk mengarunginya.

Akan tetapi, penggambaran alam semesta di atas menjurus kapada bentuk bola. Padahal penggambaran sebagai sebuah bola itu sebenarnya adalah penggambaran yang tidak tepat. Karena, bentuk alam semesta ini memang tidak seperti bola. Ternyata ruang alam semesta ini melengkung. Kalau bola, ruang di dalamnya kan tidak melengkung, tapi bulat.

Ruang melengkung ltu, misalnya, ruang yang terbentuk di dalam sebuah balon udara yang berbentuk donat. Jika kita bergerak ke arah lengkungan donat, maka suatu ketika kita akan sampai di tempat semula. Akan tetapi, alam semesta ini juga tidak berbentuk donat. Sebab donat nanya memiliki ruang melengkung ke satu arah saja. Yaitu, seperti sebuah terowongan yang berputar. Alam semesta ini, melengkungnya bukan satu aran, melainkan ke segala penjuru. Sulit juga ya membayangkan.

Untuk mempermudah pemahaman kita, maka bayangkanlah sebuah balon udara. Lantas, anggaplah permukaan baIon udara itu sebagai dunia kita. Ambillah spidol kemudian gambarlah bulatan kecil-kecil dl permukaan balon. Dan, kemudian bayangkan bulatan-bulatan ttu sebagai benda langit, seperti matahari, Bumi, bulan, planet, galaksi dan lain sebagainya.

Jadi, kita sedang membuat perumpamaan: ruangan alam semesta yang berdimensi 3 ini, menjadi sebuah permukaan balon udara yang berdimensi 2. Maka, bayangkanlah, kita sebagai penghuninya - bagaikan titik-titik - yang hidup di permukaan salah satu bulatan kecil (Bumi) tersebut.

Alam semesta diumpamakan sebagai permukaan balon udara. Bulatan-bulatan kecil di atas permukaan balon itu diumpamakan sebagai matahari, Bumi dan benda-benda langit lainnya. Manusia berada di salah satu bulatan itu.

Nah, sekarang bayangkan, manusia (yang berupa tltik) melakukan perjalanan ke angkasa, lepas dari satu bulatan menuju bulatan lain. Maka - tidak bisa tidak - kita bergerak di permukaan balon itu. Kemudian, kita

berpindah lagi ke bulatan-bulatan yang lain, untuk menggambarkan betapa kita sedang melakukan perjalanan antar planet.

Jika perjalanan itu kita teruskan ke arah depan (tidak berbelok-belok), misalnya, maka suatu ketika kita akan kembali ke bulatan semula (Bumi). Kenapa bisa begitu? Ya, karena permukaan balon tersebut berbentuk lengkung.

Maka, begitulah analogi (persamaan) bentuk alam semesta ini. Langit kita ini berbentuk lengkung, bagaikan sebuah permukaan balon. Hanya bedanya, permukaan balon adalah 'ruang' berdimensi 2 alias luasan, sedangkan langit kita yang sesungguhnya adalah ruang berdimensi 3 alias volume.

Langit berbentuk lengkung, maka ketika kita melakukan perjalanan ke angkasa luar menuju ke depan, tidak berbeIok-belok, suatu ketika kita akan sampai kembali ke Bumi. Itu kalau usia kita mencukupi. Sayangnya usia kita tida mencukupi untuk melakukan perjalanan superhebat itu.

Hal ini mirip dengan, kalau kita naik sebuah kapal laut atau pesawat terbang untuk mengelilingi Bumi. Misalnya, ambil ke arah matahari terbenam, maka setelah sekian lama kita akan kembali tempat semula. Katakanlah pelabuhan Tanjung Perak atau bandara juanda di Surabaya.

LANGIT KEDUA

Nah, kalau kita lanjutkan pembahasan kita tentang langit yang berlapis tujuh, lantas kita bertanya-tanya: kalau beqitu dimanakah letak langit: kedua, ketiga. dan seterusnya sampai yang ke tujuh?

Ternyata langit kedua tidak bersusun seperti kue lapis terhadap langit yang pertama. Melainkan, tersusun secara dimensional. Bagaimanakah itu?

Jika kita asumsikan setiap langit bertambah 1 dimensi pada setiep kenaikan tingkatnya, maka langit pertama adalah alam berdimensi 3, dan langit keduanya adalah alam berdimensi 4.

Untuk memahaminya, marilah kita bikin perumpamaan. Bayangkan kembali, balon tersebut. Permukaannya adalah langit Dunia, dimana di situ tergambar butatan-bulatan kecil sebagai planet dan mataharinya. Lantas kita juga berada di situ, digambarkan sebagai titik-titik yang bisa bergerak ke sana kemari.

Jika manusia mau mengarungi angkasa, maka dia harus bergerak di sepanjang permukaan balon itu, Ke segala penjurunya. Dia harus bergerak melengkung, mengikuti permukaan balon. Kenapa demlkian? Karena kita sebagai titik-titik tidak pernah bisa 'terlepas' dari luasan permukaan balon itu. Sehingga untuk mencapai bulatan (planet) lain di balik balon itu misalnya, kita narus bergerak melengkung sesuai permukaan balon.

Padahal, coba lihat, sebenarnya ada jarak yang lebih pendek, berupa garis lurus. larak yang lebih pendek itu adalah lewat 'ruangan' di tengahnya balon. Jadi, jika 'kita' (titik-titik) mau bergerak dari titik A di tepi kiri balon ke titik B di tepi kanannya, kita bisa menempuhnya dengan dua cara: yang pertama adalah lewat permukaan balon (Iintasan melengkung). Dan yang kedua adalah menembus ruangan di tengah-tengah balon (Iintasan lurus).

Itulah perumpamaan langit pertama dengan langit ke dua. Langit pertama adalah permukaan balon yang memiliki lintasan lengkung, sedangkan langit ke dua adalah ruang di dalam (dan di luar) balon yang bisa ditempuh dengan lintasan lurus, Permukaan balon berdimensi 2, sedangkan ruang di dalam balon berdimensi 3.

Kalau kita kembali pada keadaan langit yang sesungguhnya, maka kita mendapati bahwa langit pertama adalah ruang berdimensi 3, sedangkan langit ke dua adalah 'ruang' berdimensi 4. Siapakah yang menghuni langit kedua? Yang hidup di sana adalah bangsa lin.

Jadi, langit pertama dan kedua sebenarnya tidak 'berjarak' jauh, dan bertumpuk ke atas. Tetapi tersusun berdampingan. Seperti permukaan bola

dengan ruangan di dalamnya. Atau di seperti bayang-bayang di permukaan tembok, dengan ruangan di sebelahnya. Masing-masing memuat benda yang berbeda.
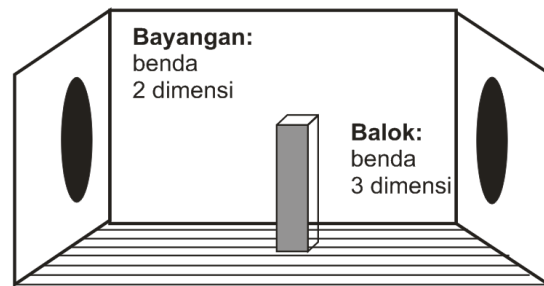
langit ke 1 adalah permukaan tembok Sedangkan langit ke-2 berupa ruang yang bersebelahan di dekatnya.

Saya kira, perumpamaan kita ini bisa menjelaskan lebih baik lagi. Bayangkanlah permukaan tembok dan sebuah ruangan yang dikelilingi oleh dinding-dindingnya (Iihat gambar di atas). Umpamakan ada dua jenis makhluk hidup yang tinggal di sana. Makhluk yang pertama adalah 'bayang-bayang' yang hidupnya di permukaan tembok. Sedangkan makhluk kedua adalah manusia (dalam gambar di' atas, berupa balok) yang hidupnya di dalam ruangan.

Mudah-mudahan, Anda bisa dengan mudah melihat bahwa kedua makhluk Itu hidup di Dunia yang berbeda. Yang satu hidup di permukaan tembok, yang lainnya hidup di dalam ruangan. Keduanya tidak bercampur. Tidak mungkin, misalnya, sebuah bayangan terlepas dari permukaan dinding masuk ke ruangan dimana manusia (balok) berada ltu adalah peristiwa yang mustahll terjadi !

Kenapa demikian? Karena kedua makhluk itu memang berbeda dimensi. Bayang-bayang adalah makhluk berdimensi 2 - punya luasan, tidak punya ketebalan. Sedangkan manusia (balok) adalah makhluk berdimensi 3 - punya luasan, sekaligus punya ketebalan. Ringkasnya : bayang-bayang adalah makhluk 'luas' sedangkan manusia adalah makhluk volume'.

Namun demikian, mereka hidup berdampingpn. Tidak jauh. Bayang-bayang tidak bisa masuk ke Dunia manusia, akan tetapi manusia bisa masuk ke Dunia bayang-bayang. Kenapa begitu? Ya karena manusia memiliki unsur luas. Unsur luas itulah yang bisa berinteaksi dengan dunia bayang-bayang, yang juga berupa mahluk ‘luas’. Jelasnya bagai mana?

jika manusia ingin badannya masuk ke Dunia bayang-bayang, maka dia cukup menempelkan badannya ke permukaan tembok. Bagian (luasan) yang menempel ltu sudah masuk ke Dunia 2 dimensi, dimapa bayang-

bayang "hidup ', Maka, permukaan badan kita yang menempel itu akan bisa 'dilihat' oleh bayang-bayang.

Seandainya, bayang-bayang itu adalah makhluk hidup, barangkali dia akan mengatakan: *"hei, ada makhluk manusia masuk ke Dunia bayang-bayang."* Tetapi, apa yang dia lihat sebenarnya berbeda dengan bentuk manusia yang sesungguhnya.

Kenapa demikian? Sebab, bagian tubuh manusia yang bisa masuk ke Dunia bayang-bayang hanya luasannya saja, Ketebalanrya tidak terwadahi oleh 'Dunia luasan' itu. Jadi, kalau yang kita tempelkan adalah telapak tangan, maka yang terlihat oleh bayang-bayang itu hanya permukaan telapak tangan kita saja. Sedangkan ketebalan telapak tangan kita tidak terlihat olehnya.

Boleh jadi, ketika itu, telapak tangan yang masuk ke dunia bayang-bayang itu lantas dikejar dan mau ditangkap oleh makhluk 'bayang-bayang' maka telapak tangan itu kita geser menjauh. Sehingga terjadi 'kejar-kejaran' antara telapak tangan dan makhluk 'bayang-bayang'. Dan ketika telapak tangan kita hampir tertangkap oleh bayang-bayang, maka kita dengan mudah lepas dari kejarannya, dengan cara menarik tangan tersebut lepas dari permukaan tembok tersebut, dipersepsi oleh bayang-bayang sebagai 'hilangnya' telapak tangan dan 'Dunia luasan', Mereka menganggap bahwa manusia adalan makhluk yang 'sakti', karena btsa menghilang dari Dunia mereka. Padahal, sebetulnya hanya menarik diri dari Dunia luas menuju Dunia volume. Atau, melepaskan din dari Dunia 2 dimensi menuju Dunia 3 dimensi.

Nah, sekarang marilah perumpamaan itu kita pakai untuk menjelaskan langit yang sesungguhnya. Posisi Dunia bayang-bayang kita gantikan sebagai Dunia manusia Sedangkan posisi Dunia manusia (balok) - dalam perumpamaan di atas - kita gantikan sebagai Dunia jin.

Maka, kita memperoleh gambaran yang kurang lebih sama, tetapi dengan dimensi yang berbeda. Langit pertama yang dihuni manusia berdimensi 3, sedangkan langit kedua yang dihuni oleh jin berdimensi 4.

Jin sebagai makhluk yang berdimensi lebih tinggi bisa melihat manusia. Sebaliknya manusia tidak bisa melihat jin' dengan matanya. Bahkan lebih jauh, jin bisa masuk ke Dunia manusia, tetapi manusia tidak bisa masuk ke Dunia jin.

Jika jin menghendaki masuk ke Dunia manusia, makanya bisa melakukan dengan mudah. Seperti manusia yang menempelkan telapak tangannya ke permukaan tembo. Maka jika jin menempelkan sebagian badannya ke Dunia manusia, tiba-tiba kita bisa melihat tubuh jin itu, sebagian. Tubuh jin bisa kita lihat dalam ukuran 3 dimensinya saja.

Sedangkan 'ketebalan dimensi ke 4 nya tidak bisa kita lihat. Persis sebagaimana bayangan tidak bisa melihat 'ketebalan' telapak tangan kita. Yang bisa dia lihat cuma 'luasan' telapak tangannya saja.

Hal ini dikarenakan mata manusia tidak bisa menjangkau dimensi ke-4 makhluk jin. Maka, benarlah ketika *Allah* mengatakan bahwa jin bisa melihat manusia dan Dunianya, sedangkan kita tidak bisa melihat dia.

QS. A'raaf (7) : 27

> *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari Surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya. auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. "*

Dunia jin memiliki jarak yang lebih pendek dibandingkan dengan alam manusia. Katakanlah jarak Surabaya - Jakarta. Bagi manusia, kedua kota tersebut berjarak sekitar 1000 km. Namun bagi jin jaraknya menjadi lebih pendek, karena lintasan di Dunia mereka berbentuk 'garis lurus', Sedangkan lintasan di Dunia manusia berbentuk melengkung mengikuti permukaan bola.
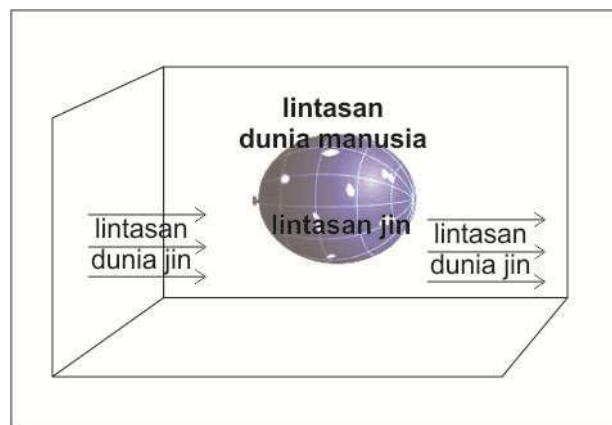
Analog; Dunia manusia (permukaan bola) dan Dunia lin (ruang di dalam dan di luar bola). larak A ke B, lewat permukaan bola lebIh jauh dibandingkan lewat tengah bola.

Kenapa demikian? Hal ini disebabkan oleh perbedaan dtmensi antara kedua alam itu. Dunia manusia berdimensi 3 sedangkan Dunia jin berdimensi 4. Selain itu, Dunia manusia melengkung membentuk ruang berdimensi 3 ke arah alam jin yang berdimensi 4.

Bayangkan, sebuah balon udara berada di sebuah ruang bebas yang tidak ada batasnya. Balon udara tersebut dibentuk oleh karet elastis yang

bisa mengembang dan mengkerut. Di atas permukaan balon yang bisa mengembang dan mengkerut itu kita gambar 'bayang-bayang' berupa bulatan-bulatan kecil. (Iihat lagi gambar-gambar sebelumnya)

Maka, kita bisa menyebut permukaan balon yang melengkung itu menjadi Dunianya bayang-bayang. Sedangkan ruang di luar balon atau di dalamnya adalan ruang bebas yang memuat balon itu. Dengan kata lain balon itu sebenarnya berada di dalam ruangan bebas yang sangat besar dan luas.

Maka seperti terlihat pada gam bar di atas, permukaan bola adalah langit pertama yang dihuni oleh manusia. Lintasannya melengkung mengikuti permukaan bola. Tidak ada lagi langit pertama kecuali sebesar permukaan bola tersebut. Maka jika manusia beraktifitas, ia hanya bisa beraktifitas seluas permukaan bola. Jika dia bergerak 'lurus' ke depan, misalnya, dia akan bergerak melingkari permukaan bola, dan akan kembali ke tempat semula.

Sedangkan Dunia jin adalah seluruh ruang 3 dimensi, yaitu selain permukaan bola tersebut. Baik yang berada di dalam bola maupun yang di luar bola. Sosok jin bisa bergerak bebas di seluruh ruangan tersebut.

Sekali waktu dia bisa juga menempel di permukaan bola. Maka, ketika Itu, dia masuk ke Dunia Manusia. Dan terlihat oleh manusia. Akan tetapi ketika di lepas dari permukaan bola (permukaan langit pertama), maka dia tidak bisa lagi terlihat oleh manusia.

Menurut kenyataan astronomi, langit pertama yang dihuni manusia sedang berkembang (*expanding universe*). Maka, bayangkanlah ia seperti sebuah balon yang sedang ditiup. Permukaan elastis balon tersebut akan mengembang ke segala arah mengikuti tiupan. Jarak antar titik (gambar bulatan) di permukaan bola itu akan ikut menjauh, karena permukaan balon tersebut mengembang.

Pengembangan itu menjadi mungkin, karena balon udara tesebut berada di dalam ruangan bebas berdimensi 3. Sehingga seberapa besar pun balon itu mau mengembang, tetap bisa diwadahi oleh ruang berdimensi 3 di mana ia berada.

Nah, dalam konteks yang sesungguhnya, langit pertama yang dihuni manusia ini memang sedang mengembang. Kemana mengembangnya? Ke langit kedua. Persis seperti sebuah balon yang mengembang di ruang bebas 3 dimensi. Lengkungan langit pertama (3 dimensi) bisa mengembang karena ia berada di dalam Langit kedua yang berdimensi 4.

LANGIT KETIGA

Dimanakah langit ketiga? Sebagaimana langit kedua, langit ketiga itu juga tidak jauh dari sekitar kita, Ruang langit ketiga memiliki dimensi 1 tingkat lebih tinggi dibanding langit kedua. lika langit pertama berdimensi 3, dan langit kedua berdimensl 4, maka langit ketiga memiliki dimensi 5. Bagaimana cara menjelaskanya?

Tidak berbeda dengan penjelasan yang saya sampaikan di atas. Keberadaan langit kedua bisa dtjelaskan dengan analogi-analogi ruangan yang berdimensi lebih rendah.

Kenapa demikian? Apakah memang tidak bisa digambarkan secara nyata tentang keberadaan langit -Iangit yang berdimensi lebih tinggi itu? jawabnya adalah *'tidak bisa'* Kenapa? Sebab Dunia manusia hanya bisa memuat benda dan gambar-gambar berdimensi 3 saja. Untuk mengambar benda yang berdimensi 4 saja, ruang Dunia kita tidak mencukupi. Tidak ada seorang pun di Dunia manusia ini yang bisa mengambar benda berdimensi 4, karena kita berada di langit pertama yang berdimensi 3. Jadi, maksimal, kita hanya bisa menggambar benda-benda berdimensi 3.

Maka, untuk membuat penggambaran terhadap benda-benda berdimensi lebih tinggi dari 3, kita mesti membuat analogi dengan menurunkan tingkat dimensinya menjadi lebih rendah. Agar kita bisa menggambar benda berdimensi maka kita narus mengumpamakan benda tersebut 4, jadi benda berdimensi 1 atau 2 atau maksimal 3. Cara itulah yang saya lakukan untuk menjelaskan langit ke 2 sampai ke 7.

Untuk menggambarkan langit ke tiga saya melakukan cara yang sama. Karena langit ke tiga berdimensi 5, maka kita harus *'menurunkan'* dimensi langit ke tiga itu sebagai Dunia yang berdimensi 3. Sehingga, dengan sendirinya, langit ke dua menjadi Dunia yang berdimensi 2. Dan langit pertama menjadi dunia yang berdimensi 1. Bagaimana kongkretnya?

Untuk mendapatkan gambaran yang proporsional, marilah kita membuat perumpamaan 'Balon di dalam Ruang'. Sebelumnya, kita mengumpamakan bahwa permukaan balon itu adalah langit pertama, sedangkan ruang yang memuat balon tersebut adalah langit kedua.

Langit pertama (permukaan bola) memuat benda-benda berdimensi tiga seperti bulan, bintang, matahari, galaksi, dan lain sebagainya termasuk manusia (digambarkan sebagai bulatan hitam dan titik-titik di atas permukaan balon). Sedangkan langit kedua memuat makhluk dari kalanqan jin dengan berbagai jenisnya. Termasuk benda-benda hasil

peradaban' mereka. Kedua alam itu hidup berdampingan, tidak bercampur, tetapi bisa berinteraksi secara khas,

Langit ke tiga tidak berbeda jauh. Umpamakanlah permukaan bola sebagai langit kedua. Berarti di permukaan itu hidup para jin dengan berbagai fasilitasnya. Maka, langit ga berada di dekatnya berupa ruang bebas yang memuat keberadaan balon tersebut. Yaitu sebuah ruangan yang 1 tingkat lebih tinggi.

Ibaratnya jika jin adalah makhluk bayang-bayang yang hidup di permukaan bola, maka kita - manusia - adalah mahluk yang hidup di langit ke tiga. Ini analoginya.

Akan tetapi pada kenyataannya, Dunia langit ke dua dihuni oleh jin, sedangkan Dunia langit ke tiga dihuni oleh arwah. Jadi perbandingan antara alam jin dengan alam arwah itu bagaikan antara Dunia manusia dengan Dunia jin.

Bagi Dunia manusia, alam jin adalah alam ghaib. Jin bisa melihat manusia, sebaliknya manusia tidak bisa melihat jin. Namun, jin bukanlah tahu-segala-galanya. Sebab, ia hanya tahu tentang langit ke dua yang memang dihuninya, ditambah Dunianya manusia yang dimensinya lebih rendah. Langit ke tiga adalah alam ghaib bagi jin.

Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami Dunia langit ke tiga yang berisi arwah orang-orang yang meninggal. Kira-kira, sama dengan manusia yang tidak begitu paham tentang Dunia jin. Meskipun, ada manusia yang memiliki ilmu jin, tetapi sebenarnya mereka tidak sangat paham tentang Dunia jin itu. Apa yang dia pahami sangat terbatas. Bergantung pada informasi lain. Baik yang berasal dari *Al Qur'an* maupun yang diceritakan oleh bangsa jin sendiri kepada manusia.

Namun informasi dari bangsa jin itu belum tentu diberikan secara jujur. Terlalu banyak hal yang disembunyikan oleh bangsa jin terhadap manusia, supaya manusia menganggap bangsa jin tetap sebagai makhluk yang misterius dan 'sakti'. Dengan tujuan, supaya manusia menganggap bangsa jin sebagai bangsa yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia.

Hal ini terjadi sejak manusia pertama diciptakan oleh *Allah*. Ketika itu Iblis - yang berasal dari bangsa jin - tidak mau mengakui keunggulan Adam sebagai khalifah di muka Bumi. Alasannya, karena Iblis (jin) adalah makhluk yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan manusia.

Di antaranya, jin diciptakan lebih dahulu (Iebih senior) dibandingkan manusia. Ia juga diciptakan dari material yang lebih canggih dibandingkan 'sekadar' dari saripati tanah (zat-zat biokimiawi). Jin - termasuk Iblis - badannya terbuat dari *'energi panas'* api yang tentu saja lebih 'ringan' dan

lebih ‘tahan’ terhadap perubahan alam. Bahkan, digambarkan mereka bisa melihat manusia dari tempat yang tidak terlihat oleh manusia.

Nah, dengan berbagai kelebihan itu, maka Iblis tidak rela dan tidak mau mangakui Adam sebagai khalifah di muka Bumi. Inginnya, bangsa jinlah yang mesti memimpin kehidupan di muka Bumi ini. Sedangkan manusia harus menjadi pengikut mereka. Namun, kenyataannya, *Allah* tetap memilih manusia - Adam - sebagai pemimpin dan 'manajer' Bumi. Dan justru bangsa jin harus mengikuti manusia.

Hal itu, lebih lanjut, ditunjukkan oleh *Allah* dengan cara memilih para Nabi dan Rasul berasal dari bangsa manusia. Bukan dari bangsa jin. Malahan, bangsa jin harus belajar kepada para Nabi dan Rasul manusia untuk memahami wahyu-wahyu *Allah* dengan berbagai tatacara ibadahnya,

Maka jangan heran, bangsa jin sangat cemburu kepada bangsa manusia. Kebanyakan mereka ingin menyesatkan manusia dengan cara mengikuti apa yang mereka informasikan. Dan celakanya banyak manusia yang lantas tergelincir oleh tipu daya mereka.

Akan tetapi, tidak semua bangsa jin memilih jalan ber-oposisi terhadap manusia. Banyak Juga yang menerima keputusan *Allah* itu dengan ikhlas. Mereka memutuskan untuk menqikuti para Nabi dan Rasul. Sehingga kalau kita baca dalam Surat Jin di dalam *Al Qur’an*, *Allah* menceritakan sebagian dari golongan jin seringkali berkerumun di sekitar *Rasulullah SAW* untuk mendengarkan ajaran-ajaran dan wahyu yang beliau bawa. Mereka lantas kembali kepada kaumnya untuk meneruskan pelajaran itu kepada kaumnya, agar menjadi muslim yang baik. Akan tetapi, secara umum, kebanyakan jin senang jika manusia mengikuti mereka.

Maka, digambarkan sebagian bangsa jin itu sering mencuri-curi dengar informasi yang berasal dari langit yang lebih tinggi. Yang paling dekat tentu adalah langit ketiga. Hal ini diceritakan *Allah* dalam berbagai firman-Nya, di antaranya adalah sebagai berikut.

QS. Al Hijr (15) : 18

kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.

QS. Ash shaaffaat (37) : 10

akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

Dalam informasi tersebut *Allah* menggunakan istilah setan untuk mereka yang mencoba mencuri-curi dengat terhadap informasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka itu adalah segolongan jin yang

mengumpulkan informasi untuk kepentingan yang tidak baik. Diantaranya adalah untuk menipu manusia. Agar manusia percaya kepada mereka bahwa bangsa jin - khususnya setan - adalah bangsa yang lebih unggul dan memiliki keahlian atau pengetahuan yang lebih tinggi.

Dalam hal ini, termasuk di antaranya adalah upaya ramal-meramal yang kemudian terbukti banyak menyesatkan manusia. Juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kesaktian tertentu, yang biasanya berorientasi untuk mencelakakan orang lain, dan lain sebagainya.

Kembali kepada langit ketiga, maka langit ketiga adalah ruang berdimensi 5 yang dihuni oleh arwah para orang yang sudah meninggal Dunia. Ini adalah alam penantian bagi para arwah itu sampai dengan terjadinya kiamat. Agaknya alam arwah ini bukan hanya menempati langit ketiga saja, melainkan juga menempati langit keempat, kelima, keenam, dan ke tujuh. Hal ini terbukti ketika *Rasulullah SAW* sedang melakukan *mi'raj* ke langit yang ketujuh, sempat bertemu dengan arwah para Nabi di masing-masing langit. Semakin tinggi maqamnya (tingkat kesucian-nya), maka semakin tinggi pula tingkatan langit yang dihuni oleh arwah.

Sebaliknya arwah orang-orang yang jahat dan mencintai Dunia secara berlebihan tidak bisa masuk ke langit yang lebih tinggi. Mereka 'bergentayangan' di langit rendah, mendekati alam Dunia. Yaitu bercampur dengan alamnya jin dan setan di langit ke dua.

Kenapa demikian? Karena dosa-dosa mereka membebani terangkatnya jiwa mereka menuju langit yang lebih tinggi. Apalagi, kebanyakan mereka memang terlalu mencintai Dunia, Sehingga bagi mereka sangat berat untuk meninggalkan Dunia, menuju langit yang lebih tinggi. Mereka tidak rela meninggalkan harta benda, kekuasaan, dan orang-orang yang mereka cintai. mereka tidak tahu, bahwa sebenarnya di langit yang lebih tinggi terdapat kebahagiaan yang lebih tinggi pula. Mereka buta daripada itu, sebab selama di Dunia mereka tidak berusaha memahaminya lewat ajaran agama.

Namun, sebenarnya jiwa mereka itu tidak bisa bercampur lagi ke alam Dunia manusia maupun alamnya jin. Mereka hanya berada di perbatasan langit itu saja, Tidak bisa memasukinya. Ada batas yang sangat tegas, yaitu berupa perbedaan dimensi, yang oleh *Allah* disebut sebagai barzakh. Mereka hanya bisa melihat tanpa bisa masuk ke alam Dunia. Seperti orang yang berada di depan etalase toko.

QS. Al Mukminuun (23) : 100

agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku, tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan

yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan.

Begitulah gambaran langit ketiga. Semakin tinggi tingkatan langit yang dicapai, maka semakin luas ruangan yang dihuninya. Seperti sebuah bayang-bayang yang 'terlepas' dari permukaan tembok menuju ruang 3 dimensi yang jauh lebih 'luas' dibandingkan sekedar luasan dinding tersebut.

LANGIT KE 4 SAMPAI KE 6

Langit keempat adalah ruangan yang berdimensi 6. Sebagaimana langit-Iangit sebelumnya, kita tidak mungkin untuk menggambarkan bentuk langit keempat, Yang bisa kita lakukan adalah membuat analogi seperti pembahasan sebelumnya. Kita harus membuat gambar sedemikian rupa supaya langit keempat itu juga menjadi maksimal berdimensi 3, agar bisa digambar di Dunia 3 dimensi ini.

Dengan kata lain, secara matematis, ada sejumlah garis sumbu *cartesian* yang digabung menjadi satu, Sebagai contoh, ambillah gambar atau benda 3 dimensi dalam koordinat X, Y, Z. Kemudian, kita disuruh menjadikannya sebuah gambar 2 dimensi. Apakah yang harus kita lakukan?

Proyeksikanlah gam bar 3 dimensi itu ke sebuah dinding, maka di dinding itu akan terbentuk bayang-bayang benda tersebut dalam bentuk 2 dimensi. Salah satu sumbu cartesiannya hilang terpadu ke sumbu yang lain.
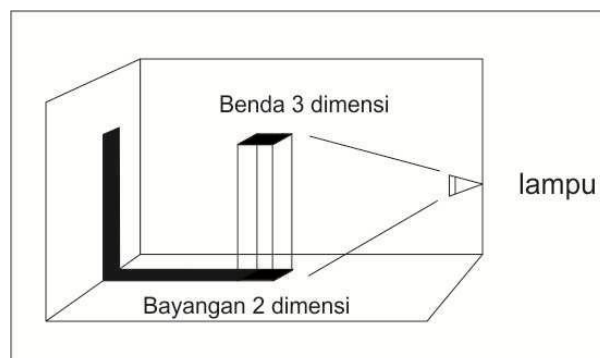
Gambar di atas adalah sebuah cara untuk memproyeksikan benda 3 dimensi menjadi benda 2 dimensi. Ada sebuah balok ditaruh di tengah ruangan. Benda itu, tantas, disorot lampu kearah dinding. Maka, kita lihat, di dinding itu akan muncul bayangan benda. Bentuknya sama persis dengan benda aslinya, tetapi tidak mempunyai ketebalan.

Di sini kita lihat, betapa benda yang memiliki ketebalan ketika diproyeksikan ke dimensi yang lebih rendah menjadi kehilangan tebalnya. Sumbu tebalnya telah berhimpit alias bergabung dengan luasannya. Cara inilah yang kita gunakan untuk menggambarkan bentuk langit yang lebih tinggi, di atas 3 dimensi.

Langit ke dua yang berdimensi 4 kita proyeksikan ke ukuran 3 dimensi, sehingga 'ketebalan' dimensi ke empatnya hilang, menyatu dengan volumenya. Maka, kita lantas bisa memahami-nya dari sudut pandang Dunia manusia.

Demikian pula langit ke tiga, kita proyeksikan ke langit kedua menjadi berdimensi 4, dan selanjutnya diproyeksikan lagi ke langit pertama yang berdimensi 3. Maka, langit ketiga yang berdimensi 5 itu pun kehilangan sumbu ketebalannya 2 kali. Dengan kata lain, 2 sumbu koordinatnya menyatu dengan volumenya yang berdimensi 3. Dan seterusnya, langit keempat, ketika kita proyeksikan ke langit pertama akan kehilangan 3 sumbu 'ketebalannya'.

Hal ini, secara berulang-ulang bisa kita gunakan untuk menjelaskan Langit yang berdimensi lebih tinggi, sampai ke langit yang ketujuh.

Dalam penjelasan yang lebih mudah, kita bisa membuat perumpamaan antara manusia dengan bayangannya. Jika Dunia bayangan dianggap sebagai langit pertama, maka Dunia manusia adalah langit kedua. Antara keduanya terdapat perbedaan 'ketebalan' alias perbedaan 1 dimensi.

Demikian pula perbandingan antara langit ke 2 dan ke 3. Jika dunia bayangan adalah langit ke 2, maka Dunia manusia adalah langit ke 3. Langit keempatnya demikian pula. Jika Dunia bayangan adalah langit ketiga, maka Dunia manusia adalah langit ke empat.

Langit ke-4 adalah ruangan berdimensi 6 yang beri kehidupan arwah yang sedang menanti hari kebangkitan. Arwah yang tinggal di langit keempat ini memiliki tingkat kesucian yang lebih tinggi dibanding langit ke tiga. Semakin tinggi langitnya, semakin tinggi pula tingkat kesuciannya. Alam arwah ini terus menempati langit yang semakin tinggi sampai di langit yang keenam.

Langit yang lebih tinggi bisa mengobservasi langit yang lebih rendah. Tetapi sebaliknya, langit yang lebih rendah tidak bisa melihat langit yang lebih tinggi. Ini persis dengan keadaan antara manusia dan jin. Manusia tidak bisa 'melihat' ke alam jin, tetapi jin bisa melihat manusia. Penampakan jin kepada manusia terjadi hanya dalam keadaan khusus. Yaitu, ketika jin sengaja menampakkan diri pada manusia. Atau, manusia tersebut telah bisa mengaktifkan indera ke enamnya.

Demikian pula dengan arwah. Arwah menempati alam yang lebih tinggi dibandingkan dengan alam jin. Maka, arwah bisa melihat banpsa jin. Sebaliknya jin tidak bisa melihat ke alam arwah. Akan tetapi, sesekali jin ini berusaha mencari berbagai informasi yang terkait dengan alam arwah untuk dijadikan bahan '*ngegosip*" atau '*ngerjain*' manusia. Namun rupanya, ada energi yang besar yang sulit ditembus di perbatasan antara alam jin dengan aIam arwah. Apalagi, dengan alam malakut yang ada di anglt ketujuh.

Maka digambarkan betapa mereka sering 'dikejar' oleh suluh-suluh berapi, Ini mengingatkan kita kepada kondisi manusia ketika mencoba

menembus atmosfer Bumi. Di luar angkasa sana, manusia juga menemui hal yang kurang lebih sama ketika mencoba naik ke angkasa luarnya. Banyak batu angkasa dan meteor yang berseliweran. Dan ini sangat membahayakan pesawat-pesawat ruang angkasa manusia.

Begitu juga, agaknya perbatasan Dunia jin dengan langit yang lebih tinggi terdapat benda-benda yang membahayakan. Digambarkan bagaikan meteor-meteor yang memancarkan api dan berpotensi menabrak apa saja yang berada di dekatnya. Termasuk jin yang mencoba melakukan perjalanan ke angkasa luar di Dunia mereka.

LANGIT KE TUJUH

Langit ke tujuh adalah langit tertinggi dan terbesar dalam susunan *'sab'a samaawaat'* alias langit yang tujuh. Di sanalah alam Akhirat berada dan terdapat dalam ukuran yang sesungguhnya.

Kenapa saya katakan demikian? Karena susunan langit kesatu sampai ketujuh itu memang bukan terpisah-pisah dan bertumpuk ke atas. Melainkan tersusun dalam bentuk dimensional yang memungkinkan langit paling rendah termuat oleh langit yang lebih tingkatnya. Coba perhatikan gambar berikut ini.

Langit ke tujuh
Langit ke enam
Langit ke lima
Langit ke empat
Langit ke tiga
Langit ke dua
Langit ke satu
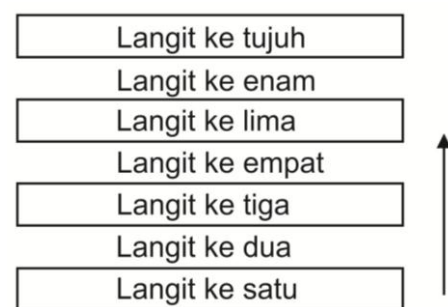
Ini adalah dugaan struktur langit berlapis tujuh yang paling tradisional, karena menganggap langit hanya bertingkat ke Satu arah saja, yaitu ke 'atas' kita. Pemikiran yang lebih modern, menduga langit bertingkat ke segala penjuru alam semesta. Akan tetapi tidak dijejaskan tentang perbedaan dimensinya.
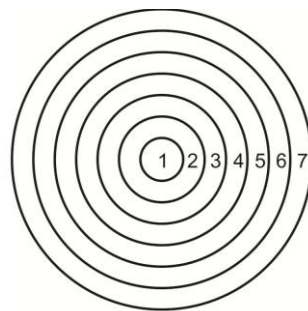
Pemikiran yang paling mutakhir mempersepsi langit bertingkat tujuh sebagai peningkatan dimensi dari 3 sampai 9. Untuk itu, kita tidak mungkin bisa menggambarkan secara utuh, kecuali dengan cara memproyeksikan ke langit pertama yang berdimensi 3. secara analogi, kita lantas bisa membuat perumpamaan sebagai berikut.

Gb. 1. Garis adalah 'alam' berdimensi 1 - yang tersusun dari 'titik-titik' berjumlah tidak berhingga
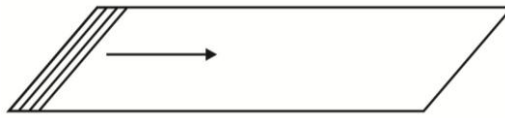
Gb. 2 Luasan adalah alam berdimensi 2 - yang tersusun dari 'garis-garis' berjumlah tidak berhingga
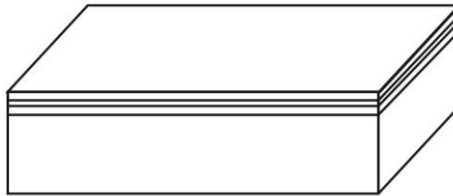
Gb. 3 Volume atau balok adalah alam berdimensi 3 - yang tersusun dari 'Iembaran-Iembaran' luasan berjumlah tak berhingga

Coba perhatikan gambar-gambar di atas, Bahwa sebuah garis (berdimensi 1) ternyata tersusun dari titik-titik dalam jumlah tak berhingga. Dan jika 'garis-garis' tersebut dijejer ke samping dalam jumlah tak berhingga, akan terbentuklah sebuah lembaran alias 'luasan' (yang berdimensi 2). Dan seterusnya, jika lembaran-Iembaran itu ditumpuk ke atas, akan terbentuk balok atau ruang berdimensi 3.

Sehingga dengan kata lain, saya boleh mengatakan bahwa sebuah bendalruang berdimensi 3 tersusun dari lembaran berdimensi 2 dalam jumlah tak berhingga. Dan, begitu pula, lembaran ruang berdimensi 2 tersusun dari garis-garis l ruang berdimensi 1.

Maka, dalam sebuah balok yang berdimensi 3 itu sebenarnya terkandung garis-garis (berdimensi 1) dan lembaran-lembaran (berdimensi 2).

Atau dengan kalimat yang berbeda saya juga boleh mengatakan, bahwa sebuah 'ruang' selalu tersusun oleh 'ruang' berdimensi lebih rendah dalam jumlah yang tidak berhingga. Misalnya, ruang 3 dimensi tersusun oleh ruang 2 dimensi dalam jumlah tidak berhingga. Sedangkan ruang 2 dimensi juga tersusun atas ruang 1 dimensi dalam jumlah tak berhingga.

Nah, sekarang saya harapkan pembaca mulai bisa membayangkan susunan langit yang tujuh. Di bagian depan sudah saya sampaikan bahwa langit pertama sampai dengan yang ketujuh tersusun dalam struktur dimensi yang semakin tinggi. Langit pertama 3 dimensi, langit kedua 4 dimensi, langit ketiga 5 dimensi dan seterusnya sampai langit ketujuh yang berdimensi 9.

Berdasar kefahaman kita tentang dimensi yang telah kita iskusikan di atas, maka kita bisa mengatakan begini :

Langit pertama: adalah ruang berdimensi 3, yang dihuni manusia dan berbagai macam benda langit. Dalam susunan langit alam berdimensi 3 seperti yang dihuni manusia ini terdapat dalam jumlah yang tidak terbatas alias tidak berhingga akan tetapi, dari jumlah tak berhingga itu yang dihuni oleh manusia dan makhluk 3 dimensi hanyalah satu saja. Bersama-sama dengan ruang berdimensi 3 lainnya, Dunia manusia ini menjadi penyusun langit ke dua, yang berdimensi 4.

Langit ke dua: adalah ruang berdimensi 4, yang dihuni oleh bangsa jin dan berbagai bendalmakhluk yang berdimensi lainnya. Jumlah langit ke dua ini tidaklah terbatas, alias tak berhingga. Salah satunya dihuni oleh bangsa jin,selebihnya tidak berpenghuni. Seluruh langit ke dua yang jumlahnya tak berhingga itu membentuk langit yang lebih tinggi, yaitu langit ketiga.

Langit ke tiga: adalah ruang berdimensi 5, yang didalamnya 'hidup' arwah dari orang-orang yang sudah meninggal. Mereka meninggal. Mereka tinggal mulai dari langit ketiga sampai langit ke enam. Langit ketiga ini tersusun dari langit ke dua dalam jumlah tidak berhingga. Ini sesuai dengan kesimpulan kita bahwa ruang berdimensi 5 adalah ruang yang tersusun dari ruang-ruang berdimensi 4 dalam jumlah yang tidak berhingga.

Langit keempat sld ke tujuh, memiliki gambaran yang sama, yaitu tersusun dari langit-Iangit sebelumnya, tersusun dan langit sebelumnya. dan tersusun dari langit-Iangit sebelumnya. Dalam skala yang tidak berhingga.

Dalam bahasa yang berbeda, kita juga bisa mengatakan bahwa langit ketujuh adaleh langit berdimensi 9 yang memuat langit keenam berdimensi 8. Langit keenam yang berdimensi 8 memuat dan tersusun dari langit kelima yang berdimensi 7. Langit kelima,adalah berdimensi 7 yang memuat dan tersusun dan Langit keempat yang berdimensi 6. Selanjutnya tersusun dari langit ketiga yang berdimensi 5, tersusun dan Langit kedua yang berdimensi 4, dan akhirnya Juga memuat dan tersusun dari langit pertama yang berdimensi 3.

Bisa anda bayangkan betapa besarnya langit ke tujuh. Karena ia adalah perlipatan tak berhingga sebanyak tujuh kali dari langit dunia yang dihuni manusia. Dan Dunia manusia itu berada di dalam struktur langit yang tujuh itu.

Di langit pertama terdapat manusia. Sedangkan di langit yang ketujuh terdapat alam Akhirat, Surga dan Neraka. Alam Dunia sendiri merupakan bagian terkecil dari alam Akhirat Karena itu, ketika *Rasulullah SAW* ditanya

mengenai perbandingan Dunia dan Akhirat, beliau mengumpamakan sebagai berikut:

> *Perbandingan antara Dunia dan Akhirat adalah seperti air samudera, celupkan jarimu ke semudera, maka, setetes air yang ada di jerimu itu adalah Dunia, sedangkan air samudera yang sangat luas adalah Akhirat.*

Sungguh sebuah perumpamaan yang sangat menarik dan pas sekali. Kenapa saya katakan menarik dan pas? Karena perumpamaan itu telah berhasil menjawab dua hal yang sangat mendasar.

Yang pertama: tentang perbandingan ukuran besarnya. Secara tidak langsung *Rasulullah SAW* mengatakan bahwa besarnya alam Akhirat itu seperti banyaknya air di samudera, dlbandingkan dengan setetes air di ujung jari kita yang menggambarkan betapa kecilnya Dunia. Begitulah, perbandingan antara setetes air (Dunia) dan air samudera (Akhirat) adalah tidak berhingga.

Yang kedua: tentang keberadaan Dunia terhadap Akhirat Dengan membandingkan air samudera dan setetes air d ujung jari, *Rasulullah SAW* saakan-akan ingin mengatakan banwa Dunia kita ini sebenarnya bagian dari Akhirat. Bukar terpisah darinya. Sebab, setetes air yang berada di ujung jari kita itu memang berasal dan menjadi bagian dari air samudera.

Ya, Dunia kita ini sebenarnya berada di dalam alam Akhirat. Tidak terpisah. Bahkan, juga merupakan bagian dari alam Akhirat. Hanya saja, dengan skala perbandingan yang tidak berhingga. Dunia ini berukuran tak berhingga kecil sedangkan Akhirat tak berhingga besarnya.

Begitu juga kualitas kebahagiaan dan kesengsaraannya, Kebahagiaan yang kita peroleh di Dunia sebenarnya adalah bagian dari 'rasa' Surga tetapi dalam kualitas yang sangat sedikit. Sedangkan penderitaan yang kita dapatkan di Dunia juga merupakan sebagian kecil dari pendertiaan Neraka.

Kualitas yang sesungguhnya baru akan kita dapatkan ketika kita telah berada di dalam periode Akhirat. Waktu itu, *Allah* membukakan batas-batas langit pertama sampai dengan yang ke tujuh, sehingga kita bisa mengobservasi dan merasakan alam semesta yang sesungguhnya, yang bertingkat tujuh. Alam Dunla dan alam Akhirat telah 'menyatu' dalam periode Akhirat itu. Hal ini telah saya jelaskan panjanq lebar dalam buku sebelumnya yang berjudul 'Ternyata AKHIRAT TIDAK KEKAL'.

MENEMBUS BATAS LANGIT

Seperti telah saya katakan di bagian depan bahwa perjalanan Rasululiah saw ke langit ke tujuh itu bukanlah perjalanan menempuh jarak berjuta atau bermiliar kilometer. Juga bukan sebuah 'pengembaraan' angkasa luar, menjelajah ruang bertabur bintang. Melainkan, sebuah perjalanan lintas dimensi menembus betas-betas langit, dari langit pertama sampat langit ke tujuh. Dan kemudian beraknlr di *Sidratul* Muntaha. (meskipun, nanti akan kita bahas, bahwa *Rasulullah SAW* tetap bisa 'memandang'seluruh alam semesta yang bertaburan bintang itu dari 'sudut pandang' yang berbeda.)

Kenapa saya berkesimpulan bahwa itu bukan perjalanan luar anqkasa? Sebab ada bagian-bagian mustahil yang sulit dijelaskan secara logis, balk dari sisi sunatullah maupun *science*. Salah satunya, adatah yang terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak Bumi menuju langit ketujuh tersebut.

Maksud saya begini. Kita sudah mengetahui bahwa langit adalah ruang tak berhingga yang memuat triliunan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang, galaksi, dan lain-lain termasuk Bumi. Dan kita juga tahu bahwa ruang langit terhampar dalam jarak yang luar biasa jauhnya. Diperkirakan diameter alam semesta ini sekitar 30 miliar tahun cahaya. Artinya, cahaya saja membutuhkan waktu 3 miliar tahun untuk menempuh jarak tersebut. Dan itu pun menurut *Al Qur'an* baru langit yang pertama.

Maka, logikanya, *Rasulullah SAW* tidak mungkin bisa menempuh jarak yang demikian jauh itu hanya dalam waktu semalam atau bahkan setengah malam. Cahaya saja, yang memiliki kecepata tertinggi di alam semesta, membutuhkan waktu 30 miliar tahun Apalagi manusia. Bahkan, meskipun badan *Rasulullah SAW* telah diubah menjadi cahaya oleh malaikat *Jibril*, tetap tidak bisa dijelaskan bagaimana cara beliau menempuh jarak tersebut Sekali lagi, cahaya membutuhkan waktu bermiliar-miliar tahun Sedang Nabi hanya punya waktu setengah malam saja!

Karena itu, saya mencoba memahami dari sudut pandang yang berbeda. Bahwa Nabi tidak mengarungi angkasa raya tersebut, melainkan bergerak lintas dimensi. Apaka maksudnya?

Kita sudah membicarakan tentang dimensi langit yang berbeda-beda pada setiap tingkat. Yang paling rendah adala langit pertama yang berdimensi 3 dan yang paling tinggi adalan langit ketujuh berdimensi 9.

Maka, perjalanan *Rasulullah SAW* pada saat *mi'raj* itu adalah sebuah perjalanan berpindah dimensi. Beliau bergerak dari dimensi 3 di langit pertama, menuju ke dimensi 4 di langit kedua naik lagi ke dimensi 5 di Langit ketiga, diteruskan ke dimensi di langit keempat, berlanjut ke dimensi 7 di langit kelima menembus dimensi 8 di langit keenam, dan akhirnya berhenti di ruang berdimensi 9 di langit ketujuh.

Waktu itu *Rasulullah SAW* sampai di suatu tempat 'tertinggi' di alam semesta yang disebut sebagai *Sidratul Muntaha* Itulah puncak perjalanan beliau menembus dimensi langit Bagaimana menggambarkan perjalanan dimensional secara sederhana? Analogi 'makhluk bayang-bayang' mungkin bisa membantu kefahaman kita.

Anggaplah anda sedang berada di dalam ruangan yang cukup luas, yang memiliki batas tembok di sebelah kanan,kiri, muka belakang, atas dan bawah, Selain anda, di ruangan, diruangan itu hadir juga sebuah makhluk bayang-bayang. Tentu saja, makhluk bayang-bayang itu tidak berada di dalam ruangan, melainkan berada di permukaan salah satu tembok. Katakanlah, di permukaan tembok di depan anda,

Nah, seperti telah saya jelaskan di depan bahwa Dunia manusia dan dunia bayangan adalah dunia yang berbeda dimensi, tetapi berdekatan. punya bayangan memilki dimensi 2, sedangkan dunia manusia memiliki dimensi 3.

Artinya, meskipun berdekatan, Anda dan bayang-bayang itu tidak hidup di dalam Dunia yang sama. Anda teluasa bergerak di dalam ruang : maju ke depan, mundur, ke kanan, ke kiri, ke atas dan ke bawah. Sedangkan 'bayangan' di depan anda tersebut hanya bisa bergerak di permukaan tembok saja. Ke kiri, ke kanan, ke atas dan ke bawah. Dia tidak bisa bergerak ke depan (ke arah anda) sehingga terlepas dari tembok. Ataupun, ke arah belakangnya, karena memang dia tidak punya ruang lagi di belakangnya. Jadi, tidak mungkin sosok bayangan bergerak 'Iepas' dari permukaan tembok, yang menjadi Dunianya.

Keadaan yang saya ceritakan itu bisa digunakan untuk menggambarkan situasi *Rasulullah SAW*, yang badannya 'terikat' di langit pertama. Dan kemudian beliau akan melakukan perjalanan menuju langit kedua, langit ketiga dan seterusnya sampai ke langit yang ke tujuh, yang meningkat dimensinya.

Ini sama dengan sebuah perjalanan makhluk bayang-bayang yang ingin 'lepas' dari permukaan tembok menuju kedalam ruangyang dihuni oleh manusia. Ibaratnya, jika jika dunia bayang-bayang adalah langit pertama, maka dunia manusia adalah langit kedua. Ibaratnya juga, makhluk yang hidup di permukaan tembok itu adalah manusia, maka

makhluk yang hidup di dalam ruang adalah jin. Jadi sebenarnya Rasululiah saw bergerak melintasi Dunia jin yang berdimensi 4, pada saat *mi'raj*.

Dalam kondisi biasa, tidak mungkin sebuah bayangan bisa lepas dari permukaan tembok. Lantas, bagaimana caranya agar bayangan bisa lepas dari permukaan tembok? Caranya? 'bayangan' tersebut harus dibantu oleh makhluk yang hidup di Dunia ruang (dimensi yang lebih tinggi).

Begini, seandainya anda yang yang berada di dalam ruang itu, maka tempelkanlah punggung anda ke tembok tempa bayangan berada. Dan kemudian katakan kepada bayang itt *:"hei bayangan, menempellah ke punggungku"*. Maka, ketika bayangan itu sudah menempel ke punggung, anda lantas bergerak melepaskan diri dari permukaan tembok dan menuju ke tengah ruangan.

Pada saat itu, bayangan sudah terlepas dari permukaan tembok dan beralih ke punggung anda. Maka, bayangan itu telah bersama-sama anda berada di tengah ruangan Sang bayangan telah terlepas dari dunianya, dan kini sedang berada di Dunia berdimensi lebih tinggi.

Seandainya bayangan itu adalah manusia, maka pada, saat itu sang manusia telah terlepas dari Dunianya di langi pertama. la telah berada di langit kedua, yaitu di dalan Dunia jin.

Begitulah kira-kira, proses terlepasnya badan *Rasulullah SAW* dari langit pertama menuju langit kedua. Beliau bisa melakukan perjalanan lintas dimensi itu, karena dibantu *Jibril* yang memang ditugasi oleh *Allah* mendamping Rasululiah saw menuju langit ke tujuh.

Kondisi ini sekali lagi menguatkan informasi sebelumnya bahwa perjalanan itu memang bukan atas kemauan dan kemampuan Rasululiah saw sendiri, melainkan atas kehendak *Allah* semata. Beliau memang sengaja diperjalankan sejak dari Mekkah – Palestina dan kemudian menuju *Sidratul* Muntaha.

Ada 2 hal yang ingin saya jelaskan mengiringi perpindahan badan *Rasulullah SAW* dari langit pertama ke langit ke dua ini. Yang Pertama, jarak antara langit pertama dan langit kedua. Dan yang berikutnya, adalah keluasan sudut pandang antara langit pertama dan langit kedua.

1. Jarak antar Langit.

Saya perlu menegaskan hal ini, karena di sini ada pemahaman yang radikal berbeda antara kefahaman kita selama ini dengan kefahaman yang saya jelaskan lewat teori dimensi.

Selama lni, kita berpendapat bahwa perjalanan *Rasulullah SAW* menuju langit ke tujuh adalah perjalanan menempuh jarak yang sangat

jauh. Sehingga, konsekuensinya membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan tidak mungkin.

Dengan teori dimensi lni, *Rasulullah SAW* tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk sampai di langit kedua. 'Bergeser' 1cm saja pun, *Rasulullah SAW* sudah bisa bergerak menembus batas langit tersebut. Karena memang, langit kedua itu tidak berada jauh dari langit pertama. Keduanya terletak secara berdampingan.

Persis seperti antara 'permukaan tembok' dengan 'ruang' di dekatnya. Berapa jauhkah jarak antara sebuah permukaan tembok dengan ruang yang ada di sebelahnya? Hampir tidak ada jaraknya. Begitu sebuah 'bayangan' bisa terlepas dari Dermukaan temook maka ia sesungguhnya telah masuk ke dalam ruangan. Ia telah berpindah dari langit pertama ke langit ke dua.

Demikian pula *Rasulullah SAW*. Ketika itu beliau memulai perjalanan *Mi'raj* dari masjid *Al Aqsha*. Maka, ketika beliau bersama *Jibril* terlepas dari 'pijakannya' dilangit pertama itu, mereka sesungguhnya mereka telah 'terlepas' dari langit Dunia. Dan seketika itu pula telah berada di langit ke dua.

Jadi, langit kedua itu tidak jauh-jauh dari Rasululiah saw. Bahkan sebenarnya tidak berjarak sama sekali. Cuma berbeda dimensi. Maka, ketika ltu sebenarnya Rasululiah saw tidak berada jauh dari masjid *Al Aqsha*, Palestina. Mereka masih di sekitar-sekitar situ juga. Tetapi badan kasarnya telah 'hilang'dari langit pertama, berpindah ke langit kedua.

Sehingga, kalau seandainya waktu itu ada yang mengikuti proses perjalanan *mi'raj* tersebut, orang itu akan celingukan, karena tiba-tlba badan Nabi lenyap dari pandangannya. Meskipun, Rasululiah saw maslh berada di sekitar situ juga. Orang terse but tidak bisa melihat Nabi, sebaliknya Nabi bise melihat orang terse but.

2. Sudut Pandang Berbeda.

Selain soal jarak, perubahan sudut pandang yang terjad juga sangat radikal. penglihatan yang 'tertangkap mata pada saar kita berada di langit pertama sangatlah berbeda dengan yang terlihat di langit kedua.

Coba bayangkan, ada 2 makhluk 'bayang-bayang' si A dan si B sedang bercakap-cakap di sebuah permukaan tembok Bisakah anda membayangkan, bagaimana bentuk si A dilihat oleh si B?

Tentu saja, si A akan dilihat oleh si B sebagai sebuah garis lurus yang tidak punya ketebalan. Demikian pula si B akar dipersepsi oleh si A sebagai sebuah garis belaka. Kenapa demikian? Karena, kedua makhluk 'bayangan'

itu memang sedang 'berhadap-hadapan' dengan cara 'berdampingan' pada salah satu sisinya. Tidak kelihatan sisi yang lainnya. Untuk jelasnya coba amati gambar berikut ini.
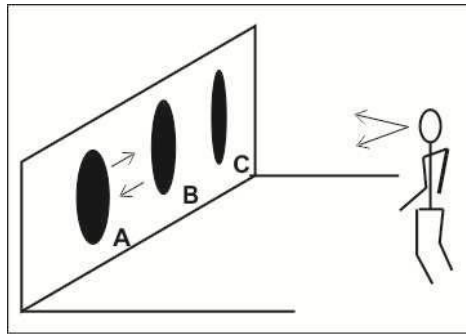
Si A melihat si B (atau sebaliknya) dari sudut pandang yang berbeda dengan si manusia melihat kedua bayang-bayang nu. Bagi manusia, kedua bayang-bayang itu tampak sebagai bulatan. Akan tetapi, bagi bayangan, lawan bicaranya akan tampak sebagai sebuah garis saja, karena mereka melihat temannya itu dari samping. Pada sisi yang lain, si A juga tidak bisa melihat si C karena terhalang oleh si B.

Maka, itulah yang dialami oleh *Rasulullah SAW* ketika berada di langit kedua. Pada saat beliau masih berada di langit pertama, persepst beliau tentang langit pertama (beserta segala isinya) adalah sebagaimana yang kita rasakan kini. Bahwa tubuh manusia adalah berbentuk volume begini, bahwa bentuk matahari dan berbagai planet adalah bulat-bulat seperti bola, bahwa air laut dan samudera adalah demikian adanya.

Namun, begitu sempai di langit kedua, beliau terperanjat karena 'melihat' pemandangan yang sangat berbeda. Bumi yang tadinya berbentuk bulat kini tidak bulat lagi. Demikian Pula matahari, planet, bintanq, manusia, binatang, Pepohonan, dan berbagai makhluk lainnya. Tiba-tiba beliau mendapati alam semesta ini bentuknya berbeda dari yang selama ini beliau persepsi.

Kenapa bisa begitu? Jawabnya: karena beliau 'melihatnya' dan Sudut pandang yang berbeda. Persis seperti sebuah 'bayangan' yang dilihat dari permukaan tembok oleh kawannya, dibandingkan dengan dilihat dari tengah ruangar oleh manusia. Coba lihat kembali gambar di atas.

Ketika 'bayangan' dilihat oleh sesama bayangan, maka yang kelihatan adalah salah satu sisi dari bayangan itu sehingga tampak bagaikan sepotong garis belaka. Akar tetapi ketika dilihat oleh manusia dari tengah ruangan maka bayangan terlihat bukan sebagai garis lagi, melainkar sebagai lingkaran (untuk gambar tersebut).

Demikian juga *Rasulullah SAW*. Tiba-tiba beliau 'melihat alam semesta ini tidak seperti biasanya lagi. Seluruhnya berubah. Tidak lagi berdimensi

3, melainkan berdimensi 4 Bagaimanakah gambaran bentuknya. Kita tidak akan pernah bisa membayang-kan, selama kita masih tinggal di langit pertama ini. Kita baru faham dan bisa membayangkai ketika kita berada di langit kedua, dan kemudian 'melihat ke arah langit pertama, seperti gambar di atas .

Bahkan yang menarik, bukan hanya bentuk alam semesta yang terlihat berbeda. Melainkan, jara jangkau pandangan *Rasulullah SAW* juga menjadi semakin jauh. Kalau tadinya, ketika di langit pertama *Rasulullah SAW* hanya bisa melihat pemandangan di sekitarnya saja, maka pada saat berada di langit kedua tiba-tiba beliau bisa melihat benda-benda yang sangat jauh dari kota Palestina. Bahkan, mungkin, bisa melihat ke berbagai benua di muka Bumi. Dan, juga benda-benda segala penjuru langit, dalam sekali pandang. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Coba amati kembali qambar di atas. Ketika berada di Duni 'permukaan tembok', si A tidak bisa melihat si C, karen pandangannya terhalang oleh si B. Apalagi melihat benda-benda di baliknya si C, dan seterusnya. Yang bisa dilihat ole si A hanyalah benda-benda yang persis berada disekitarnya saja. Yang lebih jauh tidak kellhatan,

Akan tetapi, bagi orang yang berada di tengah ruangan dia bukan hanya bisa melihat si A atau si B, sekaligus dia bisa melihat si C atau benda-benda alam di permukaan tembok tersebut. -Mulai dari ujung paling kiri sampai ujung yang paling kanan. -Mulai dari yang paling atas sampal yang paling bawah. pokoknya, seluruh benda yang terhampar di permukaan tembok itu akan bisa dilihat secara keseluruhan dalam sekali melihat. Itulah yang dialami *Rasulullah SAW* ketika memandang langit pertama dari langit kedua. *Rasulullah SAW* bisa melihat pemandangan di seluruh langit pertama dalam sekali pandang dari langit kedua, Tentu saja beliau sangat takjub,

Tidak hanya berhenti di langit kedua, *Rasulullah SAW* melanjutkan parjalanannya menuju tingkatan langit yang lebih tinggi. Meskipun beliau sebenarnya belum menjelajah alam dimensi 4 itu. Beliau tidak melakukan penjelajahan di sana, karena tujuan beliau memang bukan di langit kedua, Beliau hanya melintas saja, menuju langit ke tujuh.

Ke arah manakah *Rasulullah SAW* melintas melanjutkan perjalanannya? Ke arah langit ke tiga. Dimanakah langit ketiga? Ternyata juga tidak jauh dan posisi Nabi berada,

Posisi langit ketiga berada satu dimensi lebih tinggi dibanding'kan langit kedua. (*Dalam seluruh pembahasan langit bertingkat tujuh ini, saya mengasumsikan bahwa setiap bertambah tinggi langitnya, maka dimensinya bertambah satu. Pada kenyataannya Allah bisa menambahkan berapa pun*

yang Dia kehendaki untuk pertambahan dimensi langit itu. Yang saya kemukakan ini adalah gambaran yang paling sederhana).

Maka, untuk menggambarkannya, caranya sama dengan ketika menggambarkan berpindahnya *Rasulullah SAW* dari langit Pertama menuju langit kedua. Dalam hal ini, kita juga membuat perumpamaan alias analogi Dunia bayang-bayang.

Bayangkanlah kini *Rasulullah SAW* sedang berada di langit kedua yang berdimensi 4. Untuk memperoleh gambaran pergerakan Nabi dari langit ke dua menuju langit ketiga umpamakan badan Nabi bagaikan sosok bayang-bayang vane berada di permukaan tembok. Lantas, beliau ingin 'Iepas dari permukaan tembok itu menuju ruangan yang ada d dekatnya.

Maka mekanismenya menjadi sama persis dengan ketiks *Rasulullah SAW* bergerak dari langit pertama pindah menuju langit ke dua. Beliau tidak bisa berpindah sendiri dari langit kedua menuju ke langit ketiga, melainkan dibawa oleh *Jibril*, yang memang merupakan makhluk dari langi ketujuh.

Sebagaimana saya katakan di bagian depan, bahwa perpindahan makhluk dimensi 3 ke dimensi-dimensi yang lebih tinggi hanya bisa terjadi jika dibantu oleh makhluk yang berasal dari dimensi yang lebih tinggi. Dalam hal ini *Jibril* ditugasi oleh *Allah* untuk mendampingi *Rasulullah SAW* bergerak menuju langit ketujuh.

Maka, perjalanan ke langit langit berikutnya memang menggunakan mekanisme yang tidak jauh berbeda dengan mekanisme sebelumnya. Cuma, pemandangan yang dilihat oleh *Rasulullah SAW* semakin lama semakin menakjubkan.

Bayangkan saja, ketika di langit kedua *Rasulullah SAW* sudah demikian takjub karena bisa melihat seluruh penjuru langit pertama hanya dalam sekali pandang. Hal in disebabkan oleh sudut pandang di langit kedua memang jauh lebih lebar dibandingkan dengan langit pertama.

Nah, pada saat berada di langit ke tiga beliau lebih takjub lagi, karena sudut pandangnya menjadi semakin labar, Pada waktu itu beliau tiba-tiba bisa 'melihat' langit kedua di segala penjurunya. Persis seperti ketika berada di langit kedua bisa melihat seluruh penjuru langit pertama.

Hanya saja, penglihatan *Rasulullah SAW* di langit ketiga ini bukan sebuah penglihatan yang 'murni' dihasilkan oleh 'mata kepala'. Kenapa demikian? Karena, mata kepala manusia, secara fisik tidak mungkin lagi bisa memahami benda-benda yang berdimensi lebih tinggi dari 3.

Apa yang kita pahami lewat mata adalah sebuah proses proyeksi lensa mata terhadap benda 3 dimensi yang tergambar di 'Iayar mata' yang disebut

sebagai retina. Retina ini ada di bagian belakang bola mata kita, yang kemudian berfungsi mengubah gambar proyeksi itu menjadi pulsa-pulsa listrik yang diteruskan ke pusat penglihatan di otak,

Nah, desain mata dan retina kita itu dlkhususkan untuk benda-benda berdimensi 3 atau lebih rendah. Untuk melihat bsnda-benda yang lebih tinggi dimensinya, tidak berguna lagi. Indera yang bisa kita gunakan untuk melihat benda· benda berdimensi y.ang lebih tinggi di langit kedua sampai ketujuh adalah hati.

Hal ini telah saya jelaskan pada buku-buku saya sebelumnya, yaitu 'PUSARAN ENERGI KA'SAH' dan 'Ternyata AKHlRAT TIDAK KEKAL'. Sahwa hati adalah indera keenam yang bekerja berdasar getaran universal.

Maka dengan hati yang terlatih dan lembut, kita bisa 'melihat' sekaligus mendengar dan merasakan kehadiran sesuatu benda. Getaran itulah yang dikirim ke otak untuk diterjemahkan sebagai persepsi. Jadi, semakin 'tinggi' perjalanan *Rasulullah SAW* menempuh langit, maka beliau semakin mengandalkan potensi hati dan seluruh kesadaran universalnya untuk memahami alam semesta.

Kembali kepada 'penglihatan' *Rasulullah SAW* di langil ke tiga. Ketika masih berada di langit pertama, beliau tidalk pernah bisa melihat Dunia jin dalam skala yang demikian luas. Bahkan ketika berada di langit kedua pun, beliau belum sempat melakukan penjelajahan di Dunia jin itu. Kini tiba-tiba beliau disuguhi pemandangan seeara begitu manakjubkan terhadap keseluruhan Dunia jin. Dalam sekali pandang saja, Seperti menonton pemandangan di layar bioskop. -Mulai dari sisi paling kiri hingga paling kanan. Dan atas sampai ke bagian bawah.

Bahkan, Nabi bukan hanya 'melihat' langit kedua yang belum pernah dibayangkannya. Beliau juga terperanjat melihat langit pertama (Dunia manusia) dari sudut pandang langit ketiga. Sungguh beliau tidak pernah membayangkan bahwa Dunia manusia dilihat dari langit pertama berbeda dengan ditihat dari langit kedua, dan berbeda pula dllihat dari langit ketiga.

Semakin naik posisi dimensi Nabi, beliau memiliki sudut pandang yang semakin luas dan menakjubkan. Saya jadi teringat ketika pertama kali naik pesawat terbang. Saya begitu takjubnya memandangi benda-benda di permukaan Bumi yang semakin lama terlihat semakin kecil. Apalagi ketika saya berada di atas awan. Saya seperti berada di Dunia 'antah berantah' yang tidak pernah saya bayangkan.

Perbandingan ini memang tidak tepat, karena langit yang dilewati pesawat terbang bukanlah langit kedua. Masih tetap di langit pertama. Sedangkan perjalanan Nabi adalah perjalanan yang jauh lebih dahsyat karena -menembus batas dimensi. Akan tetapi seeara psikologis, saya bisa

membayangkan betapa takjubnya Nabi ketika itu. Pasti jauh lebih takjub dari yang saya rasakan.

Ketakjuban-ketakjuban semacam ini juga pernah dirasakan oleh para astronout ketika pesawat mereka 'Melepaskan' diri dari Bumi menuju angkasa luar. Dan kemujian memandangi planet Bumi dari sana. Ada suatu rasa keindahan yang tidak bisa digambarkan dan diceritakan kepada orang-orang yang tidak pernah mengalaminya. Rasa keindahan itu hanya bisa disampaikan kepada orang-orang yang sudah pernah mengalami.

Namun sekali lagi, kondisinya sangat berbeda antara ketakjuban *Rasulullah SAW* yang melakukan perjalanan lintas dimensi dibandingkan dengan ketakjuban perjalanan yang 'sekadar' ke angkasa luar - di langit pertama.

Ketakjuban *Rasulullah SAW* terus mengalami peningkatan luar biasa, seiring perjalanan beliau mellntasi dimensi-dimensi langit yang lebih tinggi. Setiap kenaikan dimensi, beliau mendapati pemandangan yang radikal berbeda dengan pemahaman sebelumnya.

Hal ini dlsebabkan selama ini kita terkungkung pada langit pertama yang meskipun demikian luasnya dan belum ketahuan batasnya, ternyata hanyalah langit yang 'kecil' dibandingkan keluasan langit yang tujuh.

Yang menarik, setiap beranjak mencapai langit yang lebih tinggi, beliau lantas memahami bahwa langit yang lebih rendah itu ternyata adalah bagian dari langit yang sedang beliau tempati.

Konkretnya, ketika beliau berada di langit kedua, tibatiba beliau baru mengerti bahwa langit pertama itu sebenarnya adalah bagian dari langit kedua, dengan struktur yang tidak pernah beliau bayangkan sebelumnya. Padahal ketika masih di langit pertama, sebagai makhluk berdimensi 3 beliau hanya bisa melihat dan menghayati eksistensi langit pertama saja.

Hal ini, kurang lebih, sama dengan Dunia bayang· bayang. Mereka - makhluk bayang-bayang itu - tahunya hanya Dunia mereka, yaitu permukaan tembok. Akan tetapi bagi kita, manusia yang tinggal di ruangan, kita tahu bahwa Dunia bayangan adalah sebagian dari kehidupan kita. Tembok adalah salah satu bagian dari ruangan tempat kita tinggal.

Ketakjuban *Rasulullah SAW* itu juga disebabkan oleh begitu dahsyatnya perbedaan kualitas di setiap langit. Perbandingan kualitas - termasuk juga kuantitasnya - adalah tidak berhingga untuk setiap kenaikan dimensi langit. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, saya akan menguraikan lewat analogianalogi berikut ini,

-Kuncinya adalah bertambahnya ukuran dimensi pada setiap langit. Dengan pertambahan dimensi itu, kita mendapai kenyataan bahwa dimensi

yang lebih tinggi merupakan sebuah 'ruang' yang ukurannya berlipat kali tidak berhingga terhadap ruang sebelumnya.

Ambiliah contoh sebuah garis. Untuk menggam-bar sebuah garis, kita bisa menyusunnya dari sederet titik-titik yang dijejer ke samping dalam jumlah tak berhingga. Dengan kata lain, saya bisa mengatakan, bahwa sepotong garis adalah kumpulan tak terhingga dari titik-titik.

Selanjutnya, jika garis-garis itu dijejer tegak ke arah samping dalam jumlah tak berhingga, maka suatu ketika kita akan mendapati bahwa kumpulan garis itu telah membentuk sebidang luasan. Dengan kata lain maka saya bisa mengatakan bahwa sebidang luasan adalah 'Iembaran' yang terbentuk dari jejeran garis-garis dalam jumlah tidak berhingga.

Dan kemudian, jika lembaran-lembaran luasan itu kita tumpuk dalam jumlah tak berhingga, tiba-tiba kita akan mendapati tumpukan lembaran itu menjadi sebentuk balok atau kubus yang berdimensi 3.

Dari uratan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa sebuah balok (dimensi 3) terbentuk dari lembaran-Iembaran (dimensi 2) dalam jumlah yang tidak berhingga. Demikian pula, selembar 'luasan' ternyata juga terbentuk dari sebegitu banyak (tak berhingga) garis-garis yang berdimensi 1.

Maka, secara umum, kita bisa menqatakan banwa langit ke tujuh yang berdimensi 9 sebenarnya tersusun dari langit ke enam yang berdimensi 8 dalam jumlah tak berhingga. Sedangkan langit ke enam itu tersusun oleh langit ke lima yang berdimensi 7 dalam jumlah tak berhingga. Dan setanjutnya, langit kelima tersusun oleh langit keempat, tersusun oleh langit ketiga, kedua dan kesatu. Semuanya berlipat tidak berhingga.

Jadi, dengan pertambahan 1 dimensi saja, ternyata langit kedua yang dihuni oleh bangsa jin itu memiliki besar yang tidak berhingga dibandingkan dengan Duma manusia, begitu juga langit ketiga terhadap langit kedua, dan seterusnya. Maka, ketlka kita bicara langit ketujuh, kita bisa mengatakan, bahwa langit ke tujuh itu merupakan langit yang besarnya tidak berhingga pangkat 7. (Sebuah kenyataan yang tide k bisa digambarkan oleh ilmu matematika tingkat tinggi sekali pun).

Maka, jika krta berbicara kualltas langit ke tujuh (alam Akhirat) dibandingkan dengan langit ke satu (alam Dunia) menjadi demikian jauh perbedaannya. Apa yang kita rasakan di alam Dunia ini tidaklah bisa kita bandingkan dengan apa yang kita rasakan di alam Akhirat. Baik dalam bentuk kebahagiaan maupun penderitaan.

Kebahagiaan yang kita rasakan pada saat hidup di Dunia ini sebenarnya a dalah sebagian kecil dari kebahagiaan Surga. Demikian juga kesengsaraan atau pedneritaan yang ita rasakan, juga adalah sebagian kecil

saja dari keseng-saraan Neraka. Kenapa demikian? Inl merupakan konsekuensi dari struktur langit yang jelaskan di depan. Bahwa langit pertama alias Dunia ini sebenarnya merupakan 'bagian' dari langit ke tujuh alias Akhirat, dalam skala perbandingan yang 'tidak berhingga tujuh kali'.

Ya, alam Dunia ini memang alam yang termuat (dalam alam Akhirat. Maka menjadi logislah, jika segala yang kita alami di alam Dunia ini sebenarnya juga bagian dari keberadaan alam Akhirat itu sendiri. Namun dalam kualitas yang sangat jauh berbeda. Jika diumpamakan kualitas alam Akhirat itu 100%, maka barangkali kualitas alam Dunia ini hanya sepersekian miliar persennya. Atau bahkan lebih kecil lagi. Itulah yang oleh *Rasulullah SAW* diumpamakan sebagai lautan dibandingan dengan setetes air di ujung jari, yang telah kita bicarakan di depan.

Kembali kepada perjalanan *Rasulullah SAW*. Ketik beliau meningkat terus ke langit yang lebih tinggi, maka beliau merasakan ketakjuban berulangkali dalam skala yang semakin tidak bisa dibayangkan. Kenikmatan dan kebahagiaan yang beliau rasakan dalam *Mi'raj*nya itu sangatlah sulit untuk digambarkan kepada kita yang tidak pernah mengalaminya. Akan tetapi kita bisa 'merasakan logikanya, lewat apa yang saya uraikan dalam analog analogi di atas.

Sehingga sungguh sangatlah dahsyat perasaan yang beliau rasakan itu, saat beliau mencapai puneak langit ketujuh yang disebut sebagai *Sidratul* Muntaha.

Di puncak langit itu *Rasulullah SAW* benar-benar terpesona memandangi ciptaan *Allah* yang luar biasa dahsyatnya. Beliau diberi kesempatan yang tiada bandingnya oleh *Allah* untuk menyaksikan ciptaan Yang Maha Perkasa dan Maha Berilmu dari suatu tempat yang tidak ada seorang manusia pun pernah melihat alam semesta.

Tidak para Rasul sebelumnya. Dan tidak Juga para ilmuwan sesudahnya. *Sidratul Muntaha* adalah suat tempat yang Nabi bisa melihat struktur alam semesta secara utuh. Sudut pandangnya sangat luas, tetapi jaraknya sangat dekat. Artinya *Rasulullah SAW* bisa melihat detil-detil pemandangan yang terhampar di alam semesta ini, namun dalam waktu yang bersamaan beliau bisa melihat keseluruhannya.

Ini berbeda dengan sudut pandang yang biasa kita alami. Jika kita mendekat untuk melihat detilnya, maka kita akan kehilangan sudut pandang yang holistik (menyeluruh). Sebaliknya, jika kita ingin melihat sesuatu secara holistlk, maka kita harus mengambil jarak sedemikian rupa sehingga kita kehilangan detil-detilnya.

Di langit ketujuh, kedua-duanya bisa tercapai dalam sekali waktu. Inilah yang digambarkan oleh *Allah* dalam ayatayatnya bahwa *Allah* itu

meliputi segala sesuatu (holistik)innahu bikulli syai-in mukhith. Tapi sekaligus wanahnu aqrabu ilaihi min hablil waridi (detil).

QS. Qaaf (50) : 16

> *Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu'*

QS. Fushshilat (41): 54

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya".*

Hal ini ada kaltannya struktur alam yang melengkung. Coba bayangkan sebuah bola. Langit pertamanya terdapat pada permukaan bola, yang melengkung. Sedangkan langit kedua berada di dalam bola berupa ruang berdimensi 3. Maka dengan mudah kita bisa membuktikan bahwa jarak tempuh atas permukaan bola itu adalah lebih jauh dibandingank dengan jarak tempuh yang ada di dalam bola.

Ambillah titik A di permukaan bola sebelah kiri. Sedangkan titik B di seberang permukaan sebelah kanan. Kalau kita ingin bergerak dari titik A di sebelah kiri ke titik B di sebelah kanan lewat permukaan bola, maka kita harus menyusuri permukaan yang melengkung. Tetapi, jika kita menembus, melewati tengah bola, maka kita mendapati jaraknya lebih pendek karena lintasannya lurus.

Saya hanya ingin mengatakan bahwa jarak tempuh di langit·pertama adalah lebih jauh dibandingkan jarak tempuh di langit kedua. Dengan kata lain, langit kedua memiliki jarak yang lebih pendek dibandingkan Iangit pertama.

Hal ini juga berlaku pada langit-Iangit yang lebih tinggi Jarak di langit ketiga adalah lebih pendek dibandingkan dengan jarak di langit kedua. Perumpamaannya sama persis dengan bola di atas, Angaplah permukaan bola sebagai langit kedua, dan ruang di dalam bola sebagai langit ketiga. Maka di langit ketiga ada jalan tembus yang berjarak lebih pendek dibandingkan dengan permukaan bola yang berbentuk melengkung.

Jika ini diteruskan, maka kita akan dapati bahwa di langit ke empat jaraknya lebih pendek dibandingkan langit kelima. Demikian pula, di langit kelima, keenam, dan ketujuh. Langit ketujuh itu sebenarnya adalah langit yang berjarak paling pendek di antara langit-Iangit yang lain. Semakin tinggi langit semakin pendek jaraknya terhadap kita. Sehingga *Allah* (yang berada lebih tinggi dari langit ketujuh itu) mengatakan bahwa ota

sebenarnya lebih dekat dari urat leher kita sendiri. DEMIKIAN DEKATNYA ... !

Begitulah, ketika *Rasulullah SAW* berada di *Sidratul Muntaha* sebenarnya beliau justru berada di suatu langit yang sangat dekat. Akan tetapi justru beliau diperjalankan secara 'memutar' oteh *Allah* lewat langit-Iangit yang lebih rendah.

Maka sekali lagi, *Rasulullah SAW* di *Sidratul Muntaha* itu bisa menyaksikan seluruh ciptaan *Allah* yang terhampar di alam semesta itu secara keseluruhan tetapi mendetil. Di situlah *Rasulullah SAW* terpesona, sebagai digambarkan di dalam ayatayat berikut ini.

QS. An Najm (53) : 14 - 18

> *Di Sidratul* Muntaha. *Di dekatnya ada Surga tempat tinggal, ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (*Muhammad*) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.*

Ayat di atas mengambarkan situasi ketika *Rasulullah SAW* sampai di puncak langit. Dan sampai di situ pulalah batas tertinggi pengetahuan *Rasulullah* tentang ke-Maha Agungan *Allah* dengan berbagai tanda-tandanya di alam semesta

Ayat 14, sebenarnya menggambarkan bahwa Rasulull; saw pernah meIihat *Jibril* dalam bentuk yang sesungguhnya Kejadian itu berlangsung di *Sidratul* Muntaha, karena memang *Jibril* adalah makhluk dari langit ke tujuh. Malah ketika *Rasulullah SAW* sampai di sana beliau langsung bisa melihatnya dalam bentuk yang asli.

Namun, ayat-ayat berikutnya memberikan gambaran kepada kita tentang situasi yang ada di sekitar 'Puncak Langit itu. Bahwa, tenyata Surga sudah ada sejak dulu. Dan bahwa Surga itu berada di langit ke tujuh, Dan bahwa Surga terletak di dekat *Sidratul* Muntaha. Dan, di ayat lain (QS. Imran : 133), *Allah* mengatakan bahwa besarnya Surga adalah sebesar langit dan Bumi. Artinya Bumi kita ini juga bagian dari Surga itu sendiri. Dan bentangannya sampai langit yang ke tujuh. Begitulah kira-kira pemahamannya.

QS. Ali Imran (3) : 133

> *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,*

Sedangkan *Sidratul Muntaha* itu tidak termasuk bagi dari Surga. Karena itu digunakan kata *'inda* alias di dekatnya atau di sisinya. Jika *Rasulullah SAW* bisa melihat Surga tempat tinggal yang terhampar seluas langit dan Bumi, maka tidak demikian dengan *Sidratul* Muntaha.

Tempat itu ternyata lebih misterius dibandingkan Surga. Karena itu, di ayat berikutnya *Allah* mengatakan bahwa *Sidratul Muntaha* itu tertutup oleh sesuatu 'misteri' yang menutupinya. Sehingga *Rasulullah SAW* tidak bisa melihat apa yang ada di baliknya. Agaknya inilah batas dimensi tertinggi yang menjadi 'pembatas' antara alam semesta dengan Kemutlakan *Allah*. Dibalik itu, seluruh potensi beliau sebagai manusia tidak lagi bisa memahaminya.

Namun demikian, digambarkan *Rasulullah SAW* tidak bisa memalingkan pandangannya dari *Sidratul Muntaha* itu. Ada daya tarik yang luar biasa. Seluruh kesadaran beliau seperti telah terbetot oleh pemandangan yang dilihatnya. Maka, di ayat berikutnya dikatakan oleh *Allah* bahwa penglihatan *Rasulullah SAW* tidak bisa berpaling atau melampauinya. *Rasulullah SAW* benar-benar terpesona. Apakah yang membuat beliau terpesona?

Ayat 18 menjelaskan: *'Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (Keagungan) Tuhannya yang paling besar"*

Sampai di sini, *Rasulullah SAW* 'bersimpuh; di hadapan *Allah* yang Maha Agung dan Maha Perkasa. Beliau bersimpuh dalam kepasrahan yang sangat mendalam. Kepasrahan total setelah memahami dan menyaksikan sendiri betapa Agungnya *Allah*, sang Maha Perkasa. Seluruh kesadaran bellau mengembang ke seluruh alam semesta yang tujuh, larut dalam Kebesaran dan Keagungan *Allah* Azza wajalla ...

OLEH-OLEH DARI SIDRATUL MUNTAHA

SHALAT LIMA WAKTU

Apakah oleh-oleh yang dibawa *Rasulullah SAW* sepulang dari *Isra' Mi'raj*? Pada umumnya ulama sepakat bahwa beliau membawa 'oleh-oleh' perintah shalat 5 waktu. Hal ini didasarkan kepada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam -Muslim dalam kumpulan hadits shahihnya, lewat Anas Ibn Malik.

Disana diceritakan bahwa Rasululiah saw pada awalnyc menerima perintah shalat 50 waktu, tetapi akhirnya diturunkan sampai 5 waktu, setelah *Rasulullah* disarankan oleh Nabi Musa untuk mohon keringanan. Maka, akhirnya jadilah perintah shalat itu hanya 5 waktu dalam sehari semalam.

Akan tetapi, apakah yang dimaksudkan dengan perintah 'shalat 5 waktu' itu? Di kalangan umat Islam ada beberapa persepsi yang berkembang.

1. Ada yang berpendapat bahwa saat *Mi'raj* itulah *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat untuk pertama kalinya. Atau dengan kata lain, sebelum itu beliau belum menjalankan shalat
2. Mirip dengan yang pertama, ada yang berpendapat bahwa dengan lsra' *Mi'raj* itu *Allah* bertujuan untuk memberikan perintah dan mengajarkan 'tata cara shalat', Jadi tatacara shalat yang kita lakukan sekarang ini adalah 'oleh-oleh'Nabi saat *Mi'raj* ke *Sidratul* Muntaha.
3. Namun, agak berbeda dengan dua pendapat di atas ada yang mengatakan bahwa perintah shalat dalam peristiwa tsra' *Mi'raj* itu hanya terkait dengan jumlah waktunya saja, yaitu 5 waktu : *Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib* dan *Isya'*. Sedangkan tatacara shalatnya sudah turun sebelumnya.
4. Dan, lebih jauh lagi, ada yang mengemukakan pendapat bahwa peristiwa itu bukan untuk menerima perintah shalat, melainkan untuk menunjukkan tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan *Allah* kepada *Rasulullah SAW*, yang sedang terhimpit beban berat dalam masa perjuangan beliau. Namun demikian, proses lsra' dan *Mi'raj* itu sendiri memberikan pelajaran kepada kita baqaimana seharusnya shalat yang khusyuk.

Bagi saya, keempat persepsi itu agak rancu. Dan memberikan pengaruh pada kepahaman kita secara mendasar, Karena itu kita harus mendiskusikan secara lebih mendalam. Untuk memahami pendapat-

pendapat itu, ada baiknya kita menengok kembali beberapa tandasan yang dlpakai untuk memahami peristiwa *Isra' Mi'raj* tersebut.

Yang pertama adalah hadits yang meriwayatkan peristiwa *Isra' Mi'raj*. Hadits itu terdapat dalam kumpulan hadits shahih Imam -Muslim, yang diceritakan oleh Anas Ibn Malik. Di hadits yang cukup panjang itu diceritakan seluruh kisah perjalanan *Nabi Muhammad saw* pada malam itu. Dan salan satu informasinya, *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat 5 waktu, setelah terjadi 'tawar menawar' dari 50 waktu.

Lepas dari 'ketidak-setujuan' beberapa kalangan terhadat proses 'tawar menawar' itu, menurut hadits tersebut, akhinya *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat 5 waktu. Di sinilat muncul beberapa persepsi yang agak 'rancu'.

Misalnya, tentang pendapat 'apakah benar *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat pertama kalinya pada waktu itu'. Kenapa muncul pertanyaan demikian? Karena ada beberapa informasi di dalam hadits maupun Qur'an yang mengatakan bahwa perintah shalat itu sebenarnya diberikan untuk pertama kalinya bukan kepada beliau. Bahkan pada saat perjalanan *Isra' Mi'raj* itu pun *Rasulullah SAW* sudah menjalankan shalat eli beberepa tempat pemberhentian. Termasuk juga shalat di *masjidil Aqsha* sebelum berangkat *Mi'raj*.

Maka, kita memang pantas untuk mempertanya-kan, manakah informasi yang yang harus kita ambil sebagai kesimpulan: *Rasulullah SAW* menerima perintah shalat pada saat *Mi'raj* di langit ke tujuh, ataukah sebelum itu beliau sudah menjalankan shalat.

Apalagi dalam berbagai ayat Qur'an *Allah* berfirman bahwa perintah shalat itu memang sudah diberikan sejak zaman Nabi Ibrahim as. Sehingga seluruh keturunan, anak cucu Nabl Ibrahim, juga telah menjalankan shalat. Tentu saja, termasuk *Nabi Muhammad saw*. Coba cermati ayat-ayat berikut ini.

Dalam beberapa ayat Qur'an disebutkan bahwa perintah shalat itu sebenarnya sudah diwahyukan sejak lama kepada para Nabi dan Rasul sebagai ibadah utama untuk berkomunikasi dengan *Allah*. Jadi bukan hanya pada saat Rasululiah saw saja shalat itu diperintahkan.

QS. Al Anbiyaa' (21) :72 – 73

> *Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim), Ishaq dan Ya' qub, sebagai suatu anugrah (dari Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka*

mengerjakan kebajikan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah,"

Ayat di atas secara tegas menginformasikan kepad kita bahwa Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'kub tela menerima wahyu untuk mengerjakan shalat (wa iqaamas shalaati). Selain kepada beliau bertiga, Musa ternyata juga sudah memperoleh perintah shalat itu. Hal tersebt diceritakan *Allah* kepada *Nabi Muhammad* dalam ayat berikut ini.

QS. Thahaa (20) : .13 -14

*Dan Aku telah memilih kamu (*Musa*), maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*

Lebih jauh, Nabi Ibrahim berdoa kepada *Allah* agar anak keturunan beliau dijadikan *Allah* sebaqai orang-orang yang menjaga shalatnya, dan terus istiqamah untuk menegakkan Termasuk di dalamnya adalah Nabi Isa as.

QS. Ibrahim (14) : 39 - 40

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenan-kanlah doaku.

QS. Maryam (19) : 30 - 31

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seoranq Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

Dan yang lebih menarik, *Allah* memberikan gambaran bahwa cara shalat mereka juga dengan *ruku'* dan sujud kepada *Allah*. Selain itu ditegaskan bahwa mereka tidak menyerikatkan *Allah*, mensucikan, dan mengagungkan, serta memuji-muji Kebesaran-Nya.

QS. Al Hajj (22) : 26

*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah: Janganlah kamu memper-serikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-*Ku *ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku ' dan sujuti,*

QS. Maryam (19) : 58 - 59

> *Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi* nikmat *oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*

Kalimat 'menyia-nyiakan shalat' di bagian terakhir ayat di atas, menunjukkan kepada kita bahwa bellaubeliau adalah hamba-hamba *Allah* yang sangat taat menegakkan shalat. Karena digambarkan, banyak orang sesudah mereka yang menyia-nyiakan shalat, dan bermalas-malasan dalam mengerjakannya. Maka, lantas turun Rasul baru (sampai *Nabi Muhammad saw.*) untuk memompa kembali semangat dan ketaatan umat dalam menegakkan shalat.

QS. Al Hajj (22) : 78

> *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Die sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (AI Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi seksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

Dan kalau kita cermati ayat di atas, kita bahkan memper-oleh informasi bahwa sejak zaman Nabi Ibrahim kita memang sudah disebut sebagai orang Islam. Juga pada zaman *Nabi Muhammad*, yang menjadl saksi atas keislaman kita. Maka, kita memperoleh perintah untuk mendirikan shalat sebagaimana Nabi Ibrahim juga menjalankan shalat.

Nah, berbagai ayat dan informasi di atas, saya kira memberikan penegasan kepada kita bahwa sebenarnya shalat itu sudah menjadi bagian wahyu-wahyu *Allah* sejak zaman Rasul-Rasul sebelumnya. Bukan hanya kepada *Rasulullah Muhammad saw.* Apalagi kalau kita baca hadits 'shahih dan kuat' berikut ini :

"Aku didatangi Jibril a.s. pada awal-awal turunnya wahyu kepadaku. Dia mengajarkan kepadaku wudhu dan shalat." (HR Imam Hakim - vol. III : 217, *Al* Baihaqi vol. I :162, dan Imam Ahmad vol. V : 203, sebagaimana

dikutip dalam buku 'Shalat bersama Nabi Saw', Hasan Bin 'Ali as-Saqqaf, vordanra, terjemahan oleh Drs Tarmana Ahmad Qosim, Agustus 2003).

Hadits Nabi ini menceritakan, sebenarnya turunnya perintah shalat itu terjadi di awal-awal masa kenabian. Berarti sejak awal masa kenabian beliau, *Rasulullah SAW* memang sudah menjalani shalat. Bukan setelah pertstiwa *Isra' Mi'raj*.

Dan agaknya ini ada kaitannya dengan masa turunnya' surat *Al Fatihah*. Dalam bukunya, '*AI Fatihah*, Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka', Achmad Chodjlm menuturkan bahwa *Al Fatihah* adalah surat yang diturunkan di awal-awal mesa kenabian.

Meski pun ada perbedaan pendapat tentang urutan ke berapa wahyu ini diturunkan, tetapi sebagian besar ulama sepakat bahwa surat *Al Fatihah* adalah surat yang diturunkan pertamavkali secara lengkap 1 surat. Wahyu lainnya biasanya diturunkan secara terpotong-potong dalam satu atau beberapa ayat.

Maka, kalau kita amati antara turunnya wahyu *Al Fatihah* dan datangnya *Jibril* mengajari shalat kepada *Rasulullah SAW* terdapat pada kurun waktu yang hampir bersamaan. Atau bahkan mung kin saling berkaitan. Hal ini, karena surat *Al Fatihah* merupakan surat yang wajib dibaca dalam shala!. *Rasulullah SAW* mengatakan, tidak san shalat seseorang jika tidak membaca *Al Fatihah*.

Dengan adanya berbagai informasi di atas, maka agaknya kita perlu menata kembali kefahaman tentang turunnya perintah shalat pada saat beliau *Mi'raj*. Khususnya, persepsi yang berkembang di beberapa kalangan Islam selama ini, bahwa shalat untuk pertama kalinya diperintahkan kepada umat Islam pada saat RasululJah saw *Mi'raj*.

Persepsi yang kedua, adalah yang berkait dengan 'tatacara' shalat. Diskusi kita di atas saya kira telah memberikan gambaran yang berbeda tentang turunnya perintah 'tatacara' shalat *Rasulullah SAW*.

Secara umum, kita telah dapat menangkap informasi dari berbagai ayat di etas, bahwa gerakan-gerakan shalat para Nabi sebelum *Rasulullah SAW* pun sama, yaitu *ruku'* dan sujud. Gerak-an *ruku'* adalah gerakan membungkuk dari posisi berdiri, dan kemudian dilanjutkan dengan bersujud yaitu menyentuhkan dahi kita ke permukaan Bumi.

Memang tidak ada penjelasan yang khusus tentang cara shalatnya umat sebelum Nabl Muhammad. Tetapi secara umum, kita melihatnya memiliki dasar-dasar yang sama. Sehingga pada umat nasrani tertentu, di Timur Tengah, pun kita melihat mereka memiliki gerakan yang minp dengan gerakan shalat umat Islam. Yaitu ada *ruku'* dan sujudnya.

Dan, shalat yang diajarkan oleh *Rasulullah SAW* kepada kita itu berasal dari apa yang diajarkan oleh *Jibril* kepada beliau. termasuk cara berwudhunya. Praktek shalat telah beliau jalankan, jauh sebelum peristiwa *Isra' dan Mi'raj.*

Yang menarik, tatacara shalat yang kita lakukan sebagai umat beliau ini adalah hasil penglihatan para sahabat terhadap shalat *Rasulullah SAW*. Dan kemudian diteruskan pada generasi-generasi seianjutnya. *Rasulullah SAW* tidak pernah mengajarkan secara kbusus, beliau cuma mengucapkan : "shalatlah sebagaimana kamu melihat eku shalat."

Maka pada zaman itu, para sahabat selalu mencermati - melihat, mendengarkan, dan menirukan - bagaimana shalatnya *Rasulullah SAW*. Termasuk saling menceritakan tentang tatacara shalat beliau.

Namun demikian, *Rasulullah SAW* juga mengoreksi praktek shalat yang dilakukan oleh sahabat. Di antaranya, yang diriwayatkan oleh Bukhari - -Muslim (diceritakan secera rinci dalam buku 'Shalat Bersama Nabi Saw', sebagaimana saya sebutkan di atas).

Digambarkan ada seorang laki-laki masuk masjid, semen tara *Rasulullah SAW* berada di bagian lain masjid itu. Rasul melihat lakHaki itu melakukan shalat 2 rakaat. Selesai shalat, lakHaki itu mendekati Nabi dan mengucapkan salam. *Rasulullah SAW* menjawabnya.

Namun, beliau memerintahkan kepada laki-Iaki itu untuk mengulangi shalatnya: "Kembaltlah, ulangi shalatmu, karena sesungguhnya kamu belum shalat", Maka lelaki itu pun mengulangi shalatnya 2 rakaat. Setelah itu dia mendekat lagi kepada Nabi sambil mengucapkan salam.

Rasul menjawab salamnya, tapi kemudian mengucapkan perintah yang sama : "Kembalilah, ulangi shalatmu, karena kamu sesungguhnya belum shalat." Maka, lelaki itu pun kembali melakukan shalat, dan setelah itu kembali kepada RasululIah saw. Tapi lagi-lagi Rasul menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Akhirnya, si lelaki 'menyerah' kepada Rasul.

> *"Demi Tuhan yang mengutusmu dengan hak, aku tidak dapat melakukan shalat yang lebih baik dari pada ini (maka perlihatkanlah kepadaku) dan ajari aku karena sesungguhnya aku manusia biasa, kadang aku benar dan kadang aku salah, "Maka Rasulullah SAW pun mengajari laki-laki tersebut, bagaimana cara shalat yang seharusnya.*

Kisah ini, selain menggambarkan kepada kita bahwa *Rasulullah SAW* tidak memberikan pelatihan shalat secara khusus kepada setiap sahabat, tetapi beliau tetap mengkoreksi orangorang yang tidak melakukan shalatnya secara baik. Bahkan, ada kesan, orang-orang yang tidak

menguasai ilmu shalat dengan balk, kualitas shalatnya juga dianggap tidak baik. Sehingga, secara tegas *Rasulullah SAW* mengatakan bahwa dia sebenarnya belum shalat, karena itu perlu mengulanginya.

Kembali kepada tatacara shalat sebelum *Rasulullah SAW*.

Memang penulis belum menemukan penjelasan detil tentang perbedaan tatacara shalat *Rasulullah SAW* dengan Rasul sebelumnya. Akan tetapi, secara umum, shalat mereka memiliki makna yang sama. Apalagi dengan adanya gerakan *ruku'* dan sujud.

Sebagaimana saya uraikan di depan, shalat memiliki makna untuk berserah diri kepada *Allah*, mengagungkan-Nya, mensucikan-Nya, dan memuji Kebesaran-Nya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara shalat para Nabi itu. Akan tetapi, dalam bacaan yang diucapkan tentu memiliki perbedaan. Terutama pada Surat *Al Fatihah* dan syahadat serta shalawat yang dibaca pada saat *Tasyahud.* Hal ini disebabkan *Al Fatihah* memang baru turun pada zaman *Rasulullah SAW*, dan syahadat serta shalawat Nabi terkait langsung dengan beliau.

Namun begitu, pada saat *tasyahud* akhir, kita yang umat Muhammad ini membaca shalawat untuk beliau dengan cara mendoakannya sebagaimana shalawat dan barokah yang dilimpahkan *Allah* kepada Nabi Ibrahim (dikenal sebagai shalawat Ibrahimiyyah).

Hal ini, memberikan penegasan kepada kita bahwa, memang ada keterkaitan yang sangat erat antara shalat, *Muhammad saw* dengan shalat Ibrahim a.s. Intinya sama, i tapt dengan redaksi yang berbeda.

Dalam buku 'Shalat Bersama Nabi Saw' dikatakan bahwa bacaan *tasyahud* diajarkan secara jelas oleh *Rasulullah SAW* dengan redaksi tertentu. Sedangkan, setelah itu kita diwajibkan membaca shalawat Nabi, dengan redaksi yang lebih longgar. Dan sesudah bacaan shalawat itu kita disunnahkan untuk berdoa, menjelang salam,

Bacaan *tasyahud* akhir.

Attahiyatul mubaarakatush shalawaatuth thayyibaatu-lillah assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu warahma-tullaahi wabarakaatuh assalaamu'alaina wa'alaa 'ibaadilahish shaalihin Asyhadu anlaa ilaaha iIlallaah wa asyhadu anna Muhammad*arrasulullaah*

Salam sejahtera penuh berkah, dan shalawat (rahmat) yang baik (semuanya) hanya milik *Allah.* Semoga salam sejahtera ditetapkan kepada engkau wahai Nabi, dan rahmat serta berkah (dari) *Allah* SWT. Dan semoga pula salam sejahtera dilimpahkan kepada kami dan kepada semua hamba *Allah* yang soleh. Aku bersskasi tidak ada Tuhan selain *Allah* dan aku bersaksi bahwa *Nabi Muhammad* adalah utusan *Allah.* Bacaan Shalawat :

> *Allaahumma shalli'alaa* Muhammad *wa 'ala 'ali* Muhammad *kamaa shallaita 'alaa Ibraahim we'stee 'ali Ibrahim wa baarik'alaa* Muhammad *wa'alaa 'all* Muhammad *kamaa baarakta 'alaa Ibraahim wa 'alaa 'ali Ibraahim fiI 'alaamiina innaka hamiidum majiid.*

Ya *Allah* berikanlah shalawat (rahmat) kepada Nabi -Muhamad dan keluarga *Nabi Muhammad* sebagaimana telah Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada *Nabi Muhammad* dan keluarga Nab; Muhammad, sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau di seluruh alam, Maha Terpuji dan Maha -Mulia.

Maka dalam hal 'tatacara' shalat terkait dengan *Isra' Mi'raj*, kita memperoleh 'tanda-tanda' atau 'jejak' bahwa tidak seluruh tatacara shalat *Rasulullah SAW* - yang kita. jalankan sekarang ini - diturunkan pada zaman *Rasulullah SAW*. Sebagian besar, dan pokok, ternyata telah diajarkan sejak zaman Nabi Ibrahim. Dan kemudian diturunkan kepada *Nabi Muhammad* lewat perantaraan malaikat *Jibril*.

Perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim itu banyak kita temui di dalam *Al Qur'an*, di antaranya adalah ayat-ayat, di bawah ini.

QS. An Nahl (16): 123

> *Kemudian Kami wahyukan kapadamu (*Muhammad*): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*

QS. An Nisaa' (4) : 125

> *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-*Nya.

QS. Ali Imran (3): 95

> *Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah" maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.*

QS. Yusuf (12): 38

> *Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuetu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (-*Nya*).*

Yang ketiga, persepsi mengenai shalat 5 waktu. Persepsi tentang turunnya perintah shalat 5 waktu pada saat *Mi'raj Rasulullah SAW* lebih menemukan pijakannya, dibandingkan dengan perintah tentang 'tatacara' dan 'perintah shalat pertamakali' yang telah kita diskusikan di atas.

Perintah shalat 5 waktu itu, telah kita ketahui diceritakan dalam hadits tentang *Isra' Mi'raj* yang kita bahas di atas. Selain itu, perintah tentang waktu-waktu shalat juga difirmankan *Allah* dalam ayat berikut ini.

QS. Al Israa' (17) : 78

> *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelinci sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

Dalam tafsir *Al Misbah*, vol 7: 525, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan perintah shalat 5 waktu secara langsung. Yang dimaksud denga sesudah matahari tergelincir *(Ii duluk asy-syams*) adalah shalat Dhuhur, Ashar dan Maghrib. Sedangkan yang dimaksud sampai gelap malam (*ilaa ghasaq al-Iail*) adalah shalat Isya'. Dan shalat subuh diistilahkan sebagai *Qur-aan al fajr.*

Menurut Quraish Shihab, penempatan perintah shalat 5 waktu dalam surat al Israa' ini sangatlah tepat, karena berkait langsung dengan cerita *Isra' Mi'raj* yang membawa 'oleh-oleh' perintah shalat 5 waktu. Meskipun kita tidak menemukan penjelasan yang eksplisit dalam firman *Allah* bahwa perintah shalat 5 waktu itu diterima oleh *Rasulullah SAW* pada saat *Mi'raj* di langit ke tujuh.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa turunnya surat al Israa' lni memang terjadi sebelum peristiwa Hijrah. Artinya, turun di Mekkah di sekitar pertstiwa *Isra' Mi'raj* tersebut.

Jadi dalam persepsi ini dikatakan, bahwa sebenarnya dalam peristiwa *Isra' Mi'raj* ini *Rasulullah SAW* memang tidak menerima perintah menjalankan shalat. Atau juga, tidak diajari tata cara shalat. *Rasulullah* cuma menerima perintah, yaitu umat Muhammad mesti menjalankan shalat 5 waktu dalam sehari semalam. Akan tetapi mengenai tatacaranya sudah diterima oleh *Rasulullah SAW* di awal-awal masa kenabian beliau dari malaikat *Jibril*, Bahkan beliau sudah menjalankannya.

Persepsi yang keempat, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perjalanan *Isra' Mi'raj* ltu bukan bertujuan menerima perintah shalat. Melainkan sebuah perjalanan yang dimaksudkan *Allah* untuk 'memompa' semangat *Rasulullah SAW* dalam memperjuangkan penyampaian risalah Islam. Karena pada waktu itu *Rasulullah SAW* memang sedang mengalami

keprihatinan yang sangat mendalam, akibat berbagai tekanan dari kaum *Quraisy* ataupun kematian orang-orang yang dicintainya.

Lantas *Allah* menunjukkan tanda-tanda Kebesaran-Nya Di alam semesta kepada *Rasulullah SAW*, dengan maksud membesarkan hati beliau. Sekaligus memberikan keyakinan yang lebih besar tentang kekuasaan-Nya. Sedangkan perintah shalat 5 waktu, menurut persepsl ini, diterima beliau lewat wahyu seperti biasanya Termasuk perintah shalat yang terdapat pada QS. t,1 Israa' (17): 78 tersebut.

Pendapat ini didasarkan pada Firman *Allah* SWT dalam QS. Al Israa' (17): 1, yang bercerita tentang perjalanan *Isra'*, maupun QS. An Najrn (53): 14 -18 yang dijadika dasar pijakan cerita *Mi'raj*. Kedua-duanya tida menyinggung perintah shalat, melainkan bertujuan 'mempertontonkan' kebesaran *Allah* di alam semesta. -Mulai dari langit pertama sampai ke tujuh, di *Sidratul* Muntaha.

Apalagi kalau kita ingat bahwa ternyata masjid al-Haram dan masjd al-Aqsha tersebut adalah dua masjid yan dibangun oleh Nabi Ibrahim, dalam masa perjuangan beha; menyebarkan agama Islam. Maka, dalam konteks ini *Rasulullah SAW* diutus untuk napak tuas rute perjuangan Nah Ibrahim itu bersama *Jibril*. Dimulai dari Mekkah ke Palestina kemudian balik lagi ke Mekkah.

Ini juga ada kaitannya dengan informasi *Al Qur'an* bahwa, rumah ibadah yang tertua memang ada di Mekkah. Sedangkan yang di Palestina (*Al Aqsha*) dibangun oleh Ibrahim sesudah yang di Mekkah. Dalan hadits Bukhari -Muslim, yang diriwayatkan oleh Abu Dzarah, *Rasulullah* mengatakan bahwa *Al Aqsha* dibangun sekitar 40 tahun sesudah yang di Mekkah (Tafsir al *Misbah*, vol 7, Quraish Shihab, hlm. 404).

QS. Ali Imran (3) : 96

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhz dari Barra' ra, katanya :

> *"Setelah Rasulullah SAW sampai di Madinah, beliau sembahyang menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Beliau ingin supaya diperintahkan menghadap ke Ka'bah. Maka diturunkan oleh AIlah ayat "Sesungguhnya telah Kami lihat tengadah mukamu kelangit, Sebab itu Kami palingkan mukamu menghdap kiblat yang engkau suka). (QS. 2: 144). Beliau diperintahkan menghadap ke*

arah Ka'bah. Ada seorang laki-Iaki sembahyang Ashar bersama dengan Nabi saw kemudian itu dia pergi dan bertemu dengan satu kumpulan, kaum Anshar. Lalu dia mengatakan, bahwa dia hadir sembahyang bersama Nabi saw. Dan beliau telah diperintahkan menghadap ke arah Ka'bah. Lalu orang yang sedang sembahyang itu berputar ketika sedang ruku dalam sembahyang Ashar."

Hadits ini bercerita tentang arah kiblat *Rasulullah SAW* sesudah terjadinya *Isra' Mi'raj*. Beliau menghadap ke Bait Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Akan tetapi, hal ini memunculkan *'rasan-rasan'* yang kurang mengenakkan hati dari orang-orang Yahudi, bahwa shalatnya umat Islam menghadap ke arah tanah kelahiran mereka. Maka, *Rasulullah SAW* pun berdoa kepada *Allah* sambil berharap turunnya perintah tentang arah kiblat. Dan memang lantas turun QS. **Al Baqarah** (2) : 144, sebagaimana diceritakan oleh hadits di atas tentang perintah shalat. Melainkan bertujuan untuk menunjukkan Kekuasaan dan Kebesaran *Allah* di alam semesta. Sedangkan perintan shalat diberikan *Allah* lewat wahyu-wahyu seperti biasanya. Dan tatacara shalatnya diajarkan oleh *Jibril* di awal-awal masa kenabian beliau.

Berikut ini adalah sebagian dari puluhan perintah shalat yang diwahyukan *Allah* kepada *Rasulullah SAW*.

QS. Al Baqarah(2):43

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku 'Iah beserta orang-orang yang ruku."

QS. Al Baqarah (2):45

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"

QS. Al Baqarah (2) : 110

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

QS. Al Baqarah (2) : 153

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya AIlah beserta orang-orang yang sabar.

QS. Al Baqarah (2) : 238

Peliharalah segala shalat, dan shalat w ustrie, Berdiri-lah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' .

QS. An Nisaa' (4) : 43

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, seda. kamu dalam keadaan ***mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,*** *(jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

QS. An Nisaa' (4) : 103

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). ***Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya*** *atas orang· orang yang beriman."*

QS. *Al* Maa-idah (5): 6

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni' mat-*Nya *bagimu, supaya kamu bersyukur.*

QS. Ibrahim (14) : 31

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman ***Hendaklah mereka*** *mendirikan* ***shalat,*** *menafkahkan sebahagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan"*

QS. Al Hijr (15) : 98

maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah, kamu di antara orang-orang yang ***bersujud*** *(shalatt).*

QS. Al Israa' (17) : 78

Dirikanlah shalat *dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesunggunya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

QS. Thaahaa(20):14

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan ***dirikanlah shalat*** *untuk mengingat Aku.*

QS. Thaahaa(20):132

Dan perintahkanlah kepada keluargamu ***mendirikan shalat*** *dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

QS. Al 'Ankabuut (29) : 45

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab dan ***dirikanlah shalat.*** *Sesungguhnya shalat itu menc.egah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Lebih jelas lagi soal datangnya perintah shalat itu, kalau kita membaca ayat-ayat di dalam surat Al Muzammil (73): 1 - 9. Ayat-ayat ini adalah wahyu di awal-awal masa kenabian. Bahkan ini adalah wahyu kedua setelah turunnya surat *Al* 'Alaq. Ya, di wahyu kedua itu *Allah* sudah memerintahkan kepada Nabi untuk melakukan shalat.

QS. Al Muzammil (73) : 1-9

*"Hai orang yang berselimut (*Muhammad*), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit, (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari, seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesunggut nya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai; urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan*

beribadahlah kepada-Nya *dengan penuh ketekunan (Dia-lah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."*

Di ayat-ayat tersebut *Allah* telah memerintahkan Nabi untuk melakukan shalat malam, secara *khusyu'*, sebagai persiapan untuk menerima wahyu-wahyu berikutnya yang sangat berat Ini menunjukkan kepada kita bahwa perintah shalat itu memang sudah turun sejak awal masa kenabian beliau. Dan ini sesuai dengan hadits Nabi yang mengatakan bahwa *Jibril* datang kepada beliau untuk mengajarkan tatacara wudhu dan tatacara shalat di awal-awal masa kenabian.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat di dalam *Al Qur'an* yang memerintahkan untuk menjalankan ibadah shalat. Jumlah ayat tentang shalat tersebut ada puluhan. -Mulai dari yang mengandung perintah mengerjakan, waktu pelaksanaannya, cara mencapai kekhusyukan, sampai perintah agar kita paham apa yang kita baca di dalam shalat. Semuanya telah difirmankan *Allah* dengan jelas.

Yang belum jelas di dalam *Al Qur'an* adalah tentang tatacara shalat itu sendiri. Nah, untuk itu *Rasulullah SAW* mengataka n kepada umatnya agar melihat dan menirukan tatacara shalat yang beliau lakukan sepanjang hidupnya. Dan, tatacara shalat itu langsung kita praktekkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang. Itulah tatacara shalat yang diajarkan oleh malaikat *Jibril* kepada beliau.

Kembali kepada pembahasan kita tentang persepsi ke empat. Dengan demikian mereka berpendapat, bahwa perintah shalat itu sebenarnya disampaikan *Allah* kepada *Rasulullah SAW* lewat firman dalam berbagai ayat-Nya. Termasuk yang berkait dengan waktu-waktu pelaksanaannya, mulai Subuh sampai Isya'.

Jadi shalat 5 waktu itu pun diperintahkan *Allah* lewat wahyu sebagaimana wahyu yang lain. Bukan lewat *Isra'* dan *Mi'raj*. Kenapa demikian? Karena ternyata perintah shalat 5 waktu itu bisa kita temukan dalam *Al Qur'an*, diantaranya adalah QS. An Nisaa' : 103 dan QS. lsraa : 78.

Perjalanan *Isra' Mi'raj*, lantas dimaknai sebagai perjalanan yang memberikan penegasan terhadap Kebesaran *Allah* di alam semesta, kepada *Rasulullah SAW*. Karena itu, selama dalam perjalanan tersebut diperlihatkan seluruh petilasan agama-agama tauhid yang diperjuangkan oleh para Rasul sebelum beliau. Sehingga dikabarkan juga, belia berhenti di beberapa tempat petilasan para Rasul terdahult Dan disana beliau melakukan shalat 2 rakaat. Hal ini untuk memberikan motivasi yang besar kepada *Rasulullah SAW* bahwa para Nabi terdahulu juga mengalami perjuangan yan berat. Itulah 'pesan' yang ada pada perjalanan *Isra'* da Mekkah ke Palestina.

Sedangkan perjalanan *Mi'raj* ke langit ke tujuh ada la perjalanan spiritual melintasi berbagai dimensi yan menghasilkan pelajaran kekhusyukan dalam shalat. Hal iI telah saya uraikan di bagian terdahulu tentang Mi'r, *Rasulullah SAW* menembus berbagai batas langit. Dimar kekhusyukan beliau itu telah memberikan penglihatar penglihatan yang menakjub-kan di setiap perpindaha dimensi.

(Lebih jauh, hal ini akan kita bahas di bagian belakan, bahwa perpindahan dimensi yang semakin tinggi menunjukkan beliau semakin khusyuk meninggalkan lan" Dunia menuju langit Akhirat, dan kemudian terpesona Sidratul Muntaha*.)*

PROSESI SHALAT DALAM *ISRA'* MI'RAI

Meskipun, perintah shalat tidak diinformasikan secara eksplisit dalam firman-firman *Allah* yang terkait dengan peristiwa tersebut, tetapi perjalanan *Isra' Mi'raj* itu sendiri memberikan pelajaran tentang cara mencapai shalat yang *khusyu'*.

Dengan kata lain, Jika anda ingin shalat yang *khusyu'* tirulah proses yang terjadi pada *Rasulullah SAW* saat mengalami *Isra' Mi'raJ*. Apa sajakah yang terjadi pada *Rasulullah SAW* yang terkait dengan ke*khusyu'*an shalat? Di antaranya adalah beberapa hal berikut ini.

1. Dicabutnya 3 “Ta”

Sebagaimana kita ketahui bahwa menjelang peristiwa yang sangat fenomenal itu *Rasulullah SAW* mengalami tahun yang sangat memprihatinkan. Dalam tahun-tahun itu *Rasulullah SAW* mendapatkan tekanan batin yang sangat berat.

Yang pertama, umat Islam pada waktu itu mendapatkan tekanan dari kaum Quraisy secara ekonomi. Perdaga· ngan dipersulit, hubungan dan komunikasi dengan pihakpihak lain sangat dibatasi, bahkan untuk mencari kebutuhan sehari-hari pun mereka sangat kesulitan. Dalam kondisi seperti itu, *Rasulullah SAW* tentu sangatlah prihatin. Itulah masa-masa terberat dalam perjuangan beliau menegakkan ajaran Islam yang dibawanya.

Yang kedua, beliau ditinggal wafat istri yang sangat dicintainya. Siti Khadijah adalah istri yang setia mendampingi suami dalam kondisi suka maupun duka. Bahkan sejak beliau belum menjadi Rasul sampai beliau diberi tugas untuk menyampaikan risalah dan mengalami tekanan-tekanan yang semakin besar dari kaumnya. Siti Khadijah selalu memberikan dukungan, baik yang bersifat material maupun moral.

Dan yang ketiga, keprihatinan Nabi semakin besar tatkala *Allah* Juga memanggil wafat paman beliau, Abu Thalib. Dialah paman Nabi yang selalu membela keselamatan Nabi terhadap tekanan dan serangan-serangan kaum Quraisy. Beliau adalat benteng yang selalu siap mengamankan Nabi dalam situasi apa pun. Maka, kaum Quraisy merasa segan karenanya. Nah, orang yang demikian dekat dengan beliau itu pun meninggal.

Bahkan yang sangat memprihatinkan *Rasulullah SAW*, Abu Thalib meninggal tidak dalam keadaan muslim. Beliau meninggal dalam keadaan 'diperebutkan' antara kaum Quraisy yang menjad teman-teman Abu Thalib dalam kemusyrikan dengan Nabi yang ingin mengislamkan beliau.

Maka, ketika pamannya belum sempat membaca syahada sampai di akhir sakaratul mautnya, dan malaikat Izrail lebih dulu mencabut jiwanya, menangislah Nabi dalam kesedihan Beliau sangat terpukul, karena orang yang sangat dekat dan menjadi pembela beliau ternyata tidak mati dalam keadaa muslim.

Sungguh bertumpuk-tumpuk kesedihan *Rasulullah SAW*. Tekanan kehidupan ekonomi sedemikian beratnya ditambah kematian istri dan pamannya yang sangat dicin-tainya, membuat Nabi sering termenung mengevaluasi perjalanan hidup dan perjuangannya menegakkan agama *Allah*.

Pada saat seperti itulah *Allah* mengutus malaikat *Jibril* untuk menemui *Rasulullah SAW* dan mengajaknya melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj* yang sangat bersejarah itu. Nah, tiga hal itulah yang ingin saya sampaikan kepada pembaca, bahwa di dalamnya terkandung pelajaran yang sangat berharga.

Secara menyeluruh ketiga peristiwa itu menggambarkan dicabut-Nya 3 Ta dari kehidupan *Rasulullah SAW*, menjelang keberangakatan *Isra' Mi'raj*. Yaitu, har**Ta**, tah**Ta** dan wani**Ta**. Tekanan ekonomi yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap umat Islam mengambarkan tentang hilangnya pegangan terhadap harta benda duniawi.

Meninggalnya paman Nabi, Abu Thalib menggambarkan hilangnya perlindungan dan rasa aman secara manusiawi. Dalam hal ini adalah dicabutnya kekuasaan yang melingkari *Rasulullah SAW*.

Sedangkan meninggalnya Siti Khadijah sang istri tercinta, adalah sebuah gambaran tentang dicabutnya peranan seorang wanita dalam kehidupan beliau. Kenapakah *Allah* mencabut ketiga hal itu dari *Rasulullah SAW*? Ini berkait dengan kekhusyukan yang akan diajarkan *Allah* kepada *Rasulullah SAW* dalam perjalanan beliau, menghadap Sang Maha Agung.

Dengan dicabutnya ketiga hal itu, seakan-akan *Allah* ingin mengajarkan, jika kita ingin menghadap kepada *Allah* dengan khusyuk, maka singkirkanlah jauh-jauh ketiga hal itu dari benak dan kehidupan kita. Setidak-tidaknya untuk sesaat.

Dengan kondisi seperti itu, *Rasulullah SAW* seperti tidak memiliki apa-apa lagi dalam kehidupannya kecuali *Allah* Sang Maha Pengasih. Tidak ada lagi kebergantungan kepada harta benda. Tidak ada lagi rasa aman yang digantungkan kepada manusia. Dan tidak ada lagi rasa kecintaan yang bersifat duniawi, meskipun kepada orang-orang yang sangat dicintai.

Yang ada di hadapan beliau hanya *Allah* Azza Wajalla. DIAlah yang memiliki segala kesenangan harta Duniawi. DIA juga yang memiliki Kekuasaan dan Keper-kasaan, serta bisa memberikan rasa aman. Dan DIA

juga yang memberikan rasa kedamaian dalam Kasih sayang yang sejati dan abadi. Maka cukuplah *Allah* sebaga Tuhan yang memberikan segala-galanya. Sungguh, *Rasulullah SAW* mencapai tingkatan kepasrahan yang luar biasa pada waktu itu

Nah, dalam kondisi demikian, *Rasulullah SAW* diajak *Jibril* untuk menghadap kepada *Allah*, Tuhan Yang Maha Agung Tentu kita bisa membayangkan betapa khusyuknya belia saat itu. Inilah pelajaran yang bisa kita ambil dari persiapan *Rasulullah SAW* ketika akan menghadap kepada *Allah*.

Kondisi kejiwaan seperti inilah yang mesti kita tiru ketia mau menjalankan shalat. Jika mau khusyuk, kita harus bisa menghilangkan 3 Ta dari benak kita menjelang ibadah shalat kita. Buanglah jauh-jauh beban-beban pikiran yang berkaitan dengan pekerjaan dan mencari nafkah.

Toh, itu hanya dihilangkan untuk sementara waktu. Paling-paling hanya untuk sekitar 15 menit saja. Janganlah shalat kita yang hanya beberapa menit itu masih juga diganggu oleh pikiran-pikiran yang berkait dengan pekerjaan, sehingga tidak khusyu.

Yang kedua, jauhkanlah juga pikiran-pikiran yang berka dengan kekuasaan dan jabatan, Apa yang kita peroleh dalam jabatan itu semata-mata hanya milik *Allah*. Jabatan itu suatu ketika pasti akan lepas dari genggaman kita. Sehingga sungguh tidak pantas bagi kita untuk membangga-banggakan jabatan itu. Apalagi menyombongkannya di hadapan *Allah*. Kesombongi itulah gangguan utama dalam kekhusyukan shalat kita Kesombongan ini menyebabkan kita 'besar' di hadapan *Allah* Padahal pada hakikatnya kita 'sangatlah kecil' di hadapan-Nya.

Yang ketiga, buanglah jauh-jauh rasa kecintaan kepada Dunia. Gantilah dengan memupuk rasa kecintaan kita kepada *Allah* saja. Kecintaan yang diwujudkan dengan rasa keikhlasan dan ketaatan hanya kepada-Nya. Itulah yang disebut sebagai berserah diri hanya kepada *Allah*. Dengan bahasa yang berbeda, seluruh niatan ibadah kita adalah *lillahi Ta'ala*.

Maka, ketika kita memulai shalat dengan sikap hati yang demikian, Insya *Allah* pintu kekhusyukan sedang menanti di depan kita.

Kekhusyukan adalah suatu kondisi kejiwaan dimana kita hanya ingat kepada *Allah* saja. Karena shalat kita itu memang memiliki 2 tujuan utama, yaitu mengingat *Allah* dan berdoa, memohon pertolongan atas segala permasalahan yang sedang kita hadapi. Hal tersebut difirmankan *Allah* dalam ayat berikut ini.

QS.Thahaa (20):14

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."

QS. Al Baqarah (2):45

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. "

Demikian pulalah kondisi kejiwaan *Rasulullah SAW* saat melakukan *Isra' Mi'raj*. Seluruh jiwa raganya hanya tertumpah kepada Eksistensi dan Kebesaran *Allah* semata. Beliau berdzikir kepada-Nya dan memohon pertolongan atas segala permasalahan dalam perjuangan yang sedang beliau hadapi.

Tak ada lagi *dzat* yang bisa menolong beliau dari berbagai kesulitan, dan mampu menentramkan hati beliau, kecuali *Allah* Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2. Bersuci dengan Air Zam-Zam

Proses sebelum perjalanan *Isra' Mi'raj* itu mengajarkan kepada kita tentang kondisi kejiwaan yang seharusnya kita miliki sebelum shalat. Nah, dalam kondisi semacam itulah *Rasulullah SAW* diajak *Jibril* menuju sumur Zam-zam dengan maksud mensucikan diri dan memantapkan persiapan hati untuk menghadap *Allah*.

Yang ‘dibasuh’ pada saat itu adalah ‘hati’ Nabi. Ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa untuk bisa khusyuk saat menghadap *Allah* kita harus mensucikan hati kita dengan menggunakan air yang suci. Peristiwa ini agaknya adalah pelajaran berwudlu untuk kita yang mau mengerjakan shalat. Disanalah kita memantapkan niat dan menyengaja perbuatan kita hanya untuk *Allah* semata ...

"Innamal a'malu binniyat (sesungguhnya amalmu tergantung pada niatmu"). Demikian sabda *Rasulullah SAW*. -Kunci keberhasilan dan kesempurnaan kualitas shalat kita sebenarnya terletak di hati. Hati yang tidak 'siap', bakal menghasilkan shalat yang tidak khusyuk. Sedangkan hati yang siap, Insya *Allah* berpotensi untuk mengantarkan kita pada shalat yang khusyuk. (Kaitan wudlu dengan kekhusyukan shalat ini akan kita bahas di bagian berikutnya)

3. Ambil Jarak dari Keseharian

Setelah 'membasuh' hati untuk mempersiapkan diri menghadap *Allah*, maka langkah berikutnya kita harus mencari tempat untuk membentuk kekhusyukan shalat kita.

Janganlah shalat di sembarang tempat, karena tempat yang tidak tepat bisa mengganggu kekhusyukan ibadah kita. Ambil contoh, shalat di tempat keramaian. Tentu, kita tidak bisa khusyuk. Segala keramaian itu akan menggang konsentrasi. Baik yang terlihat oleh mata, maupun suara-suara yang terdengar telinga.

Dalam kondisi demikian kita lantas mengeluarkan energi ekstra hanya untuk 'melawan' keramaian di sekitar kita. Bukan kekhusyukan tetapi malah menjurus pada 'kejengkelan'. Hal ini, terutama terjadi pada orang-orang yang kefahaman tauhid nya belum cukup mendalam. Mereka yang belum dapat 'merasakan' kehadiran *Allah* dimana pun ia berada. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah sangat mendalami kehadiran *Allah* dalam kesehariannya, boleh' jadi ia tetap bisa berkonsentrasi dengan baik. (Pembahasan lebih mendalam tentang hal ini akan saya uraikan pada buku ya terpisah, berjudul: 'BERSATU DENGAN *ALLAH*')

Maka, idealnya, shalat harus mencari tempat yang sesuai untuk menjalankan ibadah tersebut. Baik yang terkait dengan kebersihan dan kesuciannya, maupun hal-hal kondusif lainnya, agar tidak mengganggu kekhusyukan shalat.

Itulah yang dilakukan oleh *Rasulullah SAW* dengan *Isra' Mi'raj*nya. Setelah 'berwudlu' dengan air Zam-zam, maka beliau mengambil jarak dari keseharian beliau. Bersama *Jibril Rasulullah SAW* menuju ke Palestina, dan beliau shalat di masjid *Al Aqsha* dalam proses *Mi'raj* di sana.

Selain mengambil jarak dari kesehariannya, beliau juga memilih masjid sebagai tempat shalatnya. Kenapa masjid? Karena masjid adalah tempat yang menyimpan energi ibadah sangat besar, dan bisa membantu tingkat kekhusyukan. (Hal ini telah kita bahas pada buku pertama saya, berjudul: 'PUSARAN ENERGI KA'BAH'). Masjid *Al Aqsha* adalah masjid yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, dan kemudian dilanjutkan penggunaannya oleh para Nabi sesudahnya termasuk Nabi Musa, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman. Sebagaimana masjid *Al Haram*, masjid *Al Aqsha* menjadi pusat pengembangan agama Islam pada zaman sebelum Rasul saw.

QS. Al Baqarah (2) : 125

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail:

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaaf, yang ruku' dan yang sujud.

Sebenarnya, bukan hanya tempat yang memberikan dukungan pada kekhusyukan. Melainkan juga waktu. Karena itu, dalam perjalanan tersebut *Rasulullah SAW* melakukannya pada malam hari. Yaitu sekitar sepertiga malam terakhir. Inilah waktu-waktu yang diajarkan oleh *Allah* agar kita bisa melakukan shalat dengan khusyuk. Pilihan tempat dan waktu yang tepat sungguh akan mem-berikan ketenangan yang sangat membantu kekhusyuk-an shalat kita.

QS. Al Muzammil (73): 6

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan dI waktu itu lebih berkesan.

4. Bergerak Lintas Dimensi dalam Shalat

Shalat bagaikan sebuah perjalanan melintasi dlrnensl-olrnens langit. Sejak awal kita melakukan takbiratul ihram di langil pertama, dan kemudian secara berturut-turut kita melakukan prosesi shalat sampai mencapai *tasyahud* di langit ke tujuh. Dan, kemudian mengucapkan salam untuk kembali ke langit Dunia.

Bagaimanakah gambaran perjalanan lintas dimensi itu dialami oleh *Rasulullah SAW*? Secara fisik telah saya uraikan di bagian depan, ketika *Rasulullah SAW* dibawa oleh *Jibril* melintasi dimensi 3 di langit pertama sampai dimensi 9 di langit ke tujuh. Akan tetapi sambil melakukan perjalanan fisik, *Rasulullah SAW* juga mengalami perjalanan kejiwaan ketika melintasi dimensi langit yang semakin tinggi?

Dalam peristiwa *Mi'raj* itu diceritakan, bahwa *Rasulullah SAW* dipertemukan dengan arwah para Nabi, yaitu Nabi Adam di perbatasan langit pertama dan kedua, Nabi 'Isa di perbatasan langit kedua dan ketiga, Nabi Yusuf di perbatasan langit ketiga dan keempat, Nabi Nuh di perbatasan langit ke empat dan kelima, Nabi Harun dan Nabi Musa di perbatasan langit kelima dan keenam, dan Nabi Ibrahim di langit yang ketujuh.

Pertemuan *Rasulullah SAW* dengan para Nabi itu memberikan gambaran kepada kita tentang karakter dimensi-dimensi langit yang semakin tinggi. Dan hal itu juga menggambarkan meningkatnya kekhusyukan shalat kita. Dari dimensi yang bersifat duniawi meningkat sampai ke dimensi yang semakin ukhrawi.

Hal itu kita lakukan sejak 'berangkat' shalat, kemudian dimantapkan pada saat wudlu, dan akhirnya kita 'perjuangkan' selama proses shalat,

sejak takbiratul ikhram sampai mengucapkan salam,

Seluruh aktifitas shalat kita memiliki makna dan tujuan untuk menggiring kita menuju pada kekhusyukan. Tentu saja kalau kita paham maksud gerakan dan bacaannya. Kalau tidak, shalat kita tak lebih hanya sekedar *'komat-kamit'* dan *'jengkulat-jengkulit'* saja. Maka, kita harus terus berupaya menggali makna yang tersimpan di dalam ibadah shalat itu.

5. Terpesona Di Sidratul Muntaha

Jika kita berhasil mempertahankan suasana khusyuk menyelimuti shalat kita, maka suatu ketika di puncak kekhusyukan itu, kita akan merasakan suatu kondisi yang sangat misterius, yang saya menyebutnya sebagai 'terpesona'.'

Suasana hati, yang kita capai pada waktu itu sangat sulit untuk digambarkan dengan kalimat. Akan tetapi, kira-kira merupakan perpaduan antara rasa tentram, rasa damai, ikhlas, sabar, cinta, indah, puas, dan kagum, tapi sekaligus ada rasa misterius dan ingin tahu lebih jauh. Saya menyebutnya sebagai rasa 'terpesona'.

Terpesona adalah suatu kondisi kejiwaan dimana kita sangat kagum kepada sesuatu akan tetapi tidak bisa menjelaskan 'kenapa' dan 'bagaimana'. Tiba-tiba saja perasaan itu muncul 'menyergap' kita ketika berhadapan dengan sesuatu yang 'kehebatan nya' di luar perkiraan kita selama ini.

Tentu saja rasa kagum tidak bisa muncul begitu saja. Kekaguman akan muncul disebabkan oleh adanya interaksi antara kita dengan sesuatu yang sangat hebat. Dalam hal shalat, rasa terpesona itu baru bisa muncul ketika kita melakukan interaksi dengan *Allah*.

Ya, bagaimana mungkin bisa terpesona jika kita tidak melakukan interaksi dengan *Allah* dalam shalat kita. Misalnya orang-orang yang shalatnya tidak paham tentang apa yang dia lakukan. Karena, interaksi baru bisa terjadi jika kita paham apa yang kita ucapkan. Itulah yang dianjurkan *Allah* kepada kita. Hal ini akan kita pendalam di bagian-bagian berikutnya dalam buku ini.

Rasa itulah yang muncul pada *Nabi Muhammad* ketik beliau berada di puncak kekhusyukannya di langit yang ke tujuh, Di *Sidratul* Muntaha. Beliau betul-betul tidak menyangka, bahwa tanda-tanda Kebesaran dan Keagungan *Allah* akan ditampakkan kepada beliau dalam 'bentuk' sedemikian rupa.

Yang ada, pada waktu itu, hanyalah rasa terkagum-kagum atas 'kedahsyatan' alam semesta yang beliau lihat. Namun sebenarnya terselip

rasa ingin tahu lebih banyak lagi di hati beliau tentang segala sesuatu yang berada di balik *Sidratul* Muntaha. Akan tetapi mata batin beliau tidak mampu menembusnya. Ya, itulah batas pengetahuan tertinggi dari makhluk manusia untuk mengetahui rahasia ilmu *Allah*.

Akan tetapi, apa yang beliau lihat itu adalah pengetahuan tertinggi yang dimiliki manusia. Barangkali hanya Nabi Ibrahim yang diberi kesempatan semacam itu oleh *Allah*. Karena itu, Nabi Ibrahim digambarkan berada di langit tujuh ketika *Rasulullah SAW* mengalami *Mi'raj* tersebut Di dalam sebuah firman-Nya *Allah* mengatakan bahwa apa yang dilihat oleh *Rasulullah SAW* itu bukan kejadian 'bohongan' atau sekadar mimpi. Namun sebuah kejadian yang sesungguhnya.

QS. An Najm (53): 11

> *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*

QS. Al Israa' (17): 60

> *Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepaaamu: Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohan kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

BERSHALAT DALAM MAKNA

Kebanyakan kita shalat secara hafalan. Sangat jarang yang melakukan shalat dengan memahami maknanya Padahal kunci kekhusyukan shalat adalah kefahaman tentang apa yang kita lakukan dan apa yang kita ucapkan. Maka, mau tidak mau kita harus menggunakan akal untuk memahami makna shalat kita.

Jika tidak, maka hal yang menimpa laki-laki yang pernah disuruh Rasul mengulangi shalatnya sampai 3 kali bakal menimpa kita. Artinya, shalat kita ternyata tidak memiliki makna apa-apa. Dan dianggap belum melaksanakan shalat. Tentu shalat yang demikian, bukanlah seperti yang diharapkan *Rasulullah SAW*. Apalagi, kalau kita ingin ketemu *Allah*, tentu sangatlah jauh. Karena itu, marilah kita mulai berusaha untuk memaknai setiap shalat kita.

Secara umum, makna shalat kita ada 2, yaitu 'berdzikir’ dan 'berdoa'. Maka, sebelum kita memulai shalat, kita harus sudah membangun suasana hati, bahwa shalat itu bertujuan untuk 'berdzikir' dan 'berdoa'.

1. Shalat sebagai Dzikir kepada Allah

Untuk apakah berdzikir? Fungsinya adalah agar kita 'ingat terus sama *Allah*. Untuk apa 'ingat' sama *Allah*? Agar setiap 'langkah kehidupan' kita bermakna *laa ilaaha illaallaah* Kenapa mesti *laa ilaaha illallah?* Disinilah proses keimanan berperan penting! Orang yang tidak menggunakan akalnya tidak akan bisa menemukan jawabnya.

Proses keimanan yang baik adalah seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim. Beliau beriman kepada *Allah* bukan karena memperoleh warisan dari orang tuanya, atau gurunya. beliau memperolehnya dengan cara 'bereksperimen': mencari 'SESUATU" yang layak dianggap sebagai Tuhan.

Maka, *Allah* mengabadikan catatan sejarah 'pencarian' Ibrahim itu di dalam *Al Qur’an*. Dan kita semua umat muhammad disuruh-Nya untuk meneladani beliau. Dan bahkan, kemudian menjadikan doa Ibrahim itu sebagai salah satu doa yang kita baca di dalam shalat kita setiap hari.

(Baca rentetan ayat berikut ini. Dan, perhatikan bagian terakhir, yaitu di ayat 79. Doa tersebut diabadikan sebagai doa *iftitah* dalam shalat yang dtajarkar *Rasulullah SAW* kepada kita.)

QS. Al An'aam (6) : 74 - 79

'Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar. "Pantaskah kamu menjadikan berhala berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.

Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan di langit dan Bumi, dan agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang Itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam.

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan Bumi dengan cenderung kepada agama yang benar; dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dari pencariannya itulah Ibrahim akhirnya memperoleh kesimpulan yang sangat mendasar, bahwa kehidupan kita in harus berorientasi kepada satu tujuan saja, yaitu *Allah* Kenapa demikian? Karena ternyata segala sesuatu yang selain DIA hanya semu belaka. Semuanya akan musnah dan binasa kecuali *Allah* saja.

QS. Qashaash (28):88

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berha disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

Kesimpulan itulah vang merasuk ke dalam jiwa Nabi Ibrahim, sehingga beliau memiliki keteguhan iman yan luar biasa. Tidak bisa digoyahkan, meskipun diperintahkan untuk mengorbankan anak yang dicintainya, Ismail.

Maka, *Allah* lantas memerintahkan kepada kita semua untuk mengikuti cara-cara Ibrahim di dalam beragama, sebagaimana diajarkan oleh *Rasulullah Muhammad saw.*

QS. An Nisaa' (4) : 125

> *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan*-Nya."

Segala yang kita miliki dan kita bangga-banggakan bakal lenyap. Harta yang bertumpuk, kekuasaan, penampilan diri, dan berbagai kecintaan pada Dunia bakal berakhir seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi *Allah* tidak. Itulah sebagian dari makna *laa ilaaha illallah.*

Karena itu, semua tujuan hidup mesti kita arahkan kepada *Allah* saja. Dialah yang memiliki segala kebahagiaan Dunia dan kebahagiaan Akhirat. Maka, jika Dia berkehendak, segalanya bisa terjadi untuk kebahagiaan kita di Dunia dan Akhirat nanti.

Inilah yang dimaksudkan dengan berdzikir kepada *Allah*. Bukan sekedar ingat *Allah*, dengan tidak jelas *juntrungannya,* melainkan ingat dalam arti *laa ilaaha IlIallah.* Ingat bahwa seluruh ekslstensi ini hanya milik *Allah* belaka. Bahwa *Allah*-lah yang layak mengisi ingatan kita setiap saat setiap waktu. (Secara lebih detil saya uraikan pada buku lain berjudul: BERSATU DENGAN *ALLAH*). Itulah yang kita rasakan dalam shalat. Dan itu pula yang kita lakukan setelah shalat, sebagaimana DIA ajarkan pada ayat-ayat berikut ini.

QS. Thahaa (20) : 14

> 'Sesungguhnya Aku ini adalah *Allah*, tidak ada Tuhan selain Aku, maka *sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."*

QS. An Nisaa' (4) : 103

> *Maka apabila kamu telah menyeiesaikan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.* Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Secara umum, dengan selalu ingat kepada *Allah* kita akan memetik banyak manfaat, diantaranya adalah:

1. Hati kita akan selalu tenang dan tentram, Jauh dari rasa was-was. Sebagaimana difirmankan *Allah* berikut ini.

QS. Ar Ra'd (13) : 28

(yaitu) orang-orang) yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

2. Menjadi orang yang 'tahan banting' alias sabar dan tegar karena Kita merasa selalu dekat dengan *Allah.*

QS. Al Baqarah (2) : 153

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

3. Menjadi orang yang ikhlas dan rendah hati, karena kita tahu ba hwa kita ini memang sebenarnya kecil. Hanya *Allah* yang Maha Besar.

QS. Al Furqaan (25) : 63 - 64

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas Bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

4. Terhindar dari perbuatan yang kotor (keji) dan merugikan (mungkar) orang lain.

QS. Al Ankabut (29) :45

Kitab (AI Qur'an) dan dirikanlah shalat.Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

5. Menjadi orang yang 'Berhati kaya', alias tidak 'Serakah' dan suka menolong orang lain, karena kita merasa dekat dengan *Dzat* Yang Maha Kaya lagi Menyayangi.

QS. Ali Imran (3): 134

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dan masih puluhan atau ratusan manfaat lagi yang bisa kita petik dari kedekatan kita kepada *Allah.* Secara umum *Allah* mengatakan bahwa orang

yang dekat kepada *Allah* akan terjauhkan dari rasa sedih dan bakal bergembira terus di Dunia maupun di Akhirat. Sebagaimana Dia firmankan berikut ini.

QS. Yunus (10) 62 - 64

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di Dunia dan (dalam kehidupan) di Akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

2. Shalat adalah Berdoa.

Seringkali, shalat kita tidak bermakna sebagai doa (permintaan tolong kepada *Allah*). Shalat adalah sebuah kewajiban belaka. Sedangkan untuk berdoa, kebanyakan kita melakukannya di luar shalat. Misalnya, setelah shalat. Atau, waktuwaktu lain yang dianggap mustajab.

Padahal, coba perhatikan ayat-ayat berikut ini. *Allah* memerintahkan agar kita minta tolong (berdoa) kepada-Nya dengan cara shalat. Mereka adalah orang-orang, yang istilah *Allah' lambungnya jauh dari tempat tidurnya'*. Artinya, mereka banyak melakukan shalat malam untuk berdoa kepada *Allah* dengan penuh harap.

QS. Al Baqarah (2) : 45

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang knusyu'

QS. Al Baqarah (2) : 153

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat,nsesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

QS. As Sajdah (32) : 15 - 16

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-aya Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan denga, ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertesou serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka beredoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Nah, dengan demikian, mestinya kita mulai merubah cara minta tolong kita kepada *Allah*. Cara berdoa yang paling baik yang dianjurkan *Allah* adalah dengan melakukan shalat Di dalam shalat itulah kita berdoa dan memohon pertolongan atas berbagai permasalahan yang kita hadapi. Dan setelah itu, tunggulah 'hasilnya' dengan penuh kesabaran.

Namun demikian, berdoa memang tidak dibatasi hanya dalam shalat. *Allah* 'menerima' doa kita kapan saja kita butuhkan. Akan tetapi, shalat adalah tatacara yang secara 'formal' diajarkan oleh *Allah*. Insya *Allah*, jika kita mengikut petunjuk tersebut doa kita lebih mustajab.

Pada dasarnya, tatacara dan ucapan-ucapan di dalam shalat telah ditentukan oleh *Rasulullah SAW*. Akan tetapi kita bisa memaknai ucapan-ucapan itu dengan hal-hal yang sedang menjadi permasalahan dalam kehidupan kita. Sehingga doa kita di dalam shalat itu tidaklah hambar, melainkan *ngematch* alias *nyambung* dengan problem kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan makna kepada doa standar dalam shalat, ada saat-saat yang kita diperbolehkan berdoa secara 'lebih bebas' di dalam shalat kita. Di antaranya adalah pada saat *i'tidal*, yaitu seusai membaca doa *i'tidal* (contohnya: ada yang membaca doa Qunut ada yang tidak).

Saat-saat yang lain, adalah ketika duduk di antara dua sujud, dimana kita selalu mengucapkan doa memohon kesehatan, rezeki, permohonan ampun dan permintaan maaf, dan lain sebagainya. Juga di dalam sujud, dimana kita sedang dalam 'kondisi terdekat' kita dengan *Allah*. Dan akhirnya, pada saat menjelang salam, setelah membaca *tasyahud* akhir dan shalawat Nabi.

Begitulah, sangat banyak kesempatan yang diberikan kepada kita untuk berdoa di dalam shalat. Intinya, agar shalat kita tidak terasa hambar. Tetapi memiliki 'muatan' kebutuhan hidup dan permintaan tolong kepada *Allah* atas segala problem kehidupan kita.

Dan yang paling penting dari proses berdoa kita itu adalah sikap hati. Janganlah kita ragu di dalam berdoa. Yakinlah, AIlah pasti menjawab doa kita, asalkan kita memang bersungguh-sungguh di dalam berdoa. Hal itu telah Dia janjikan dalam firman-Nya. *Nggak* usah ragu. Sekali lagi jangan sampai ragu, karena *Allah* akan mengabulkan doa kita sesuai dengan prasangka hati kita. Kalau yakin, hasilnya *ya* meyakinkan. Kalau ragu, hasilnya *ya* meragukan.

QS. Al Baqarah (2) : 186

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon

kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) -Ku *dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Sebelum lebih jauh kita membahas makna doa-doa shalat, maka cermatilah firman-firman *Allah* berikut ir agar doa kita di dalam shalat lebih 'diperhatikan' *Allah* Dan mudah-mudahan dikabulkan-Nya.

QS.Yunus(10):22

·: .. dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan ***mengikhlaskan ketaatannya kepada***-Nya *semata-mata ... "*

QS. As Sajdah (32) : 16

"Lambung mereka jauh Dari tempat tidurnya, sedang merek. berdoa kepada Tuhannya dengan ***rasa takut dan harap*** *dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

QS. Al Qalam (68) : 48

Maka ***bersabarlah*** *kamu (hai* Muhammad*) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam* ***keadaan marah*** *(kepada kaumnya).*

QS, Al Israa' (17) : 11

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

QS, Al A'raaf (7) : 55

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan ***berendah diri dan suara yang lembut,*** *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Lewat ayat-ayat tersebut *Allah* mengajarkan kepada kita bahwa doa yang baik adalah mengikuti kondisi-kondisi tersebut. Di antaranya adalah:

1. Berdoalah dengan penuh keikhlasan, hanya semata-mata xepeca *Allah* saja. Bahkan, kalimat yang digunakan adalah *mukniisiina lahuddiin,* yaitu mengikhlaskan diri dalam beragama. Bukan hanya ketika berdoa, melainkan dalam seluruh peribadatan yang kita jalankan, ikhlas hanya untuk *Allah* saja.
2. Dengan rasa takut dan penuh harap. Artinya, janganlah kita berdoa

dengan tidak serius. Misalnya, dengan perasaan *'cuek', 'dikabulkan syukur, nggak dikabulkan ya sudah'.* Berdoa yang seperti ini tidaklah serius. Berdoa adalah memohon pertolongan kepada *Allah*, maka tentu dilakukan dengan sepenuh hati dan 'harap-harap cemas.

3. Jangan berdoa dalam keadaan marah atau penuh kebencian atas perbuatan seseorang kepada kita. bertawak*allah* kepada *Allah* dengan penuh kesabaran, Insya *Allah*, Dia akan memberikan yang tebaik buat kita.

4. Jangan berdoa untuk kejahatan. Ikutilah jalan yang lurus yang diajarkan *Allah* dan Rasul-Nya kepada kita. Meskipun kita sedang terjepit, usahakan agar kita tidak melakukan kejahatan. Sekali lagi bertawak*allah* kepada *Allah*, maka Dia akan memberikan yang terbaik buat kita.

5. Ucapkanlah doa kita dengan suara yang lembut dan merendah diri kepada *Allah*. Jangan berdoa dengan suar yang keras, karena *Allah* sebenarnya begitu dekat dengan kita. Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita (QS50: 16). Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh kita. Jadi kenapa kita mesti berteriak-teriak dalam berdoa. Orang-orang yang berdoa dengan suara keras, cenderung memiliki hati yang riya' atau pamer kepada orang lain, Doa yang demikian menjadi tidak ikhlas adanya.

BERWUDLU DALAM MAKNA

Sebelum kita membahas 'shalat dalam makna', maka kita terlebih dahulu membahas 'berwudlu dalam makna'. Hal ini penting, karena wudlu adalah sebuah cara yang diajarkan *Allah* kepada kita untuk mengkondisikan batin agar shalat kita menjadi lebih khusyuk.

Apakah sebenarnya makna wudlu? Apakah ia berfungsi membersihkan ataukah mensucikan? Ternyata, berwudlu lebih memiliki makna untuk mensucikan diri. Bukan sekedar membersihkan.

Membersihkan dalam istilah agama disebut sebagai *istinja*'. Misalnya, setelah kita buang air kecil atau besar. Maka kita diwajibkan membersihkan diri dengan air atau batu atau cara-cara yang telah diajarkan.

Namun berwudlu lebih kepada mensucikan. Dan ini lebih bermakna batiniah daripada lahiriah. Memang berwudlu mesti bersih dulu lewat *istinja*', tetapi berwudlu sendiri tidak harus bersifat membersihkan. Memang, berwudlu juga harus mengusap anggota badan dengan air atau debu. Tapi coba perhatikan, anggota badan yang diusap tidak terkait secara langsung dengan hadats yang terjadi. Apalagi dengan najisnya, sama sekali tidak. Karena itu, jika kita tidak menemukan air, maka kita oleh *bertayamum* dengan menggunakan 'debu yang bersih'.

Tentu kita segera paham, bahwa debu (sebersih apa pun) *ya* tetaplah debu. Ia tidak akan bisa membersihkan badan kita yang kotor (malah semakin 'berdebu'), sebagaimana air membersihkan badan kita. Jadi makna *bertayamum* (sebagai pengganti wudlu) bukanlah membersihkan melainkan mensucikan. Demikian pula berwudlu, adalah mensucikan. Bukan badan tetapi batin.

Jadi berwudlu bukanlah membersihkan najis, melainkan menghilangkan hadats kecil, karena buang air besar dan buang air kecil. Sedangkan hadats besar, yang disebabkan oleh 'hubungan suami istri' dihilangkan dengan cara mandi. Coba perhatikan ini: 'hadats kecil' dihilangkan dengan cara membasuh sebagian anggota tubuh kita dengan cara berwudlu, sedangkan hadats besar dihilangkan dengan cara membasuh seluruh badan kita dengan air, alias mandi besar. Jika tidak menemukan, maka lakukan dengan debu *yang* bersih, Baik wudlu maupun mandi besar bisa digantikar dengan *tayamum*. Ini, sekali lagi menunjukkan kepada kita, bahwa yang disucikan bukanlah badan. Tapi, batin.

Namun demikian, dalam aktifitas berwudlu, sebenar-nya *Allah* juga

menghendaki agar kita selalu menjaga kebersihan. Karena itu, sebelum berwudlu kita mesti ber*istinja*' terlebih dahulu. Hilangkan najis dulu, baru kemudian mensucikan diri Sebagaimana difirmankan *Allah* berikut ini.

QS. Al Maidah (5) : 6

> *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat*-Nya *bagimu, supaya kamu bersyukur.*

Berwudlu memang membasuh anggota-anggota badan, mulai dari muka sampai ke kaki. Akan tetapi yang membatalkan wudlu bukanlah kotoran yang mengotori badan kita, melainkan 'pikiran kotor' yang menghinggapi hati kita.

Coba cermati filosofi wudlu ini. Jika kita sudah berwudlu, maka aktifitas makan dan minum tidaklah membatalkannya. Demikian pula jika badan kita kena najis. Untuk mengatasi kedua hal tersebut, cukup membersihkannya saja. Tidak perlu mengulangi berwudlu. Jika anda makan minum ketika masih mempunyai wudlu, maka untuk melakukan shalat, anda cukup berkumur saja. Demi kian pula jika anda terkena najis atau kotoran pada anggota badan, anda cukup mencuci dan membersihkannya saja.

Kalau begitu apakah yang membatalkan wudlu? Wudlu dibatalkan oleh 'kotoran-kotoran' atau gangguan yang bersifat kejiwaan. Misalnya, menyentuh kemaluan dan menyentuh perempuan yang mengarah kepada syahwat. Atau, ketiduran dan pingsan yang menyebabkan hilangnya akal. Atau kentut, kencing dan buang air besar, yang memang ditetapkan oleh *Allah* sebagai pembatal wudlu - dalam arti melatih kemampuan kita dalam mengendalikan diri.

Khusus tentang kentut, buang air kecil dan buang air besar, ada yang menganggap bahwa pembatalan wudlu itu bersifat jasmani. Bagi saya tidak demikian. Bukan 'gas' kentut. 'air seni' dan *faeces* itu sebenarnya yang membatalkan. Melainkan ketidakmampuan kita mengendalikan ketiga hal itulah yang oleh *Allah* dijadikan pembatal wudlu.

Buktinya, jika kita terkena 'gas' kentut, atau terkena air kencing, atau

terkena *faeces* orang lain, hal itu tidak membatalkan wudlu kita. Cukup dengan membersihkan saja. Ini membuktikan bahwa yang membatalkan wudlu kita bukanlah bendanya, melainkan prosesnya.

Nah, dengan menetapkan ketiga hal tersebut sebagai pembatal wudlu, sebenarnya *Allah* menginginkan kita hidup bersih dan teratur. Selain itu, juga mampu mengendalikan diri untuk tidak berlaku sembarangan. Hidup bersih dan teratur akan membuat hidup kita sehat.

Dengan demikian, seorang muslim harus selalu menjaga kesehatan 'perutnya', berkait dengan shalat 5 waktu yang dijalaninya. Apalagi kesehatan perut ini sangatlah vital. Lebih dari 80 persen penyakit modern dewasa ini berasal dari tidak terjaganya 'perut'. Makan sembarang makan, dengan pola yang jelek bakal menyebabkan problem kesehatan.

(Cermatilah berbagai macam penyakit modern dewasa ini berasal dari perut. Misalnya, darah tinggi, asam urat, diabetes, liver, typhus, jantung, dan obesitas (kegemukan) dengan berbagai macam komplikasinya. Pengaturan pola makan yang baik dan hidup yang teratur akan sangat mengurangi berbagai resiko penyakit tersebut. Lebih detil saya membahas tentang hal ini pada buku berikutnya yang berjudul 'UNTUK APA BERPUASA'.)

Jadi, filosofi wudlu adalah filosofi mensucikan hati dan pengendalian diri secara kejiwaan. Kesucian hati dan pengen. dalian diri itu akan semakin sempurna, ketika seseorang bisa menata hatinya untuk berserah diri penuh keikhlasan, karena *Allah* semata.

Orang yang kurang ikhlas dalam wudlu biasanya malah akan memperoleh 'godaan' yang bersifat membatalkan wudlunya. Di antaranya adalah kecenderungan untuk kentut yang berlebihan. Jika, anda menemui hal semacam itu, maka relakan sajalah. Artinya, kalau memang *Allah* menghendaki kita tidak bisa menahan diri untuk tidak kentut, *ya* buang saja gas itu. Dan kita relakan untuk berwudlu kembali.

Ketakutan untuk 'kentut' seringkali malah membuat kita merasa was-was, 'wudlu kita sudah batal atau belum'. Sekali lagi ini adalah latihan untuk mengendalikan diri dan keikhlasan kita kepada *Allah*. Bagi orang yang ikhlas, semuanya akan terasa menjadi mudah saja. Dan Keikhlasan itulah yan menjadi salah satu kunci bagi kekhusyukan shalat kita. Termasuk bagi kemustajaban doa kita di dalam shalat.

Dengan demikian, sejak dari niat melakukan wudlu, kita harus sudah mengkondisikan hati bahwa wudlu kita ini adalah untuk mensucikan hati dalam menyongsong ibadah shalat Sehingga seluruh tatacara wudlu itu mesti kita barengi dengan doa untuk mensucikan anggota-anggota badan yang kita wudlukan.

Kalau kita mengacu pada ayat tersebut di atas, maka berwudlu memiliki 4 gerakan utama, yaitu mengusap wajah, mengusap tangan, mengusap kepala, dan mengusap kaki. Keempat anggota badan itu adalah anggota vital yang sering kita gunakan dalam interaksi kehidupan kita sehari-hari.

Wajah adalah representasi dari kepribadian dan diri seseorang. Dalam shalat, wajah kita inilah yang dihadapkan kepada *Allah* sebagaimana kita ucapkan dalam doa *iftitah (inni wajahtu wajhiya Iilladzii fatharassamaawati wal ardhi - sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat Yang Menciptakan Langit dan Bumi).*

QS. Ar Ruum (30) : 30

> *Maka **hadapkanlah wajahmu** dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Maka dengan mengusap wajah, kita meniatkan untuk mensucikan seluruh diri kita, lahir dan batin. Kita ingin menghadapkan 'wajah' dan diri kepada *Allah* dalam keadaan terbaik yang kita miliki.

Di wajah itu pula terdapat mata, mulut, hidung, dan telinga yang juga mesti kita sucikan dari berbagai 'kekotoran' perbuatan kita selama ini. -Mudah-mudahan dengan mengusapkan air wudlu ke wajah kita, berbagai indera kita ini ikut tersucikan. Tidak lagi makan, minum, berkata, melihat, mendengar dan mencium sembarangan yang bisa menyebabkan berbagai persoalan dalam kehidupan kita, pribadi maupun masyarakat.

Sebaliknya, dengan mensucikannya kita berharap memunculkan manfaat yang positip dari indera-indera yang kita gunakan untuk kebaikan. Dan dari wajah yang sering terkena air wudlu itu, mudah-mudahan memancar cahaya jernih yang menggambarkan aura positip dari orang-orang yang saleh.

Selain wajah, *Allah* mengajarkan agar kita juga mensucikan kedua tangan. Tangan adalah representasi dari perbuatan dan karya-karya kita. Maka mensucikan kedua belah tangan adalah bermakna menjauhkan seluruh perbuatan dan berbagai hasil karya kita dari hal-hal yang kotor.

Betapa banyaknya orang berbuat kerusakan di muka Bumi dengan tangan-tangan mereka. Daratan dan lautan mengalami kerusakan yang sangat parah yang justru menyebabkan turunnya kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Banjir dan kerusakan lingkungan serta rusaknya atmosfer memunculkan problem yang serius buat kehidupan generasi-

generasi mendatang. Maka, kita harus mengendalikan tangan-tangan kita, agar tidak semakin memperparah keadaan. Nah komitmen itulah yang kita tegaskan lewat aktifitas wudlu'.

QS. Ar Ruum (30) : 41

> *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).*

Yang ketiga, adalah mengusap kepala. Inilah anggota badan yang paling penting dalam kehidupan kita. Kepala adalah anggota badan yang mengendalikan seluruh kemauan untuk melakukan sesuatu dan kemudiar membuat keputusan. Di otak itulah kehendak kita berada. Karena itu, *Allah* memerintahkan kepada kita untuk mensucikannya.

Mensucikan kepala adalah mensucikan berbagai kehendak yang 'tersembunyi' di dalam otak. Betapa menyenangkannya dunia ini, kalau isi kepala setiap kita adalah hal-hal yang positip. Hal-hal yang memberikan manfaat untuk kehidupan kita, kini maupun nanti.

Maka, disinilah *Allah* mengajarkan kepada kita untul membangun komitmen : mari kita suci kan kehendak dari segala keinginan kita menjadi kehendak dan keinginan yang suci yang memberikan manfaat besar buat siapa saja. Diri kita, keluarga kita, sahabat-sahabat kita, masyarakat bangsa dan negara, serta umat manusia seluruhnya.

Dan yang terakhir, kita mengusap kaki dalam berwudlu. Kita semua berharap agar seluruh langkah kehidupan kita mencerminkan 'wajah-wajah' yang suci, 'tangan-tangan' yang suci, dan 'isi kepala' yang suci.

Inilah makna wudlu kita. Wudlu adalah sebuah komitmen suci untuk mengendalikan diri agar menjadi *or*ang yang bertaubat dari segala kesalahan kemanusiaan kita, bersih dari keinginan yang keji dan merugikan orang lam, serta komitmen untuk selalu berbuat dan menghasilkan karya yang bermanfaat untuk generasi sekarang maupun yang akan datang. Karena itu, seusai wudlu kita diajari untuk membaca doa :

> *Asyhadu anlaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu laa Nabiyya ba'dahu Allahummaj'alni minattawwabin waj'alni minal mutathaahiriin waj'alni min 'ibaadikash shaalihiin*
> *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada serikat bagi-*Nya*, dan aku bersaksi bahwa* Muhammad *adalah hamba dan utusan-*Nya*, tidak ada Nabi sesudahnya. Ya Allah*

jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang mensuciken diri, dan jadikanlah aku dari golongan hambahamba-Mu *yang saleh.*

Doa sesudah wudlu di atas memberikan penegasan kepada kita bahwa berwudlu itu untuk memperoleh tiga hal yang terkandung dalam doa tersebut. Yaitu, bertaubat atas segala hal yang selama ini 'kurang bagus'. Karena itu, lantas mohon menjadi. orang yang 'disucikan' dari berbagai 'kekurangan' tersebut. Dan akhirnya, memohon untuk dijadi-kan sebagai orang-orang yang banyak 'berbuat kebaikan' atau orang-orang yang beribadah dalam keikhlasan, alias orang-orang yang saleh.

Jadi, wudlu adalah sebuah proses untuk membangun komitmen menjadi lebih berkualitas. Menyiapkan diri untuk menapaki langkah-langkah berikutnya. Siap menghadapi proses yang lebih berat lagi ke depan.

Dengan demikian, diharapkan shalatnya akan lebih khusyuk. Lebih bermakna. Bermakna dalam dzikirnya dan bermakna dalam doanya. Ya, bukankah shalat kita memiliki makna untuk berdzikir dan berdoa?

PENGARUH AIR WUDLU

Dalam kondisi normal, kita berwudlu mengunakan air yang bersih, suci dan bisa mensucikan. Selain itu, diajarkan agar air yang kita gunakan adalah bukan air bekas wudlu dan bukan air yang dipanaskan. Melainkan, air 'normal' yang sewajarnya.

Ada beberapa manfaat yang bisa kita petik dari penggunaan air semacam itu. Yang pertama, air tersebut bersih karena bukan bekas berwudlu (terhindar dari penularan penyakit tertentu). Karena itu bisa membersihkan badan kita. Dan yang kedua, air tersebut memiliki suhu 'kamar' alias suhu normal. Bukan air yang dipanaskan, baik oleh matahari maupun oleh kompor pemanas. Karena itu, bisa berfungsi untuk menormaikan suhu badan kita.

1. Air Suci dan Mensucikan

Air wudlu adalah air yang suci, bersih dan mensucikan. Hal ini penting untuk kebersihan. Islam memang agama yang mengajarkan kebersihan kepada umatnya. Perintah ber*istinja*', berwudlu, dan mandi bagi umat Islam merupakan bukti betapa Islam sangat mempedulikan kebersihan dan kesehatan.

Bukan hanya sekadar 'boleh' atau sekadar 'anjuran', melainkan sebuah 'perintah' dan 'kewajiban' untuk dijalankan. Bahkan dalam sehari bisa berkali-kali sesuai dengan kebutuhan shalat kita.

Orang yang selalu mengikuti perintah itu, sungguh akan menjadi orang yang hidup bersih dan sehat. Dan itulah yang difirmankan *Allah* dalam QS. Al Maidah (5): 6, bahwa Dia menghendaki agar kita hidup bersih, dan memperoleh nikmat hidup yang sempurna.

Kalau kita amati cara ber*istinja*', berwudlu dan mandi janabat, maka kita memahami bahwa yang dibersihkan itu adalah bagian-bagian yang memang potensial penyakit. Dalam ber*istinja*', kita membersihkan anggota badan yang mengeluarkan kotoran, baik yang kecil maupun yang besar. Sedangkan dalam berwudlu, kita diajari untuk membersihkan bagian-bagian yang terbuka dan sering berinteraksi dengan berbagai macam sumber penyakit di sekitar kita.

Khusus untuk wudlu, anggota badan yang dibersihkan adalah muka, tangan, kaki dan kepala, sebagaimana telah kita bahas di bagian sebelumnya. -Muka, misalnya, adalah bagian tubuh yang terbuka untuk terkena debu, paparan cahaya matahari, udara kering, dan

keringat terus menerus. Maka, akan sangat baik kalau kita selalu membersihkan bagian ini.

Orang yang sering berwudlu secara baik dan bersih, mukanya akan tampak bercahaya. Bersih dari debu, sehingga pori-pori wajahnya menjadi terbuka secara sehat. Selain itu, kulit yang selalu kena air akan lembab dan lentur, terhindar dari kekeringan yang berlebihan. Kelembaban itu akan menjaganya dari penuaan dini pada kulit wajahnya. Apalagi bagi mereka yang sering bersentuhan dengan udara kering, cahaya matahari dan selalu berkeringat.

Allah mengajarkan kepada kita untuk menjaga penampilan wajah kita. Karena, wajah adalah salah satu 'etalase' kepribadian kita. Gigi dan mulutnya selalu bersih, tidak menebarkan aroma yang tidak sedap, hidung, mata dan telinganya juga selalu bersih. Maka, wajah yang selalu bersih menunjukkan kepribadian yang peduli terhadap kesehatan dan kebersihan dirinya.

Apalagi, kalau berwudlunya buKan hanya bersifat fisik" tetapi juga hati. Wajahnya akan lebih bercahaya dengan sempuma. Maka, sungguh menyenangkan bergaul dengan orang yang demikian.

Selain kebersihan wajah, tentu kebersihan tangan dan kaki juga penting. Tangan kita sering bersentuhan dengan berbagai benda, maka *Allah* mengajarkan untuk mem ber- 5ihkan tangan berkali-kali dalam sehari semalam. Demikian pula kaki, mesti mendapat perhatian yang baik.

Pokoknya, *Allah* menginginkan agar umat Islam menjadi umat yang peduli pada kebersihan dan hidup secara sehat. Sebab kesehatan adalah karunia *Allah* yang tiada taranya. Meskipun kaya, jika tidak sehat, maka seluruh kekayaan itu tidak akan memberikan arti yang banyak kepada kita. Orang yang tidak sehat, tidak bisa menikmati kekayaannya. Malahan, hanya habis untuk biaya-biaya pengobatan belaka.

Demikian pula orang yang berkuasa, berilmu, dan berbagai kelebihan yang dia miliki. Jika tidak sehat, maka hidupnya akan menderita. -Kualitas ibadahnya pun pasti akan terganggu. *Allah* mengajarkan hidup bersih dan sehat kepada kita salah satunya, agar ibadah kita juga menjadi lebih berkualitas.

Maka konsekuensi dari ajaran kebersihan dan hidup sehat itu bukan hanya pada diri kita melainkan juga pada lingkungan kita. Kalau kita Ingin bersih dalam berwudlu, maka tempat wudlu kita tentu juga harus bersih. Tandon air, saluran pipa dan saluran pematusannya juga harus selalu dijaga kebersihannya.

Demikian pula kalau kita ingin shalat secara baik, tentu masjid dan mushalla kita juga harus dijaga kebersihan dan kelayakannya. aan

akhirnya, kita dituntut untuk bisa merancang fasilitas-fasilitas ibadah kita dan tempat tinggal secara baik, bersih dan sehat. Maka, umat Islam memang mesti bisa menerapkan kaidah-kaidah arsitektur dalam membangun lingkungan hidupnya.

2. Air Menurunkan Suhu Badan.

Berwudlu, sebaiknya tidak mengunakan air yang sengaja dipanaskan. Kenapa demikian? Karena salah satu tujuan dari berwudlu adalah untuk menyegarkan kembali kondisi badan kita, setelah melakukan berbagai macam aktifitas. Dengan berwudlu itu diharapkan, selain bersih dan khusyuk, kondisi badan kita kembali segar. Dan untuk itu, peran air sangatlah besar.

Orang yang banyak melakukan aktifitas, maka suhu badannya akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya metabolisme di dalam tubuhnya, untuk memenuhi energi yang digunakan selama beraktifitas. Proses metabolisme di dalam tubuh kita itu, selain menghasilkan energi, juga menghasilkan panas. Karena itu, orang yang bekerja keras akan merasa 'panas' dan berkeringat.

Meningkatnya suhu tubuh biasanya Juga diikuti dengan meningkatnya ketegangan saraf, yang jika berlebihan bisa menyebabkan *stress.* -Munculnya *stress* itu bisa dilihat pada meningkatnya ketegangan permukaan kulit, termasuk yang memancar di roman wajahnya.

Kondisi yang demikian, bisa menyebabkan terganggunya upaya untuk membangun kehusyukan dalam shalat. Secara hati, berbagai beban pikiran yang menyelimuti jiwa kita itu mesti kita 'letakkan' dulu. Namun, memang tidak gampang untuk secara cepat melupakan berbagai beban pikiran. Untuk itu, mesti dibantu dari luar. Dalam hal ini, dibantu dengan cara berwudlu.

Dengan berwudlu menggunakan air 'normal' (suhu kamar, bukan air hangat - Kecuali kondisr-kondtsi ekstrim, misalnya di daerah bersalju), maka ujung-ujung saraf di badan kita distimulasi agar lebih segar. Yaitu, terdapat di wajah - termasuk telinga dan mata, kepala, tangan, dan kaki. Apakah usapan air di anggota-anggota badan tersebut bisa menurunkan suhu badan, dan kemudian menyegarkan jiwa kita kembali?

Cobalah amati dari kejadian sehari-hari. Misalnya, orang yang marah. Pernahkah anda mengamati perubahan fisik orang yang sedang marah. Ketika marah, maka seseorang akan mengalami peningkatan emosi yang berpengaruh pada fisiknya. Di antaranya, biasanya mukanya menjadi tegang dan memerah, telinganya panas,

nafasnya *ngos-ngosan,* tangan dan kakinya gemetaran.

Bagaimanakah cara menurunkan kemarahan tersebut? Idealnya, kita bisa mengendalikan emosi kita secara kejiwaan. Tetapi tidaklah mudah untuk menurunkan kemarahan dari dalam jiwa kita sendiri, kecuali bagi mereka yang memiliki jiwa *muthmainnah.* Jiwa yang ikhlas dan selalu terhubung kepada *Allah.* Jika tidak, maka ia membutuhkan bantuan dari luar. Secara kejiwaan, maupun secara fisik.

Secara kejiwaan, misalnya dia dinasehati oleh orang yang disegani atau dihormatinya, maka barangkali ia akan bisa menurunkan kemarahannya secara rasional. Sedangkan secara fisik, di antaranya *Rasulullah SAW* mengajarkan kepada kita untuk berwudlu. Selain itu ada cara lain, yaitu dianjurkan untuk duduk atau berbaring.

Ya, ternyata berwudlu bisa menyebabkan turunnya tingkat kemarahan. Kenapa demikian? Karena, pada saat marah kondisi tubuh seseorang akan mengalami peningkatan. Di antaranya adalah suhu badannya. Maka, mukanya merah, telinganya panas, dan jari tangannya gemetaran.

Nah, ternyata dalam berwudlu, anggota badan itulah yang dibasuh dengan air. Wajah yang memerah dibasuh dengan air wudlu. Telinga yang panas didinginkan dengan air wudlu. Mata yang memerah juga didinginkan dengan air wudlu. Bahkan jari-jari tangan yang gemetaran pun diredam dengan air wudlu. (Jangan mengeringkan air wudlu dengan handuk. Biarkan air wudlu mengering sendiri secara alamiah, karena di situlah proses normalisasi sedang berlangsung).

Proses pendinginan suhu tubuh dengan air wudlu itu, menyebabkan suhu badan kita menurun sesuai dengan suhu kamar (suhu lingkungan). Dan hal itu, secara fisik mengurangi tekanan emosi yang berlebihan di saraf-saraf kita. Dengan kata lain, tingkat kemarahannya bakal cenderung mereda.

Kondisi psikis dan fisik kita memang sangat berkait erat dengan suhu badan dan lingkungan. Coba amati orang-orang yang bekerja, atau siswa yang belajar di ruang bersuhu panas. Mereka akan merasa cepat lelah, karena badannya mengeluarkan energi ekstra untuk 'mengadaptasi' lingkungan yang panas tersebut.

Sebaliknya, orang-orang yang bekerja atau belajar di lingkungan ber-AC, dalam suhu sekitar 24^{o}C, menurut penelitian daya tahannya akan lebih baik. Mereka tidak cepat lelah dan lebih fresh dalam jangka waktu lama.

Maka dalam konteks ini, berwudlu memiliki fungsi yang sangat

bermanfaat untuk membangun daya tahan (endurance) kita belajar atau bekerja. Karena itu, meskipun boleh berwudlu satu kali untuk beberapa kali shalat, namun sebaiknya kita melakukan wudlu untuk setiap kali shalat. Efeknya akan lebih bermanfaat buat kesehatan dan kestabilan kondisi kita.

Efek air wudlu juga bisa dilihat pengaruhnya pada orang-orang yang mengantuk. Bagi orang yang mengantuk, air wudlu bisa mengangkat kembali gairah dan kesegarannya. Hal ini sangat kita rasakan di pagi hari menjelang Subuh atau setelah capai bekerja. Rasa ngantuk bakal segera sirna ketika anggota badan sudah tersiram air wudlu.

Nah, beberapa hal di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa berwudlu memang memiliki manfaat yang besar dalam menyiapkan kondisi badan maupun kejiwaan kita memasuki persiapan shalat. Rasa marah, ngantuk, capek, suntuk, malas, dan tegang serta stress, bisa kita eliminasi dengan mengunakan air wudlu. Tentu marfaatituakansemakin beSar, jika efek air wudlu itu dipadukan dengan keimanan dan keikhlasan hati kita: 'karena *Allah* semata'.

3. Menyeimbangkan Kondisi Tubuh

Keseimbangan yang terbaik, kita peroleh saat bangun tidur, pada waktu kondisi badan kita sehat. Berbagai macam penyakit dan kelelahan - fisik maupun psikis dalam beraktifitas menyebabkan munculnya ketidakseimbangan di dalam tubuh. Selama tidur itu terjadi recovery terhadap kondisi badan kita.

Jika kita beraktifitas - apalagi cukup berat - itu akan memunculkan ketidakseimbangan kondisi badan yang cukup signifikan. Metabolisme yang berlebihan akibat berpikir maupun beraktiftas badan, selain memunculkan energi, juga bakal memuncukan peningkatan suhu badan dan zat-zat sampah. Di antaranya asam laktat dan sejumlah radikal bebas dalam tubuh kita. Zat-zat tersebut memicu rasa lelah dan penurunan kualitas sel serta Jaringan dalam tubuh.

Maka, kita harus selalu berupaya untuk menyeimbangkan kondisi badan. Jika tidak, kelelahan yang berlebihan bisa menyebabkan turunnya daya tahan tubuh kita dan akan berujung pada kondisi sakit. (Lebih jauh saya bahas dalam buku berikutnya berjudul: UNTUK APA BERPUASA.)

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyeimbangkan kondisi badan kita. Intinya mengembalikan suhu badan dalam kondisi normal, yang merata dan sesuai di seluruh badan. Juga untuk menghilangkan atau mengeliminasi sejumlah zat-zat sampah di dalam tubuh akibat metabolisme yang berlebihan.

Dalam konteks ini, wudlu bisa berfungsi untuk menyeimbangkan suhu dari berbagai anggota badan. Bukan hanya sekedar menurunkan suhu badan akibat *over-heated*, tetapi juga menyeimbangkan dan meratakan.

Sebagaimana saya katakan di depan bahwa wudlu bisa menurunkan suhu badan akibat kelebihan aktifitas metabolisme dalam tubuh kita. Akan tetapi, membasuh tubuh pada bagian-bagian wudlu ternyata juga berfungsi untuk meratakan suhu.

Coba cermati, bagian yang diusap adalah ujung-ujung anggota badan kita. Yaitu kepala, wajah, tangan dan kaki. Bagian-bagian yang berada pada posisi ujung itu diseimbangkan suhunya lewat basuhan air bertemperatur 'lingkungan normal'.

Kenapa demikian? Sebab, bagian-bagian itu ternyata bisa mengalami peningkatan suhu yang berbeda-beda sesuai dengan aktifitas kita. Jika anda banyak menggunakan otak untuk berpikir, maka suhu kepala akan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain.

Demikian pula jika anda lebih banyak beraktifitas tangan, suhu di bagian lengan itu juga akan meningkat lebih tinggi. Sama pula, jika anda banyak beraktifitas dengan kaki. Nah, ketidakseimbangan suhu antara ber-bagai anggota badan itu akan menimbulkan masalah kesehatan di tubuh kita.

Sebagai contoh. Pada anak kecil yang yang mengalami sakit, kita bisa merasakan bahwa suhu di bagian kepala begitu panasnya. Sedangkan kaki atau tangannya malah begitu dingin. Ketidakseimbangan suhu ini memicu masalah berikutnya. Meskipun, boleh jadi, itu hanyalah gejala saja.

Dan, harus diselesaikan pada akar penyebabnya. Namun, ketidakseimbangan suhu yang mencolok bisa menyebabkan si anak menjadi *step*, alias kejang-kejang dan tidak sadarkan diri. Sehingga biasanya, jika terjadi panas yang tinggi dengan ketidakseimbangan suhu seperti itu, kita harus segera menyeimbangkan. Bagian kepala harus 'dikompres' alias didinginkan, sedangkan bagian tangan dan kaki harus diselimuti atau digosok pakai minyak gosok untuk menghangatkan.

Maka, dalam konteks ini, berwudlu memiliki fungsi yang kurang lebih sama, yaitu untuk meratakan suhu anggota,-anggota tubuh agar kondisi badan menjadi seimbang. Hal ini ternyata didukung oleh berbagai penelitian dalam bidang akupuntur ataupun pengobatan 'refleksi'.

Ada sebuah sistem pengobatan yang disebut sebagai *ZoneTherapy*, yang mendapatkan kenyataan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara saraf-saraf kepala, tangan dan kaki. Masing-masing bisa dipengaruhi dari tempat yang berseberangan. karena anggota-anggota badan itu bagaikan terhu-bung dengan 'kabel-kabel' saraf yang saling

menstimulasi. Lihat gambar di bawah ini.
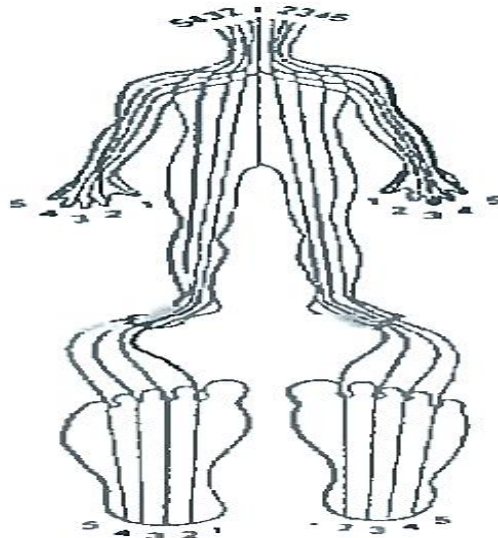
Gambar di atas menunjukkan kepada kita bahwa tubuh manusia memang membentuk suatu sistem yang utuh. Setiap anggota badan memiliki pengaruh terhadp anggota badan yang lain. Pengaruh-pengaruh itu terhubung dalam suatu sistem yang kompleks dalam sistem saraf, sistem transport darah, jaringan otot, sistem energial, hubungan antar sel, dan lain sebagainya yang kini pemahamannya berkembang terus.

Dalam *Zone* Therapy yang diketemukan oleh Dr William F. Fitzgerald dari Amerika Serikat, diketahui bahwa ada semacam 'kabel-kabel' yang menghubungkan berbagai titik di kepala, kaki dan tangan. Setidak-tidaknya ia menemukan ada sepuluh titik yang saling terhubung, sebagaimana anda lihat pada gambar tersebut.

Therapy ini diketemukannya tanpa sengaja. Ketika itu ada pasien bedah yang menjalani operasi, dan berhasil melakukan stimulasi untuk mengurangi rasa sakitnya dengan cara menggesek-gesekkan kakinya ke ujung kaki kursi. Ini membuktikan bahwa stimulasi atau pijatan pada bagian tertentu di kaki bisa menyebabkan berkurangnya rasa sakit pada bagian tertentu. Secara umum, ternyata bagian-bagian tertentu di telapak kaki kita memiliki hubungan dengan bagian-bagian yang lain secara menyeluruh. Termasuk fungsi otak untuk menghilangkan rasa sakit.

Daerah-daerah yang berfungsi untuk menstimulasi itulah yang disebut sebagai *zone*. Berbagai *zone* yang terdapat di telapak kaki itu jika distimulasi secara rutin akan memberikan efek yang positip bagi keseimbangan fungsi tubuh kita. Dan bukan hanya terdapat di telapak kaki, ternyata telapak tangan kita juqa memiliki *zone* yang tersambung ke *zone* di kepala.

Selain itu, gambar berikutnya menggambarkan bahwa *Zone* di telapak

kaki tersebut memiliki pembagian wilayah stimulasi. Bagian atas telapak kaki - yang berdekatan dengan jari-jari kaki - berpengaruh pada bagian kepala. Sedangkan yang lebih ke bawah - mendekati wilayah tumit - berpengaruh pada wilayah dada, perut dan organ-organ reproduksi.
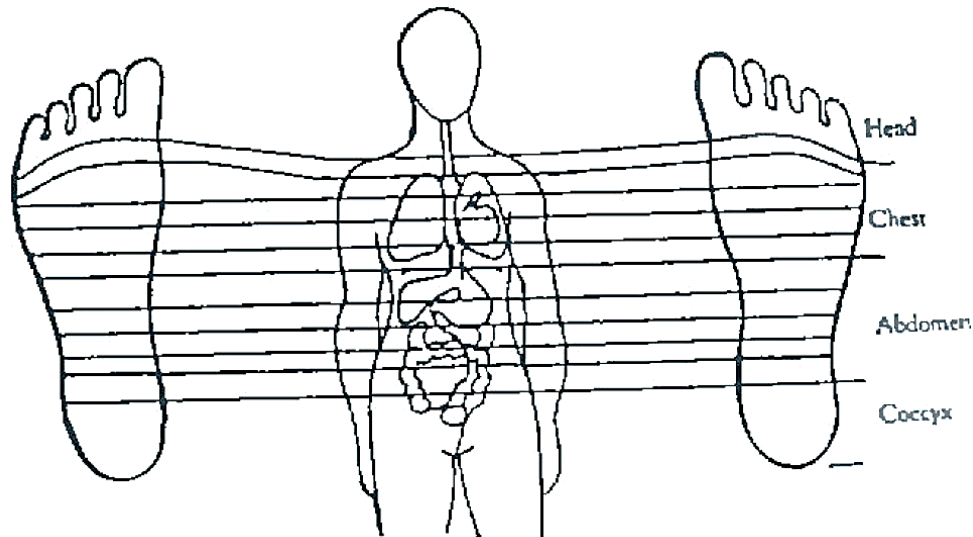
Artinya, seluruh organ-organ di tubuh kita ternyata direfleksikan di telapak kaki kita. Ini berarti, bahwa rancangan tubuh manusia memang didesain untuk orang-orang yang aktif. Orang-orang yang malas dan kurang bergerak akan menemukan problem kesehatan dalam hidupnya. Hidup adalah bergerak. *Allah* memberikan berbagai kelebihan kepada orang yang aktif. Karena itu, sekali lagi, shalat kita Juga dirancang untuk bergerak, untuk menstimulai terjadinya keseimbangan dalam kesehatan kita.

Pemetaan lebih mendetil lagi terhadap *zone* refleksi itu dituangkan dalam gambar berikutnya.

Salah satu prinsip dasarnya adalah kelancaran peredaran darah di seluruh tubuh. Jika darah tidak beredar lancar ke suatu bagian tubuh, maka dipastikan daerah tersebut akan mengalami gangguan, karena kekurangan gizi dan oksigen. gangguan itu bisa mulai dari rasa nyeri, kesemutan, sampai pada kerusakan jaringan. Maka, kita harus selalu menjaga kelancaran peredaran darah di seluruh tubuh kita.

Kaki adalah bagian tubuh yang memiliki sangat banyak jaringan saraf yang tersebar di telapak kaki. Maka, orang yang selalu aktif bergerak akan menstimulasi jaringan sarafnya dan biasanya memiliki tubuh yang sehat. Tentu, selama dia bisa menjaga keseimbangan kondisinya.

Seseorang yang aktif dalam hidupnya ternyata memiliki kemampuan atau daya tahan tubuh yang lebih besar terhadap oenyakit dibandingkan dengan orang-orang yang pasif. Kaki berperan penting untuk menciptakan

imunitas tubuh itu.

Sebenarnya bagi orang yang aktif tidak terlalu sulit untuk menjaga kesehatannya. Masalahnya, banyak orang modern yang kurang gerak disebabkan jenis pekerjaannya yang memang menuntut demikian. Terlalu banyak duduk atau diam di suatu tempat. Untuk itu, dia harus sering menstimulasi telapak kakinya.

Kaki disebut juga sebagai 'jantung kedua', karena ia berfungsi untuk membantu memompa aliran darah ke seluruh tubuh. lebih dari 40 persen otot tubuh terdapat di bagian kaki. Gerakan-gerakan pada kaki akan membantu memompa darah untuk mengalir ke seluruh tubuh dengan lebih lancar.

Darah berasal dari jantung dan diedarkan ke seluruh tubuh lewat pembuluh nadi utama - arteri - pembuluh arteri _ cabang arteri - pembuluh kapiler - urat saraf, dan kemudian kembali ke jantung. Karena sebagian besar otot berada di daerah kaki maka gerakan-gerakan kaki akan memberikan efek seperti 'memeras' yang berasal dari ribuan serat otot yang berada di sekitar pembuluh kapiler kaki. Seperti memeras susu sapi saya layaknya. Mekanisme inilah yang berfungsi untuk pumping agar darah mengalir lebih baik ke seluruh tubuh.

Akibat gaya gravitasi bumi, sebagian besar darah memang cenderung mengumpul di kaki. Ini juga disebabkan karena kaki berfungsi untuk menunjang sebagian besar berat badan kita. Sehingga, jika kita merasa badan kaku-kaku dan pegal-pegal akibat kurang gerak atau duduk dalam posisi tertentu terus menerus, gerak-gerakkanlah kaki anda.

Atau lari-lari kecil. Maka, peredaran darah akan lancar kembali. Inilah pula salah satu sebab, kenapa shalatnya orang Islam mesti bergerak. Bukan diam dalam posisi tertentu saja. Gerakan berdiri, membungkuk dan bersujud, ikut membantu melancarkan peredaran darah ke seluruh organ

yang vital.

Kembali pada berwudlu untuk menyeimbangkan kondisi badan, usapan air pada kaki, tangan dan kepala akan menstimulasi terjadinya penyeimbangan itu. Seorang kawan yang ahli akupuntur menyarankan, bahwa saat berwudlu jangan hanya menyiramkan air ke anggota badan, melainkan juga mengusap dengan cara menekan bagian-bagian itu. Stimulasinya akan berjalan lebih efektif. Bukan hanya menstimulasi lewat dinginnya air wudlu, melainkar. juga lewat usapan yang setengah memijat.

PAHAMI, BUKAN MENERJEMAHKAN

Problem terbesar umat Islam di Indonesia adalah tidak begitu paham terhadap makna shalatnya. Kenapa bisa demikian? Salah satunya, karena kita tidak begitu memahami makna ucapan-ucapan atau doa-doa yang ada di dalam shalat kita. Saya kira ini adalah 'problem umum' umat Islam yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya.

Seringkali, yang terjadi, kita hanya 'mengetahui' terjemahannya saja. Atau lebih bagus lagi, kita telah 'hafal' terjemahannya. Dan, begitulah cara bershalat kita: kita melakukan shalat dengan cara 'mengartikan' alias 'menerjemahkan'. Dan, bukannya memahami maknanya.

Karena itu, saya ingin melakukan 'pendekatan' yang berbeda dalam mencapai kekhusyukan shalat. Bukan dengan cara menerjemahkan, melainkan dengan cara 'memahami' makna bacaannya.

Secara umum, bacaan dalam shalat sebenarnya adalah bacaan yang diulang-ulang dari rakaat ke rakat berikutnya. Perbedaannya cuma pada doa *iftitah* yang dibaca di awal shalat, dan *tasyahud* akhir yang dibaca pada akhir shalat Karena itu jika kita memahami bacaan-bacaan dalam satu rakaat saja, kita sebenarnya sudah memahami seluruh Shalat kita.

1. Takbir

Bacaan yang paling banyak kita ucapkan dalam melakukar Shalat adalah takbir. Sejak awal, kita telah membukanya dengan takbir, yang kita kenal sebagai *Takbirat al Ihram*. Dan kemudian, hampir di seluruh gerakan peralihan kita mengucapkan takbir kecuali saat *i'tidal* atau bangkit dari ruku Apakah makna dari kalimat *Allahu Akbar* itu?

Dari segi arti terjemahannya, kita semua sudah tahu bahwa *Allahu Akbar* adalah '*Allah* Maha Besar'. Sayangnya kebanyakan kita hanya sekedar menerjemahkan bukan memahami. Maka, pada saat kita bertakbiratul Ihram itu *Allahu Akbar*, hati kita langsung menyusulinya dengan kalimat '*Allah* Maha Besar'.

Sebenarnya akan lebih baik, kalau kita langsung memahami makna *Allahu Akbar* itu. Bagaimanakah kita mesti memaknai kata *Allahu Akbar* alias *Allah* Maha Besar itu ?.

Pada dasarnya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyadarkan' kita bahwa *Allah* adalah *Dzat* yang demi kian 'Besar'. lebih besar dari apa pun yang sudah kita anggap paling besar.

Kalau kita tahu bahwa yang paling besar dalam kepahaman kita adalah gunung, maka *Allah* adalah *Dzat* yang lebih besar daripada gunung. Kalau yang kita tahu yang paling besar adalah Bumi, maka *Allah* adalah Dza yang jauh lebih besar daripada Bumi. Kalau yang kita tahu yang paling besar di alam semesta ini adalah langit, maka *Allah* adalah *Dzat* yang jauh lebih besar daripada langit Dan seterusnya.

Lantas, bagaimana caranya agar kita memperoleh 'rasa' Kebesaran *Allah*, sehingga shalat kita lebih khusyuk? Agaknya kita mesti melakukan proses penghayatan terhadap 'Kebesaran-Nya'. Untuk itu, ambillah contoh 'sesuatu' yang menurut anda paling besar. Dalam hal ini, langit adalah 'sesuatu' yang paling besar dalam perbendaharaan ilmu kita. Maka untuk menghayati Kebesaran *Allah* akan sangat baik jika kita memahami kebesaran langit.

Langit adalah makhluk *Allah* yang paling besar. Dia menciptakan langit ini tujuh tingkat. langit pertama adalah langit yang paling 'kecil', dan langit ketujuh adalah langit yang paling besar.

Untuk memperoleh nuansa Kebesaran *Allah* itu akan sangat baik kalau kita menghayati kembali pembahasan tentang langit pertama, sebagai objek, sebagaimana telah kita bahas di depan. Inilah langit yang paling dekat dengan kita, sehingga bisa langsung kita amati dan kita rasakan.

QS. Ash Shaaffaat (37) : 6

> *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang"*

Jadi, langit yang dihiasi dengan bintang-bintang itu adalah langit pertama. langit inilah yang setiap saat kita pandang. ban langit ini juga yang dewasa ini menjadi obyek penelitian para ahli astronomi.

Saya kira anda masih bisa merasakan nuansa yang muncul dari pembahasan kita di bagian depan. Betapa planet Bumi yang kita tempati bersama 5 miliar manusia ini, ternyata adalah planet yang sangat kecil dibandingkan dengan keberadaan langit - atau kita sebut saja alam semesta.

Dalam shalat, saya seringkali membayangkan betapa kita sedang melesat di angkasa raya naik 'kendaraan' yang bernama Bumi. Besarnya, tak ubahnya seperti sebutir debu di keluasan alam semesta. Dan di atas kendaraan 'debu' itulah saya sedang shalat dan berkomunikasi dengan *Allah* Sang Pencipta yang Maha Besar.

Dengan cara itu, saya lantas bisa merasakan betapa kecilnya manusia ini di hadapan *Allah*. *Lha wong* Bumi saja seperti debu. Apalagi manusia. Ukuran kita sedemi-kian kecilnya. Sangat tidak layak untuk dibandingkan.

Nggak ada apa-apanya.

Waktu yang kita miliki juga demikian singkatnya.

Bayangkan, usia alam semesta yang sangat raksasa irii kira-kira sudah 12 miliar tahun. Sedangkan manusia hanya berumur puluhan tahun. Maka dari segi waktu, juga tidak ada apa-apanya untuk dibandingkan.

QS. Al Baqarah (2) : 255

> *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk*-Nya *); tidak menqentuk dan tidak tidur: Kepunyaan*-Nya *apa yang di langit dan di Bumi. Tiada yang dapat memberi syafa' at di siSi Allah tanpa izin*-Nya. *Allah mengetahui apa- apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki*-Nya. - Ku*rsi Allah meliputi langit dan Bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Nah, inilah kurang lebih makna *Allahu Akbar* itu. Dengan membaca kalimat tersebut diharapkan di benak kita terbayang betapa besarnya alam semesta, dan betapa kecilnya kita. Apalagi *Allah* yang menciptakannya. Dia adalah *Dzat* yang 'Benar-Benar Maha Besar'! Sedangkan kita adalah makhluk yang 'benar-benar sangat kecil'.

Makna *Allahu Akbar* yang demikian dahsyat itu oleh *Allah* diajarkan untuk diulang-ulang di dalam shalat kita. Apa maksudnya? Agar kita benar-benar merasakan betapa besar Aliah, Tuhan kita itu.

Sehingga, sejak *takbiratul ihram*, sebenarnya *Allah* sudah mengarahkan kita agar kita mengecilkan diri kita di hadapan *Allah* yang Maha Besar. Jika kita berhasil merasakan betapa kecilnya kita di hadapan Aliah dan betapa Besarnya Dia, maka sungguh kita telah melakukan start yang sanqat baik dalam shalat kita.

Jadi target pertama dalam shalat kita ialah: kita harus bisa mengecilkan diri di hadapan *Allah*. Bahkan kalau bisa - *saking* kecilnya - sehingga kita 'hilang' di hadapan-Nya. Semakin 'hilang' kita semakin baik efeknya buat mencapai kekhusyukan.

Kenapa begitu? Ya, semakin kita bisa Membesarkan *Allah*, maka semakin kecillah kita. Bertambah Besar Dia, bertambah kecil pula kita. Dan, ketika kita bisa mem-besarkan *Allah* dalam skala tidak berhingga, maka kita pun 'lenyap' di hadapan-Nya. Itulah yang kalau dalam ilmu matematika dikatakan: sebesar apa pun 'suatu angka; jika dibandingkan dengan angka 'tak berhingga; maka ia akan menjadi nol.

Akan tetapi, yang dimaksud 'lenyap' di sini bukan 'hilang kesadaran' kita. Melainkan 'hilang eksistensi' kita. Justru kesadaran kita menjadi 'menguat'. Bukan untuk menyadari kehadiran 'eksistensi kita' melainkan semakin menyadari kehadiran 'Eksistensi Aliah'.

Ketika kesadaran kita hanya mengarah keberadaan :aku' maka kesadaran kita itu telah kita batasi demikian sempitnya. Kita tidak lagi waspada bahwa kehidupan ini bukan hanya 'aku; melainkan 'kita', yang terdiri dari berbagai macam makhluk yang mengisi alam semesta.

Nah, pada saat 'aku' hilang dalam shalat itu, maka yang ada hanyalah 'kita', yaitu 'aku' dan 'DIA'. Di sinilah kita merasakan 'kebersamaan' dengan *Allah*. Inilah yang dikatakan *Allah* sebagai *innallaha ma'ash shaabiriin* (sesungguhnya AKU 'bersama' orang yang sabar) di dalam shalatnya, sebagaimana Dia firmankan.

QS. Al Baqarah(2): 153

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Yang terasa pada saat takbiratul ihram itu adalah 'kebersamaan' seorang hamba dengan Penciptanya. Dimana kita begitu kecilnya, namun DIA begitu Besarnya. Dia Maha Meliputi kita semua. Seluruh Alam semesta, termasuk Bumi dan kita berada di dalam-Nya. Inilah yang digambarkan *Allah* dalam ayat berikut ini.

QS. An Nisaa' (4): 126

"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di Bumi, dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu.

2. Doa Iftitah

Seusai bertakbiratul ihram, maka kita telah memasuki 'pintu gerbang' shalat. Yang pertama kita baca adalah doa *iftitah* alias doa pembuka. Kebanyakan kita membaca doa berikut ini.

"inni wajjahtu wajhiya lilladzii fatharassamaawaati wal ardha haniifan musliman wa maa anaa minal musyrikin. Inna shalaati wanusukii wamahyaaya wamamaatil lilIaahi rabbil 'aa lam iin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa anaa minal muslimiin"
"Sesungguhnya kuhadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan Bumi selurus-lurusnye dengan penub berserah diri, dan aku bukanlah dari golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanya untuk Tuhan Semesta Alam. Tidak ada serikat

*bagi-*Nya *dan dengan itu aku diperintahkan, dan aku adalah golongan orang-orang yang berserah diri. "*

Coba kita cermati doa pembuka itu. Setidak-tidaknya ada 3 hal yang ditegaskan untuk membangun kekhusyukan shalat kita.

1. Meniatkan menghadapkan 'wajah' kita hanya kepada *Allah*.
2. Meniatkan untuk tidak menyerikatkan *Allah*.
3. Meniatkan untuk berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Apakah makna dari ketiganya? Yang pertama, dengan membaca doa *iftitah* itu kita membangun komitmen bahwa kita sedang menghadap *Allah*. Dimanakah *Allah*? Apakah Dia ada di hadapan kita? Apakah Dia berada di arah kiblat?

Tentu kita jangan salah persepsi. *Allah* bukan hanya berada di hadapan kita. *Allah* juga bukan hanya berada di arah kiblat. DIA adalah *Dzat* Maha Besar yang keberadaannya meliputi segala sesuatu. Maka, dalam waktu yang bersamaan DIA berada di segala penjuru makhluk-Nya. Karena DIA meliputi segala-gala ciptaan-Nya, sebagaimana telah kita bahas di bagian depan.

Ia Maha Besar sekaligus Maha Halus. Ia Maha Luas dan Maha Tinggi, tetapi sekaligus Maha Dekat. Karena itu Dia menegaskan bahwa selain meliputi langit dan Bumi, keberadaan *Allah* adalah lebih dekat dari pada urat leher.

QS. Qaaf (50) : 16

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,

Dengan demikian, maka tidak ada arah tertentu yang harus kita tuju dalam menghadapkan wajah kepada *Allah* itu. Arah kiblat adalah 'sekadar' menyamakan arah dan gerak jamaah shalat saja. Tetapi tidak berarti *Allah* berada di arah kiblat. Hal ini ditegaskan oleh-Nya dalam ayat yang lain.

QS. Al Baqarah (2) : 142

*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakan: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-*Nya *ke jalan yang lurus.*

QS. Al Baqarah (2) :115

> *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.*

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa kiblat boleh berpindah dari *Masjidil Aqsha* ke *masjidil Haram*, tetapi intinya tetap sama, yaitu 'menghadap' kepada *Allah* yang Esa. Kenapa? Karena, barat dan timur itu adalah milik *Allah*. Kemana pun kita menghadap di situ kita 'bertemu' *Allah*.

Jadi, makna dari 'menghadapkan wajah' kita kepada *Allah* dalam doa *iftitah* tersebut haruslah dipersepsi secara kritis. *Allah* bukan berada di salah satu penjuru mata angin, melainkan meliputi seluruh fisik dan kesadaran kita.

Bahkan Dia telah menginformasikan, bahwa Dia tahu persis apa yang dibisikkan oleh hati kita, karena sesungguhnya Dia hadir begitu dekatnya, lebih dekat kepada kita dibandingkan urat leher kita sendiri. Ya, dengan kata lain, *Allah* mengetahui kondisi kita lebih dari diri kita sendiri! Dan itulah memang kenyataannya.

Dengan demikian, kita bisa merasakan, bahwa meng-hadapkan wajah kita kepada-Nya adalah bermakna 'menghadapkan' atau mengisi seluruh kesadaran kita dengan kehadiran *Allah*. Apalagi, di dalam doa tersebut ditambahkan kata haniifa, yaitu selurus-Iurusnya. Tidak ada perhatian lain lagi, selain kepada *Allah*.

3. Al Fatihah

Surat *Al Fatihah* disebut juga ummul kitab, alias ibu kitab alias inti san *Al Qur'an*. Kalau kita mau membahas surat ini, barangkali akan menjadi buku tersendiri sebagaimana buku-buku lain yang berjudul 'Samudera al Fatfhah' yang disusun oleh Bey Arifin, atau buku yang disusun oleh Achmad Chodjim, yang berjudul '*AI Fatihah*, Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka'

Namun demikian, saya berusaha mengajak pembaca untuk menyelami barang sedikit apa yang terkandung di dalam *Al Fatihah*, supaya bisa memberikan makna pada kekhusyukan shalat kita.

AI Fatihah adalah surat yang wajib dibaca di dalam shalat.

Tidak sah shalat seseorang kalau dia tidak membaca *Al Fatihah*, kecuali dalam shalat berjamaah.

Berkaitan dengan intisari kandungan *Al Qur'an* itu, saya teringat kepada ajaran almarhum ayahanda saya, *Syech* H Djapri Karim. Beliau

mengatakan bahwa seluruh kandungan *Al Qur'an* itu, ringkasan nya ada pada surat *Al Fatihah*. Karena itu, *Al Fatihah* menjadi surat yang mesti kita baca dalam shalat.

Bukan berarti, lantas, kita tidak perlu mempelajari *Al Qur'an*, dan hanya cukup membaca *Al Fatihah* saja. Yang dimaksudkan adalah, pokok-pokok ajaran *Al Qur'an* telah tergambar di dalam *Al Fatihah*.

Seterusnya, intisari kandungan *Al Fatihah* itu, kata beliau, adalah terkandung di dalam kalimat Bismillahi rrahmaani rrahiim. Karena itu, kalimat 'basm*allah*' ini diajarkan untuk diucapkan pada setiap mau memulai perbuatan atau amalan yang baik.

Dan kalau kita ringkas lagi, lanjut beliau, kalimat basmalah itu intinya ada pada kata *Allah*. Maka, beliau mengajarkan agar kata '*Allah*' ini kita baca pada setiap tarikan dan keluaran nafas kita. Dengan kata lain, kita selalu ingat kepada *Allah* dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring seperti yang difirmankan *Allah* dalam QS. An Nisaa' (4): 103, yang telah kita bahas di depan.

Itu adalah salah satu upaya untuk selalu 'membingkai hati dan kesadaran' kita dengan *dzikrullah*. Namun akan semakin mendalam makna yang kita peroleh, kalau kita paham akan makna yang tersirat dalam ucapan-ucapan itu. Karena itu, marilah kita selami beberapa ayat dalam surat *Al Fatihah* tersebut.

Bismillahi rrahmaanirrahiim

Inilah kalimat yang selalu ditempatkan di bagian awal Surat-surat dalam *Al Qur'an* (kecuali QS. At Taubat). Dan ini pula kalimat yang dianjurkan kepada kita untuk selalu mengucapkannya ketika akan memulai perkerjaan atau perbuatan yang baik.

Kalimat basm*allah* adalah kalimat universal yang menggambarkan betapa *Allah* adalah Tuhan yang selalu memberikan kasih sayang-Nya yang tidak berhingga kepada seluruh makhluk-Nya.

Ada dua sifat yang Dia perkenalkan kepada kita, yaitu *Ar Rahman* dan *Ar Rahim*. Kedua kata ini menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *Al Misbah*, vol. I, hlm 21, berasal dari akar kata yang sama, yaitu Rahim.

Kedua sifat itu memiliki makna yang hampir sama, yaitu sifat *Allah* yang penuh kasih sayang kepada segala makhluk-Nya. Hanya saja ada bedanya, *Ar Rahman* menunjuk kepada kasih sayang yang telah dicurahkan kepada makhluk-Nya. Sedangkan *Ar Rahim* lebih menunjukkan sifat kasih sayang *Allah* yang melekat pada *Dzat*-Nya. Dengan kata lain, *Allah* memiliki sifat *Ar Rahim*, yang kemudian diberikan kepada makhluk-Nya lewat sifat *Ar Rahman*.

Dengan menyebut dua sifat itu, *Allah* sepertinya ingin menegaskan kepada kita bahwa Dia adalah *Dzat* yang benar-benar menyayangi dan mengasihi makhluk-Nya. Bukan hanya bersifat Kasih Sayang, tetapi juga memberikan kasih sayang itu kepada makhluk-Nya, tanpa batas.

Betapa banyak kasih sayang-Nya yang telah diberikan kepada kita, meskipun kita tidak memintanya, yang kalau kita uraikan bisa menjadi buku tersendiri. Namun untuk memperoleh gambaran, cava coba cuplikkan satu contoh saja, yaitu soal kesehatan kita.

Pernahkan anda berpikir tentang denyut Jantung di dalam dada kita? Siapakah yang mengatur denyut itu, padahal kita tidak pernah memintanya. Denyut jantung kita oleh *Allah* diatur mengikuti kondisi tertentu. Dalam 1 menit untuk orang dewasa berkisar 70 denyutan, dengan tekanan darah normal sekitar 120l80 cmHg. Apakah yang terjadi jika kondisi itu berubah? Kita bakal mengalami gangguan kesehatan.

Jika tekanannya terlalu tinggi, maka kita dikatakan terkena penyakit tekanan darah tinggi yang bisa membahayakan pembuluh darah, karena bisa pecah dan berbagai efek serius lainnya. Sedangkan kalau terlalu rendah, maka kita akan terkena penyakit tekanan darah rendah, dimana kita sering pusing-pusing dan 'loyo' karena *suplay* makanan dan gizi di dalam tubuh kita tidak maksimal.

Anda bisa merasakan, betapa *Allah* menjaga kondisi aktifitas jantung kita terus menerus agar kita sehat dan bisa beraktifitas dengan sempurna. Bahkan, jantung itu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan badan. Misalnya ketika berolahraga.

Pada saat berolahraga, metabolisme di dalam tubuh meningkat. Tubuh kita membutuhkan suplai oksigen dan zat-zat gizi yang lebih besar ke seluruh tubuh terutama jaringan otot. Maka, jantunglah yang bertugas memompa darah untuk membawa kebutuhan zat-zat yang dibutuhkan tubuh tersebut. Artinya, jantung kita lantas berdenyut lebih kencang. Siapakah yang mengendalikan gerakan memompa lebih kencang itu? Padahal kita kan tidak memintanya? Dialah, *Allah* yang mengendalikan terus menerus secara cermat segala kebutuhan badan kita.

Bahkan bukan hanya jantung yang dikendalikan untuk berdenyut lebih kencang, paru-paru kita juga dikendalikan-Nya agar bernafas lebih cepat pada saat berolahraga itu. Jika tidak, maka kita bakal kekurangan oksigen dan bisa kolaps.

Kalau kita memiliki kesempatan untuk mempelajari kerja organ-organ tesebut secara lebih mendetil, kita bakal terkagum-kagum oleh kecanggihan pengendalian sistem dalam tubuh tersebut. Sebab dalam waktu yang bersamaan, selain jantung dan paru-paru, *Allah* juga mengendalikan fungsi

organ ginjal dan sistem keringat kita.

Bayangkan betapa canggihnya *Allah* mengen-dalikan fungsi organ-organ dalam tubuh kita secara harmonis. Kebutuhan zat-zat dalam otot disuplai oleh jantung lewat darah, namun oksigennya dikendalikan berdasarkan gerakan paru-paru, dalam waktu yang bersamaan sistem kelenjar keringat kita juga diaktifkan untuk menurunkan suhu badan yang kelewat panas akibat aktifitas fisik kita, dibantu oleh sistem ekskresi ginjal. Sungguh sebuah 'orkestra' yang sangat harmonis dan menakjubkan, yang jika gagal salah satu akan menyebabkan problem besar dalam kesehatan kita.

Satu contoh saja yang kita ungkapkan, namun kita sudah bisa merasakan betapa *Allah Maha Rahman* dan *Maha Rahim*. Dia adalah *Dzat* yang Maha Pemberi lewat sifat-Nya yang Maha Pemurah dan Maha Menyayangi.

Untuk membangun perasaan kita bahwa *Allah* adalah Rahman dan Rahim, memang kita harus menghaditkan contoh sebanyak-banyaknya dalam realitas kehidupan kita. Saya kira, masing-masing kita memiliki pengalaman tertentu yang mengesankan berkaitan dengan sifat *Allah* yang Rahman dan Rahim itu. -Mungkin berkaitan dengan rezeki, kesehatan, pekerjaan, keluarga dan lain sebagainya. Guna-kanlah pengalaman itu untuk membangun 'rasa' Rahman dan Rahim *Allah* dalam benak kita, pada saat rnenqucapkan kalimat basm*allah* di awal shalat. Insya *Allah* kita bakal merasakan kehadiran-Nya dalam Shalat yang khusyuk.

Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin

Kalau bacaan basm*allah* membawa nuansa hati kita kepada Kasih Sayang *Allah* dengan segala sifat pemurah-Nya, maka hamd*allah* ini memberikan penegasan dengan cara mengucapkan terima kasih kepada-Nya. Kesadaran tentang betapa banyaknya kasih sayang yang telah kita terima dari-Nya itu, kita gunakan untuk 'menyulut' hati kita agar memahami makna saat mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'aalamiin. (Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta)*

Maka nuansa yang muncul pada ayat ke dua *Al Fatihah* itu adalah rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat-Nya Kepada siapakah kita mengucapkan rasa syukur itu? Tentu saja, kepada Tuhan sang Penguasa alam semesta.

Di sini muncul penegasan berikutnya, bahwa *Allah* Yang Maha pemurah dan Maha Penyayang itu adalah *Dzat* yang mengendalikan dan memelihara segala yang ada ini. Dan karena itu Dia adalah *Dzat* yang mengetahui kunci segala rahasia yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana Dia firmankan dalam ayat yang lain, berikut ini.

QS. Thahaa (20) : 6

> *Kepunyaan-*Nya *-Iah semua yang ada di langit, semua yang di Bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.*

QS. Al Baqarah (2) : 212

> *Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-*Nya *tanpa batas."*

QS. Ibrahim (14) : 34

> *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung* nikmat *Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

Selain itu, kalimat hamd*allah* juga memberikan gambaran kepada kita bahwa *Allah* adalah Tuhan yang tidak menganggur. Ia adalah Tuhan yang selalu dalam kesibukan, mengendalikan segala kejadian dan peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru alam, yang jumlahnya bertriliun-triilun kejadian atau malahan tidak berhingga.

Dalam detik ini saja, *Allah* menentukan kejadian dalam jumlah tak berhingga. -Mulai dari mengendalikan agar jantung kita tetap berdenyut, paru-paru yang terus bergerak, otak yang selalu berfungsi normal, menjaga kerja panca indera kita, sampai kepada menentukan segala perputaran benda langit yang jumlahnya bertriliun-triliun, menggelar bermiliar-miliar reaksi kimiawi, menakdirkan kelahiran dan kematian makhluk-makhluk-Nya, memberi-kan rezeki, serta masih banyak lagi peristiwa yang tersebar di seluruh penjuru alam semesta. Jumlahnya tidak akan pernah bisa kita hitung, sebagaimana *Allah* mengungkapkan dalam firman-Nya.

QS. Luqman (31) : 27

> *Dan seandainya pohon .. pohon di Bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Ar Rahman Ar Rahim

Ayat ini membangun persepsi, betapa *Allah* adalah *Dzat* yang benar-benar memiliki sifat Kasih Sayang yang sempurna. Dan bukan hanya itu,

tetapi Dia selalu memberikan Kasih sayang-Nya itu kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.

Di dalam seluruh kejadian yang kita alami selalu terkandung Kasih Sayang-Nya. Baik itu kejadian yang kita anggap menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, di dalamnya selalu ada hikmah yang menunjukkan pada kasih sayang *Allah* kepada makhluk-Nya. Suatu ketika nanti, jauh setelah kejadian, barulah kita tahu bahwa kejadian yang kurang mengenakkan pun ternyata mempunyai hikmah. Tentu saja bagi mereka yang mau mengambil pelajaran dari kejadian itu.

Karena itu, meskipun sudah ditegaskan dalam ayat pertama - basm*allah* - *Allah* perlu menegaskan kembali sifat Rahman dan Rahim-Nya di ayat ketiga. Ini sekaligus menunjukkan bahwa sifat Rahman dan Rahim *Allah* itu lebih dominan dibandingkan sifat-sifat yang lain. Di dalam *Al Qur'an* kata Rahim diulang sebanyak 114 kali, sedangkan kata Rahman diulang sebanyak 57 kali. Kata '*Allah*' diulang sebanyak 2.698 kali.

Maliki yaumiddiin

Ayat ini biasa diterjemahkan sebagai: Penguasa Hari Kemudian atau Pemilik Hari Kemu.dian. Memang makna *Malik* (dibaca pendek) adalah *'Raja'* atau *'Penguasa'*. Sedangkan Maalik (dibaca panjang) adalah bermakna Pemilik. Kedua cara baca itu boleh dilakukan.

Dalam ayat ini ada dua informasi yang perlu kita selami maknanya. Yang pertama Hari Kemudian. Dan yang kedua adalah Penguasa sekaligus Pemilik.

Pada bagian yang pertama, *Allah* mengingatkan kepada kita bahwa kehidupan di Dunia ini sebenarnya belum final. Ada kehidupan yang kedua yang justru *'lebih kekal'* dan lebih baik. Karena itu jangan sampai terjebak pada kehidupan Dunia. Kita bisa mengalami masalah serius pada kehidupan kedua kita nanti.

Tapi bagi yang menyadari bahwa kehidupan Dunia hanya sementara, serta menjadikannya sebagai perjuangan untuk kehidupan berikutnya, maka mereka akan berbahagia di *'Hari Kemudian'*. Sungguh kebahagiaan Dunia hanya semu belaka, sedangkan kebahagiaan Akhirat bersifat lebih kekal dan lebih baik.

(Bagi yang ingin mendalami lebih jauh, silakan baca serial buku sebelum ini yang berjudul "Ternyata AKHIRAT TIDAK KEKAL".)

Sementara itu, *Allah* juga mengatakan bahwa Dia adalah Penguasa dan sekaligus Pemilik *'Hari Kemudian'*. Artinya, *Allah* ingin menegaskan kepada kita, kalau ingin selamat dan berbahagia di Hari Kemudian, mintalah petunjuk dan pertolongan kepada-Nya. Sebab Dialah yang paling

tahu tentang Hari Kemudian itu. Jangan meminta kepada yang lain.

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin

Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Ayat ini nyambung langsung dengan ayat sebelumnya. Setelah kita menyatakan bahwa Dialah Pemilik dan Penguasa Hari Kemudian, maka kita mengikutinya dengan pernyataan berikutnya, bahwa hanya kepada-Nyalah kita mengabdi, dan hanya kepada-Nya pula kita meminta pertolongan.

Ayat ini mengandung pengajaran untuk bertauhid hanya kepada *Allah*. Janganlah mengabdi kepada yang selain *Allah*, dan jangan pula meminta pertolongan kepada yang bukan *Allah*. Seluruh pengabdian dan harapan kita fokuskan hanya kepada *Allah*, Sang Maha Perkasa dan Maha Agung. Ini merupakan penjabaran dari kalimat tauhid *laa ilaaha illallaah*.

DI ayat lain *Allah* menjabarkan dengan sangat mendasar, bahwa kita memang mesti melandasi keyakinan tauhid kita dengan logika yang baik. Hal itu dikemukakan-Nya dalam ayat berikut ini.

QS. Al Qashash (28) : 88.

> *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah tuhan, apapun yang lain, Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah, Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada*-Nya *lah kamu dikembalikan.*

Ini sungguh ayat yang sangat menarik untuk dikaii Namun saya hanya ingin mengambil salah satu sisinya saja. *Allah* mengatakan janganlah kita menyembah tuhan lain selain *Allah*, karena segala sesuatu selain *Allah* bakal binasa. Jadi kenapa kita mesti bertuhan kepada sesuatu yang bakal binasa dan tidak kekal. Hanya *Allah*lah yang layak kita jadikan Tuhan Inilah Setidak-tidaknya yang mesti terbayang dan '*hidup'* dalam benak kita ketika melakukan shalat. Terutama saat membaca surat *Al Fatihah*

Ihdinash shiraathal mustaqim

Ayat-ayat di dalam *Al Fatihah* terus mengalir membangun kepahaman yang utuh, Setelah kita membangun komitmen untuk hanya kepada *Allah* yang Penyayang dan menguasai Hari Kemudian, maka berikutnya kita benar-benar meminta pertolongan kepada-Nya, dengan mengucapkan ayat ke enam ini "Tunjukilah kami jalan yang lurus" Atau dalam tafsir Al *Misbah*, Quraish Shihab, diterjemahkan sebagai : "Bimbinglah kami menuju jalan yang lebar dan luas."

Kalimat sederhana ini memiliki dua makna pokok, yaitu *'jalan yang lurus, lebar dan luas'* (*shirath al mustaqiim*) dan permohonan petunjuk (*Ihdinaa*), Maka kita menangkap kesan bahwa hidup ini harus terus berupaya untuk berada di jalan yang lurus dan lapang itu, Jalan yang bakal membawa kita kepada kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat,

Namun, untuk bisa selalu berada di atas jalan yang lurus dan lapang itu kita mesti meminta pertolongan dan petunjuk hanya kepada *Allah*. Karena Dialah yang Menguasai Hari Akhir, Dialah yang memelihara alam semesta, dan Dialah *Dzat* yang Maha Pemurah lagi Sangat Menyayangi.

Maka, sebagaimana Dia katakan di ayat yang lain, bahwa *Allah*lah tempat meminta, Dan jika kita meminta kepada-Nya pasti akan dikabulkan, asalkan kita benar-benar hanya memper-Tuhan-kan Dia saja,

QS. Al Baqarah (2) : 186

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada¬Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Itulah makna dari 'Ihdinash shiraathal mustaqiim'. Agar makna kalimat ini lebih terasa, maka kaitkanlah dengan berbagai permasalahan hidup yang sedang kita hadapi. Apa pun masalahnya, serahkanlah kepada-Nya, sambil mengucap-kan: "*Tunjukilah kami jalan yang lurus dan lapang'.*

Dalam shalat, saya sering mengkaitkannya untuk memohon tambahan ilmu pengetahuan dan hikmah agar saya bisa memahami kehidupan ini lebih baik. Dan yang paling penting, saya memohon agar dibimbing untuk semakin dekat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya dalam kualitas terbaik saya alias *khusnul khatimah* ...

Shiraathalladziina an'amta 'alaihim

"Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat;" Betapa konkretnya doa dalam surat *Al Fatihah* ini. Dalam penggalan ayat tersebut di atas, *Allah* mengarahkan kita agar berdoa secara strategis dan aman. Apa maksudnya?

Ada orang yang berdoa dengan cara menyebut dan meminta secara spesifik, misalnya minta rezeki, minta kekuasaan, dan lain sebagainya tanpa paham apakah permintaannya itu akan memberinya kenikmatan. Seringkali karena keterbatasan pengetahuan kita, permintaan yang kita

mohonkan itu justru menimbulkan bencana di waktu mendatang.

Maka Dia mengajari kita bahwa berdoa yang 'strategis' adalah yang meminta hasil akhimya, yaitu kenikmatan. Dengan kata lain, kalau minta rezeki mintalah rezeki yang membawa kenikmatan. Jika meminta *'kekuasaan'* mintalah yang membawa kenikmatan. Kalau meminta kesehatan dan umur panjang, juga' mintalah yang memberikan kenikmatan. Ya, secara umum mintalah kepada *Allah* sesuatu yang memberikan kenikmatan.

Bahkan, yang lebih menarik bukan sekedar hasil akhirnya, melainkan seluruh proses yang kita jalani kita mintakan berisi kenikmatan. Karena itu, isi doa'anya adalah mohon agar dibimbing ke jalan yang berisi penuh kenikmatan. Betapa hebatnya doa ini, seluruh proses dan hasilnya berisi kenikmatan!

Ghairil maghduubi 'alaihim waladhdhoollin

Apakah jalan kenikmatan itu? Ayat di atas menggambarkan, sebagai : *'bukan (jalannya) mereka, yang dimurkai dan bukan (jalannya) mereka yang sesat.*

Ada dua golongan manusia yang harus kita jauhi dalam kehidupan ini yaitu orang yang '*dimurkai'* dan orang yang '*sesat'* sedangkan orang-orang yang memperoleh kenikmatan, ada empat golongan sebagaimana diinformasikan *Allah* di dalam *Al Quran*, berikut ini dalam *Al Qur'an*, berikut ini.

QS. An Nisaa' (4): 69

> *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi* nikmat *oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*

Keempat golongan yang memperoleh kenikmatan itu adalah: para Nabi, para *shiddiiqiin, syuhada'*, dan orang-orang yang saleh. Para Nabi adalah orang pilihan yang memang diutus oleh *Allah* untuk mengajak manusia 'kembali' ke jalan *Allah*. Mereka adalah orang-orang pilihan yang terjaga dari dosa-dosa, dan akan memperoleh kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Yang kedua adalah *Shiddiiqiin*, yaitu orang-orang yang selalu menjaga kebenaran dan kejujuran dalam hidupnya. Mereka juga selalu memperjuangkan kebenaran itu apa pun yang bakal menimpanya. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara di sisi *Allah*.

Yang ketiga adalah *syuhada*, yaitu orang-orang yang menjadi pejuang

dalam menegakkan kalimat *Allah* di muka Bumi. Mereka mengorbankan Jiwa dan raganya demi tegaknya agama *Allah*. Tentu *Allah* akan memberikan balasan yang berlipat ganda atas keikhlasan mereka memperjuangkan agama *Allah* itu.

Dan yang keempat adalah orang-orang yang saleh, yaitu mereka yang selalu berusaha berbuat kebajikan serta bermanfaat untuk umat manusia seluruhnya. Dia orang yang banyak banyak menolong, meniru sifat-sifat *Allah* yang Maha Penyayang, Maha Pemberi, Maha Adil, dan Maha Pemelihara. Mereka adalah orang-orang yang disayangi *Allah* karena kesalehannya.

Sebaliknya, di antara manusia ada orang-orang yang pekerjaannya menimbulkan keonaran, menciptakan masalah bagi lingkungannya, membuat kerusakan serta hal-hal yang merugikan orang lain. Dengan sendirinya orang yang demikian adalah orang-orang yang menentang ajaran *Allah*.

Dia menentang sifat-sifat *Allah* yang Universal dalam kehidupannya, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, kedamaian, kesejahteraan dan lain sebagainya. Maka orang yang demikian pantas menerima kemarahan. Baik dari *Allah* maupun dan manusia seluruhnya.

Dalam *Al Qur'an*. kata *maghdub 'alaihim* dikaitkan dengan orang-orang Yahudi. Menurut Quraish Shihab dalam buku tafsirnya, kata *ghadlab* di dalam *Al Qur'an* diulang sebanyak 24 kali. Dan 12 kali diantaranya digunakan untuk menggambarkan kemarahan terhadap orang Yahudi. Sedangkan sisanya digunakan secara bervariasi berkait dengan berbagai pelang.garan oleh orang-orang musyrik, munafik dan sebagainya.

Kalau kita melihat perilaku orang-orang Israel (Yahudi) dewasa ini yang demikian *'beringas'* dan tidak mempedulikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap orang Palestina, dan umat Islam pada umumnya, barangkali kita menjadi paham tentang makna ayat tersebut. Dan itu sudah terjadi sejak zaman Nabi Musa, dahulu kala.

Maka kita berdoa kepada *Allah* agar tidak dijadikan orang-orang yang *'beringas'* seperti itu. Orang-orang yang tidak paham dan tidak mempedulikan nilai-nilai kemanusiaan. Yang pada gilirannya, hanya akan menciptakan kesengsaraan dan kehancuran dimana-mana. Kita justru ingin menjadi orang-orang yang bermanfat seperti keempat golongan pembawa kenikmatan hidup, di atas.

Sedangkan golongan yang kedua, adalah golongan orang sesat. Golongan ini digambarkan sebagai orang-orang yang tidak tahu arah dalam hidupnya. Mereka tersesat, justru setelah tahu kebenaran. Mereka tahu ada petunjuk di dalam Islam, tetapi mereka tidak mau untuk mengikutinya.

Baik karena kedangkalan pemahamannya maupun dikarena-kan kesombongannya.

Ada beberapa ayat di dalam *Al Qur'an* yang meng-gambarkan Adh dhalfun (orang yang tersesat). Di antaranya adalah ayat-ayat berikut ini.

QS. Ali Imran (3) : 90

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.

QS. Al Hijr (15) : 56

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat".

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa orang yang tersesat adalah mereka yang *'bingung'* dan tidak tahu jalan kebenaran. Meskipun mereka tadinya beriman, mereka kemudian kembali menjadi kafir. Meskipun mereka tahu bahwa *Allah* adalah Maha Berkuasa dan Maha pemurah, tetapi mereka tetap juga berputus asa, seperti orang-orang yang tidak memiliki Tuhan.

Maka, dalam ayat ketujuh ini, kita memohon kepada Al-Iah agar tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang tersesat. Kita ingin menjadi orang yang berpegang teguh kepada tali *Allah*, sehingga hidup kita tidak terombang-ambing dan sejahtera di Dunia maupun di Akhirat nanti.

Demikianlah doa yang kita panjatkan kepada *Allah* sepanjang surat *Al Fatihah*. Surat yang menjadi 'jiwa' dari shalat kita. Di dalamnya kita mengakui Kebesaran, Keagungan dan kemaha-pemurahan *Allah*, sekaligus kita memohon kepada-Nya agar hidup kita dibimbing menuju kepada kenikmatan hidup di Dunia dan Akhirat.

4. Ruku', Sujud dan Tasbih

Ruku', sujud dan tasbih adalah gerakan dan bacaan pokok di dalam shalat. Hal ini telah dilakukan sejak zaman Nabi Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, Isa sampai Muhammad. Hal Itu dikemukan oleh *Allah* dalam berbagai ayat-Nya.

QS. Al Baqarah (2) : 125

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah)' tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i• tikaaf, yang ruku' dan yang sujud.

QS. At Taubah(9):112

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Aliah), yang melawat, yang ruku", yang sujud, yimg menyuruh berbuat me' rut dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu 'min itu."

QS. Ali 'Imran (3) : 43

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang rukuk:

QS. Al Fath (48): 29

Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.

Dan berbagai ayat lainnya yang menggambarkan tentang *ruku'* dan sujud sebagai gerakan pckok dalam shalat, sejak zaman rasul-rasul sebelumnya sampai orang-orang beriman kini. Kata rakaat sendiri diambil dari kata *ruku'* sehingga, juga dijadikan batas hitungan satu rakaat Artinya, jika dalam shalat berjamaah, seorang makmum tidak bisa mengikuti imam saat *ruku'* (terlambat) maka dia dihitung belum melakukan rakaat tersebut. Sebaliknya, jika dia bisa mengikutinya, meskipun tidak sempat mengikuti bacaan *Al Fatihah* yang dibaca imam, dia tetap dihitung satu rakaat.

Ruku' dan sujud adalah gambaran tunduknya seorang hamba kepada Tuhannya. Di sanalah segala rasa penghormatan, ketaatan dan pengakuan kita ucapkan hanya untuk *Allah.* Karena itu dalam keadaan ruku dan sujud itu kita mengucapkan subhana *rabbiyal'azhiim ("Maha Sud Tuhanku Yang Maha Agung')* dan *Subhana rabbiyal a'laa ("Maha Sud Tuhanku Yang Maha Tinggi')*

Kedua bacaan itu diperintahkan oleh *Rasulullah SAW* untuk dibaca dalam shalat kita, seiring dengan turunnya wahyu dalam QS. *Al* Haaqqah (69): 52 dan QS. *Al* A'laa (87): 1. Peristiwa itu diceritakan dalam hadits shahlh yang diriwayatkan oleh 'Uqbah bin Amir, sebagai berikut:

"Ketika turun 'Fa-sabbih bi-ismi rabbika al-azhiimi; (maka sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Agung - QS. *Al Haaqqah (69):52), Rasulullah SAW bersabda: jadikanlah itu dalam ruku'mu. Dan ketika turun wahyu 'sabbih-isma rabbika al-a'laa' (Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi - QS. Al A'laa (87): 1), maka beliau bersabda, jadikanlah itu dalam sujudmu':*

Kita melihat keterkaitan yang sangat erat antara gerakan *ruku'*-sujud dengan bacaan yang kita baca. Sambil *ruku'* dan sujud itu kita mengagungkan dan memUji Kebesaran *Allah*.

Dan yang menarik, hal ini bukan hanya dilakukan manusta, melainkan juga oleh makhluk *Allah* lainnya. Hal itu terungkap dari ayat-ayat di bawah ini, dan banyak ayat lainnya di dalam *Al Qur'an*.

QS. An Nuur (24) : 41

> *Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di Bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

QS. Al Isra' (17) :44

> *Langit yang tujuh, Bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekallian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

QS. Al Insaan (76) :25-26

> *Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.*

Kita melihat, bahwa ada alur berpikir yang jelas. Shalat adalah identik dengan *ruku'* dan sujud. Sedangkan *ruku'* dan sujud identik dengan bertasbih. Maka, shalat identik dengan bertasbih kepada *Allah*. Dan hal ini dikemukakan *Allah* pada QS. An Nuur (24): 41 di atas secara trasparan. Bahwa seluruh makhluknya, di langit dan di Bumi melakukan shalat kepada-Nya dan bertasbih. Hanya saja tidak semua kita mengerti cara shalat dan tasbih mereka.

Maka kini kita tahu, betapa sentralnya posisi *ruku'*, sujud dan tasbih di dalam shalat kita. Itulah saat-saat seorang hamba begitu dekatnya kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Maha Perkasa.

Karena itu, sungguh sayang jika kita melewat-kan saat-saat *ruku'* dan sujud itu begitu saja, tanpa memberikan kesan yang mendalam di hati. Hayatilah saat-saat kedekatan dengan *Allah* Itu sepuas-puasnya. Rasakan kehadiran-Nya, menyelimuti seluruh kesadaran kita. Dan rasakan pula, pada saat itu kita larut bersama seluruh makhluk-Nya di alam semesta yang juga sedang bertasbih mengagungkan Kebesaran-Nya ... !

5. Duduk Tasyahud

Ada dua kali kita duduk *tasyahud* di dalam shalat.

Khususnya shalat yang terdiri dari tiga atau empat rakaat. Yaitu, *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir. *Tasyahud* awal adalah sunnah. Sedangkan *tasyahud* akhir adalah *fardhu*.

Dalam hal *tasyahud* awal, *Rasulullah SAW* pernah tidak melakukannya dalam shalat dhuhur, dan kemudian menggantinya dengan sujud *sahwi*. Yaitu sujud 2 kali setelah *tasyahud* akhir, sebelum salam. Karena itu, para ulama sepakat bahwa *tasyahud* awal adalah sunnah, bukan fardhu. Jika itu fardnu, maka pada saat itu *Rasulullah SAW* pasti akan mengulangi *tasyahud* awalnya.

Lantas apakah makna *tasyahud*? *Tasyahud* akhir adalah saat-saat dimana kita akan segera mengakhiri shalat kita. Inti dari *tasyahud* ini adalah harapan kebahagian dan penegasan kembali komitmen kita terhadap *Allah* sebagai Tuhan satu-satunya yang layak kita sembah. Dan muhammad adalah utusan-Nya, yang membawa risalah-Nya, serta menjadi *'guru besar'* kita dalam memahami firman-firman-Nya. Karena itu, bacaan *tasyahud* memuat hal-hal tersebut.

Salam sejahtera penuh berkah, dan *shalawat* (*rahmat*) yang baik hanyalah milik *Allah*. Semoga salam sejahtera ditetapkan kepada engkau wahai Nabi, dan rahmat serta berkah dari *Allah* SWT. Dan semoga pula salam sejahtera dilimpahkan kepada kami dan kepada semua hamba *Allah* yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali *Allah*. Dan aku bersaksi bahwa *Nabi Muhammad* adalah utusan *Allah*.

Kalau kita merincinya lebih jauh, *tasyahud* itu diawali dengan penegasan keyakinan kita bahwa segala berkah, rahmat dan hal-hal yang baik di alam semesta ini hanya milik *Allah* belaka. Setelah itu, kita memohon kepada-Nya agar melimpahkan segala 'kebaikan' itu kepada *Rasulullah SAW*, kepada diri kita, dan seluruh orang-orang yang saleh. Dan akhirnya, kita membangun kembali komitmen keislaman kita dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Bahwa *Allah*lah tujuan kita satu-satunya di dalam beragama ini, dan bahwa Muhammadlah yang menjadi utusan-Nya.

Dengan adanya komitmen tersebut diharapkan kita tetap teguh setelah menyelesaikan shalat, seperti difirmankan *Allah* pada ayat berikut ini, bahwa setelah selesai shalat kita mesti tetap berdzikir kepada-Nya dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.

QS. An Nisaa' (4): 103

> *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Setelah membaca *tasyahud*, kita dianjurkan untuk mebbaca. shalawat Nabi, sebagaimana difirmankan *Allah* berikut Ini.

QS. Al Ahzab(33): 56

> *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Bagaimanakah shalawat yang harus kita baca untuk beliau di dalam shalat? Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, kebanyakan kita membaca shalawat Nabi sebagai berikut, yang dikenal sebagai shalawat ibrahimiyah. Sebuah ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih kita kepada *Rasulullah SAW* dan Nabi Ibrahim beserta keluarga-keluarga beliau.

> *Ya Allah berikanlah shalawat (rahmat) kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Berikanlah berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Di dalam alam ini, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.*

Dan di bagian terakhir dari seluruh rangkaian shalat, kita dianjurkan untuk berdoa, memohon pertolongan atas berbagai masalah kehidupan yang kita hadapi. Dimana, hal ini juga telah kita ucapkan pada saat duduk di antara dua sujud, dengan redaksi yang diajarkan, untuk mohon ampunan, permaafan, rezeki, kesehatan, kecukupan, dan lain sebagainya.

Nah, kalau kita merasa masih ada keinginan untuk berdoa memohon pertolongan-Nya, maka setelah *tasyahud*-lah waktunya. Setelah *tasyahud*, sebelum salam, kita boleh berdoa sepuas-puasnya, mengadukan berbagai persoalan. Dan memohon pertolongan-Nya. Setelah itu, salam.

6. Salam

Di sinilah kita telah sampai pada garis finish 'perjalanan' shalat kita. Seluruh doa dan pujian-pujian mengalir sepanjang shalat yang *khusyu'*.

Dimulai dari Takbir yang membesarkan Asma *Allah*, berserah diri dan berkomitmen untuk tetap menyembah pada *Allah*, minta pertolongan hanya kepada-Nya, sampai kepada ungkapan terima kasih kita kepada *Rasulullah SAW,* dan kemudian ditutup dengan doa,

Seluruhnya bermakna Doa dan Dzikir kita kepada Sang Maha Agung. Sebuah upaya untuk hadir dan menghadirkan *Allah* dalam seluruh kesadaran kita. Maka, tidak ada lagi yang bisa menghalangi 'pertemuan' itu. Kita telah bertemu dengan-Nya dalam seluruh makna shalat kita. Sebagaimana *Rasulullah SAW* telah *'bertemu'* dengan-Nya saat *Mi'raj* di *Sidratul Muntaha* ...

Tapi bisakah kita terpesona, sebagaimana *Rasulullah SAW* terpesona? Entahlah. Karena semuanya kembali kepada niat dan kesungguhan hati kita pada saat melakukan 'perjalanan' *Mi'raj* lewat shalat kita ...

Namun percayalah, *Allah* begitu dekat dengan kita, lebih dekat daripada urat leher kita sendiri. Dan, pada detik ini pun, Ola tahu persis apa yang sedang dibisikkan oleh hati kita. Maka, *'pertemuan'* dengan *Allah* sungguh begitu dekatnya. Tak perlu kemana-mana, dan tak butuh menunggu waktu lama. kapenpun kita mau, ambillah air wudlu, hadapkan wajah ke kiblat, buka mata hati selebar-lebarnya lewat keikhlasan hati kita, maka *Allah* akan hadir di dalam kekhusyukan makna shalat kita ...

Semoga keselamatan,

rahmat Allah dan barokah-Nya

dilimpahkan kepada Anda semua ...

SHALAT: MI'RAJNYA ORANG BERIMAN

Suatu ketika *Rasulullah SAW* bersabda: *Ash shalaatu mi'rajul mu'miniin*. Bahwaa shalat itu adalah *Mi'raj*nya orang-orang yang beriman. Setidak-tidaknya, ada 2 hal yang tersirat di dalam sabda Beliau Itu.

Yang pertama, bahwa pengalaman *Rasulullah SAW* dalam *Mi'raj* itu bisa kita rasakan lewat shalat. Dan **yang kedua**, orang-orang yang bisa mengalami *Mi'raj* adalah mereka yang. beriman.

Sabda *Rasulullah SAW* ini sangat menalik untuk kita simak. Bahwa beliau menyamakan antara *Mi'raj* dengan shalat. Kenapa tidak disamakan dengan puasa, atau zakat atau haji. Kenapa mesti dengan shalat? Dan kenapa itu hanya bisa terjadi pada orang-orang yang beriman saja? Disinilah terdapat pelajaran *'tersembunyi'* yang ingin beliau sampaikan kepada kita.

Dalam persepsi saya, ada 3 hal yang terkandung dalam pelajaran tersebut:

1. Bahwa shalat memiliki kesamaan proses dengan *Mi'raj* dalam hal 'perjalanannya'.
2. Bahwa shalat memiliki kesamaan *'tujuan'* dengan *Mi'raj* yaitu 'bertemu' dengan *Allah*.
3. Bahwa *Mi'raj* hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang menggunakan akal sehatnya untuk mencerna firman-firman *Allah*. Demikian pula, shalat yang khusyuk hanya bisa diperoleh orang-orang yang menggunakan akal sehatnya.

1. Menuju Kekhusyukan Shalat

Dalam hal prosesnya, *Rasulullah SAW* seakan-akan ingin mengatakan kepada kita bahwa ibadah shalat itu bagaikan sebuah perjalanan bertingat-tingkat menuju *Dzat* Yang Maha Tinggi. Ibaratnya, perjalanan *Rasulullah SAW* menembus langit demi langit, bergerak dari langit pertama menuju langit ke tujuh. Berangkat dari langit Dunia berakhir di langit Akhirat. Dan, beranjak dari alam materi menuju alam spiritual.

Ini sungguh sebuah pelajaran yang sangat berharga agar kita bisa mengarahkan kekhusyukan shalat kita. Shalat bukanlah sekedar ibadah fisik. Shalat lebih bermakna melatih batin agar terbiasa terkendali oleh kehendak *Allah*, yang 'diwakilkan' kepada hati nurani kita.

Dalam sabdanya, suatu kali *Rasulullah SAW* menyampaikan bahwa

belum Islam seseorang sampai ia bisa menundukkan hawa nafsunya. Jadi ukuran keislaman kita adalah terletak pada kemampuan kita mengendalikan hawa nafsu. Bukan pada hal-hal yang bersifat seremonial atau aksesoris belaka. Misalnya, kita seringkali mengatakan seseorang sudah Islam ketika sudah membaca kalimat syahadat, menjalani shalat dan rukun Islam lainnya, (meskipun dia tidak merasakan maknanya dan tidak memperoleh dampak ibadah tersebut).

Padahal, bukankah *Rasulullah SAW* pernah mengatakan, betapa banyaknya orang yang menjalankan puasa tetapi tidak memperoleh makna (dampak) puasanya, kecuali hanya lapar dan dahaga saja. Atau, di waktu yang lain, *Rasulullah SAW* pernah menyuruh seorang laki-laki untuk mengulang shalatnya sampai 3 kali, karena laki-laki itu dianggap belum mengerjakan shalat yang sebenarnya.

Hal-hal di atas menunjukkan kepada kita bahwa ibadah yang kita lakukan mesti memiliki dampak yang positif sesuai dengan tujuan keislaman kita, yaitu mampu menundukkan hawa nafsu. Jika belum memberikan dampak sesuai yang diharapkan, maka ibadah kita itu sebenarnya belum dianggap ibadah. Persis seperti apa yang dikatakan *Rasulullah SAW* tentang puasa atau pun shalat di atas.

Kembali kepada shalat sebagai *Mi'raj*, maka *Rasulullah SAW* memilih segelas susu dan menolak segelas anggur, ketika ditawari *Jibril* menjelang keberangkatan menuju dimensi langit yang lebih tinggi. Ketika itu, di *masjidil Aqsha*, menjelang keberangkatan melintasi langit, malaikat *Jibril* membawa 2 bejana. Yang satu berisi anggur, dan yang lainnya berisi susu. *Rasulullah* ditawari uatuk memilih salah satunya. Dan ternyata *Rasulullah* memilih susu, yang lantas diminumnya. Ketika itu *Jibril* mengatakan bahwa pilihan *Rasulullah* itu sangatlah tepat. *"Engkau telah memilih Fitrah,"*kata *Jibril* mengomentari pilihan *Rasulullah SAW*.

Itulah pelajaran yang diberikan *Rasulullah SAW* kepada kita menjelang *Mi'raj*nya. Bahwa orang yang mau 'bertemu dengan Aliah', harus kembali kepada hati nurani dan fitrahnya. Susu menggambarkan akal sehat, sedangkan anggur justru menggambarkan hilangnya akal sehat. Maka, beliau ingin mengatakan bahwa dalam shalat kita justru harus menggunakan akal sehat kita untuk bertemu dengan *Allah*. Maka bandingkanlah pelajaran *Rasulullah SAW* ini dengan firman *Allah* berikut ini.

QS. An Nisaa' (4) 143

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,* ***sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...***

Ayat ini sangat jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa shalat haruslah memahami apa-apa yang kita ucapkan. Kalau tidak, maka kita shalat seperti orang mabuk saja layaknya. Shalat kita tidak ada maknanya. Apalagi memberikan dampak pada tingkah laku kita, tentu sangatlah jauh.

Sehingga janganlah heran, meskipun shalat itu dirancang oleh *Allah* untuk melatih kita agar terhindar dari perbuatan keji (kotor) dan mungkar (merugikan), tetapi sehari-hari kita tetap saja melakukan hal-hal yang tercela. Kenapa? Karena shalat kita tidak kita pahami. Sehingga tidak memberikan dampak apa pun pada tingkah laku kita. Pada hakekatnya, kita belum shalat.

Menggunakan akal sehat memiliki arti agar kita maemempelajari makna ucapan-ucapan dalam shalat. Saya jadi teringat pada guyonannya Gus -Mus ketika mernberikan sambutan saat peluncuran buku kedua saya (Ternyata AKHIRAT TIDAK KEKAL).

Waktu itu, beliau mengatakan, bahwa shalat kita ini lucu, karena semua doanya sudah berada di *'luar kepala'*. Makna hafal *'di luar kepala'* itu beliau plesetkan menjadi 'benar-benar di luar kepala' karena kita sudah tidak lagi berpikir pada saat mengucapkan doa-doa shalat. Karena sudah hafal, maka ucapan shalat kita meluncur begitu saja, tanpa makna. *"Yang benar, adalah di dalam kepala,"* katanya - sambil tertawa. Artinya, pada saat mengucapkan doa shalat itu harus kita barengi dengan berpikir, menggunakan akal sehat. Itulah yang diajarkan *Rasulullah SAW* lewat pilihannya kepada segelas susu, dan bukan anggur:

Setelah itu barulah *Rasulullah SAW* melakukan perjalanan menuju langit ke tujuh untuk *'bertemu' Allah*. Maka dimulailah proses *'perjalanan'* kejiwaan *Rasulullah SAW*, yang bagi kite adalah sebuah perjuangan untuk menuju pada kekhusyukar shalat. Khusyuk adalah suatu kondisi jiwa yang fokus dar memahami apa-apa yang kita ucapkan sehingga terjad interaksi antara kita dengan *Allah*.

Maka, kekhusyukan dalam shalat ada empat tingkatan. **Yang pertama**, adalah orang-orang yang tidak paham sama sekali tentang makna shalat. Dalam firman *Allah* di atas, diistilah sebagai *'tidak mengerti apa yang ia ucapkan'*. Orang yang demikian cara shalatnya, dianggap sebagai orang yang *'mabuk'*. Tentu saja ia tidak menemukan kekhusyukan di dalam shalatnya.

Yang kedua, adalah orang yang tidak mengerti apa yang ia ucapkan, namun bisa merasakan kehadiran *Allah* dalam shalatnya. Ia tahu bahwa ia sedang *'menghadap' Allah*, meskipun tidak paham api! yang dia ucapkan kepada *Allah* itu. Dia melakukan interaksi dengan *Allah* dalam kadar yang sedikit dan sangat umum.

Yang ketiga, adalah orang yang mengerti apa yang dia ucapkan tetapi seringkali *'terlupa'* bahwa dia sedang *'berhadapan'* dengan *Allah* dalam shalatnya. Ia seringkali terganggu dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya, temasuk yang ada di dalam pikirannya sendiri.

Dan **yang keempat**, adalah orang yang mengerti apa yang dia ucapkan, sekaligus bisa merasakan kehadiran *Allah* dalam seluruh shalatnya. Dia benar-benar merasakan dan memformat shalatnya sebagai sebuah dialog antara dirinya dengan *Allah*. Kecuali, sedikit saja, kadang-kadang pikirannya terlepas. Tapi ia segera kembali ingat kepada *Allah*.

Untuk memperoleh kehusyukan *Allah* menganjurkan beberapa cara, sebagaiman Dia firmankan di dalam Kitab-Nya.

QS. An Nisaa' (4) : 142

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat* ***mereka berdiri dengan malas****. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*

QS.At Taubah(9):54

> *Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul*-Nya *dan mereka tidak mengerjakan sembahyang,* ***melainkan dengan malas*** *dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*

Kedua ayat di atas memberikan gambaran yang menarik kepada kita tentang kemalasan dalam mengerjakan ibadah. Kemalasan dalam menjalankan ibadah bisa menunjukkan kualitas seseorang dalam agamanya.

Menurut ayat di atas, kemalasan bisa berarti menunjukkan pada kemunafikan. Ini jelas terbaca pada ayat di atas, bahwa orang-orang yang munafik itu kalau berdiri untuk mengerjakan shalat mereka lakukan dengan malas. Yang ada di benak mereka sebenarnya bukan untuk beribadah kepada *Allah* melainkan untuk dipertontonkan kepada orang lain.

Tujuannya bisa bermacam-macam. Ada yang karena politis, ada yang karena takut, ada juga yang karena bisnis dan lain sebagainya. Intinya mereka menjalankan lbada bukan karena *Allah*, tetapi karena orang lain. Maka, dalam shalatnya mereka juga tidak akan khusyuk. Justru, hatinya selalu bertanya-tanya, sambil *'lirak-lirik'* : *"sudah ada nggak ya orang yang melihat* shalat*ku ini. Kalau nggak ada, wah sayang sekali,"*

Maka, kita harus hati-hati. Apakah kita menjalankan shalat ini dengan rasa malas? Jika *'ya'*, segeralah ubah sikap hati kita itu. Karena ada tanda-tanda kita ini termasuk orang yang munafik. Dan orang yang munafik adalah yang orang-orang yang berbohong dalam agama. Mereka menipu *Allah*. dan *Allah* akan membalas tipuan mereka. Demikianlah firman *Allah*.

Kemalasan yang kedua, lebih serius lagi. Hal ini dikemukakan *Allah* dalam surat At Taubah. Bukan hanya munafik, kemalasan ternyata juga bisa menunjukkan pada kekafiran.

Jadi, kafir tidak selalu berarti orang-orang yang berseberangan secara fisik dengan umat Islam. Tetapi ternyata ada jenis kekafiran dalam hati. -Mungkin saja secaca fisik dia adalah orang yang beragama Islam (ditunjukkan oleh KTP, misalnya). Akan tetapi sebenarnya hatinya tidak cocok dengan segala ibadah yang diajarkan oleh Islam. Dengan kata ,lain, hatinya menolak kebenaran Islam. Kalau pun dia menjalankan ibadah, hanya karena terpaksa saja. Maka, sesungguhnya dia adalah termasuk orang yang kafir, menurut ayat tersebut.

Coba cermati kembali ayat itu. *Allah* menolak segala ibadah harta maupun shalatnya, dikarenakan hati mereka yang kafir. Artinya, mereka juga menafkahkan harta dan menjalankan shalat, tetapi kata *Allah*, mereka menjalankannya dengan rasa malas dan enggan.

Maka, tipikal orang-orang yang demikian pasti tidak akan khusyuk di dalam shalatnya. Dengan kata lain, jika anda ingin shalat secara khusyuk, Janganlah melakukan ibadah itu dengan rasa malas. Rasa malas adalah *'musuh'* nomor 1 untuk mencapai kekhusyukan.

Cara yang kedua untuk mencapai kekhusyukan adalah dengan mengucapkan doa-doa shalat secara perlahan-lahan. Hal ini disampaikan oleh *Allah* dalam firman-Nya berikut ini.

QS. Al Muzammil (73) : 4

> *Hai orang yang berselimut (muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an iti: dengan perlahan-lahan, sesungguhnya Kami akal menurunkan kepadamu perkataan yang berat, sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."*

Membaca secara perlahan-lahan bisa membantu kekhu syukan kita. Kalau perlu, tekankan pada setiap kata, sehingg kita bisa meresapkan maknanya. Bukan hanya menger terjemahannya. (Selama ini, khususnya kita orang Indonesi yang tidak berbahasa Arab sehari-hari, bukan memahar maknanya melainkan mengetahui arti terjemahannya.)

Nah dengan mengucapkan secara perlahan itu kita bak merasakan makna doa itu. Apalagi jika kita melakukannl pada malam hari. Dalam ayat itu, *Allah* mengatakan bahv shalat pada malam hari - waktu sahur - adalah lebih khusyu dan mengesankan.

Memang banyak ulama mengatakan bahwa shalat *tahajj* pada malam hari telah menjadi shalat sunnah, sejak turunnya ayat ke 20 surat Al Muzammil . Namun, kalau kita memang ingin bersungguh-sungguh dalam shalat kita, maka shalat tahajjud adalah cara yang sangat efektif. Inilah shalat pertamakali yang diperintahkan *Allah* kepada *Rasulullah SAW*, agar beliau memperoleh kekuatan dan keluasan hati dalam menerima wahyu *Allah*.

Apalagi, kalau kita memang ingin merasakan shalat sebagaimana *Mi'raj*-nya *Rasulullah SAW*. Shalat *tahajjud* inilah yang paling mendekati situasi dan kondisinya. Beberapa hal yang menyebabkan shalat tahajjud berpotensi khusyuk adalah:

1. Sengaja bangun malam. Kesengajaan bangun malam ini menunjukkan bahwa kita tidak malas dalam mengerjakan shalat. Sebagaimana saya katakan di depan, kemalasan adalah musuh nomor satu terhadap usaha untuk mencapai kekhusyukan.
2. Suasana hening pada malam hari menjadikan pikiran kita terfokus hanya kepada Shalat dan interaksl dengan *Allah* saja. Hal-hal lain yang bersifat duniawi kita tinggalkan.
3. Bacaan yang perlahan-lahan dan kita resapkan ke dalam hati. Hal ini lebih bisa kita laksanakan dibandingkan dengan shalat pada Siang hari. Biasanya, pada siang hari, kita diganggu oleh kesibukan-kesibukan lain, sebagaimana firman *Allah* berikut ini.

QS. Al Muzammil (73) : 7

Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)

4. Lebih-lebih jika kita memahami apa yang kita ucapan.Maka interaksi dengan *Allah* bakal benar-benar terjadi dalam shalat kita.
5. Kekhusyukan akan semakin meningkat, jika kita sedang mempunyai masalah, sebagaimana saat *Rasulullah* melakukan *Mi'raj*. Jika tidak sedang memiliki masalah, maka *'ciptakanlah masalah'* dalam pikiran kita. Misalnya, kita merasakan betapa banyaknya dosa-dosa yang telah kita perbuat sepanjang kehidupan kita. Atau, betapa sedikitnya ilmu yang kita miliki, sehingga kita memohon kepada-Nya untuk membukakan hikmah atas berbagai ilmu-Nya yang tiada berhingga. Atau kita prihatin kondisi anak-anak kita, atau saudara, famili,

sahabat, masyarakat, bangsa dan negara, dan sebagainya. Problem kita itu akan memberikan *'muatan'* yang sangat bermakna bagi khusyukan shalat kita.

6. Karena itu, dalam setiap shalat, sebelum *takbiratul ihram* saya selalu meniatkan untuk memohon kepada *Allah* agal masalah yang sedang saya hadapi diberikan jalan keluar. Di sinilah shalat memiliki makna berdzikir dan berdoa / mohon pertolongan kepada *Allah*, Sang Maha Bijaksana.

QS. Al Baqarah (2) : 4S

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sunggul berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk

QS.Thahaa(20):14

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikan lah shalat untuk mengingat Aku.

Dua ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa shalat itu berfungsi sebagai 'cara berdoa' dan 'cara berdzikir' yang diajarkan *Allah*. Inilah cara terbaik untuk berdoa dan berdzikir. Akan tetapi selama ini kita tidak demikian cara berdoa dan berdzikirnya.

Bagi kita, yang disebut berdoa itu justru di luar Shalat Misalnya sesudah shalat. Sehingga, shalat adalah sekadar kewajiban, sedangkan 'berdoa' sesudah shalat adalah kebutuhan. Apa yang diungkapkan oleh seorang kawan kepada saya menggambarkan hal itu. Dia mengatakan begini: Kehusyukan saya di dalam shalat kalah dengan kehusyukan saya ketika berdo'e.sebeb ketika shalat itu saya hanya merasakan sebagai kewajiban. Sedangkan ketika berdoa saya merasakan sebagai sebuah kebutuhan

Mestinya, shalat adalah proses berdoa itu sendiri. Di dalam shalat itulah kita meminta petunjuk agar dibimbing di jalan yang lurus. Di dalam shalat itu kita memohon diberi rezeki kesehatan, ampunan, rahmat dan lain sebagainya. Ya, shalat itulah cara berdoa kita kepada Aliah. Bahwa di luar shalat kita masih berdoa, itu adalah sebagai tambahan. Dan memang begitulah seharusnya dalam seluruh waktu yang kita miliki kita selalu berinteraksi dan berdoa kepada-Nya. Sama juga dengan berdzikir. Cara berdzikir yang paling baik adalah shalat itu sendiri. Tetapi, yang kita lakukan persis dengan cara berdoa di atas. Bahwa shalat adalah kewajiban, sedangkan berdzikir kita lakukan di luar shalat. Coba cermati ayat di atas, *"maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat (berdzikir*

kepada) Aku."

Shalat justru dimaksudkan sebagai cara untuk mengingat *Allah* (*dzikrullah*). Dan jika kemudian kita merasa dzikir kita masih kurang, *Allah* pun mengingatkan kita agar kita tetap melakukan dzikir setelah shalat kita usai. Artinya, berdzikir itu memang mesti kita lakukan sepansepanjang waktu yang kita miliki.

QS. An Nisaa' (4) : 103

> *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (seperti biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

2. Untuk Bertemu dengan *Allah*

Shalat dan *Mi'raj* memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu untuk bertemu dengan *Allah*. Karena itu, *Rasulullah SAW* menyatakan bahwa shalat bisa menjadi *Mi'raj* bagi orang-orang yang beriman.

Bagaimanakah kita bisa bertemu *Allah* dalam shalat kita.

Bukankah *Allah* adalah *Dzat* yang ghaib? Yang tidak mungkin tertangkap oleh panca Indra? Yang Nabi Musa pun tidak mampu untuk melihat-Nya, sehinga beliau pingsan di gunung Sinai ketika ingin melihat *Allah*.

Ya, *Allah* adalah *Dzat* yang Maha Dahsyat, yang kita tidak mungkin untuk melihat atau mendengar-Nya dengan menggunakan panca indera dan potensi fisik kita. Kita hanya bisa 'bertemu' Dia dengan menggunakan potensi Jiwa kita. Potensi *'nafsul* -Mu*thmainnah'*. Potensi akal sehat sebagai manusia. Dan itulah memang Fitrah kita.

Orang yang tidak menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan, adalah orang yang jiwanya terganggu. Sekaligus orang yang belum mencapai derajat *nafsul* -Mu*thmainnah'*. Atau dengan kata lain, orang-orang yang tidak kembali ke Fitrahnya sebagai manusia.

Fitrah manusia adalah akal sehatnya. Orang yang tidak memiliki akal sehat, dia bukanlah manusia yang sempurna. Karena itu, tidak dikenai kewajiban dalam beragama. Orang yang gila, orang yang pingsan, orang yang belum cukup dewasa, orang yang lupa dan seterusnya, adalah orang-orang yang terbebas dari kewajiban agama.

Jadi, kewajiban agama ini hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang berakal sehat. Maka, orang yang berakal sehat ini pulalah yang kelak

akan *'bertemu'* dengan *Allah*. Begitu banyaknya *Allah* berfirman di dalam *Al Qur'an* bahwa orang. yang bakal bertemu dengan-Nya adalah orang-orang yang berakal sehat.

QS. Al Maidah (5) : 58.

> *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.*

QS. Asy Syu'araa (26) : 28

> Musa *berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.*

QS. Az Zumar (39) :1B

> *yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah yang orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan itulah orang-orang yang mempunyai akal.*

QS. An Najm (53) : 6

> *Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asil.*

QS. Az Zumar (39) : 21

> *Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesunggunnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber sumber air di Bumi kemudian ditumbuhkan-*Nya *dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan kemudian dijadikan-*Nya *hancur berderai-derai. Sesunggnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

QS. Ath Thalaq (65) : 10

> *Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*

QS. Allin (72) : 4

> *Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah"*

QS. Ar Ruum (30) : 29

> *Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.*

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Qur'an yang menjelaskan betapa akal memiliki posisi yang sangat penting dalam beragama. Bahkan, QS. 65: 10, di atas mengatakan secara sangat gamblang bahwa yang disebut orang beriman itu adalah orang yang berakal. Da n sebaliknya, orang-orang zalim dan kafir adalah orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak berilmu pengetahuan. QS. 5: 58, QS. 26:28, QS. 30: 29

Begitu juga, *Allah* memberikan penegasan bahwa yang bisa mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal. Malahan, libril sebagai penyampai wahyu *Allah* digambarkan' sebagai makhluk yang berakal sangat cerdas. Tidak akan paham ilmu *Allah*, jika seseorang tidak cukup cerdas dan berakal sehat.

Apalagi untuk bertemu *Allah*. Agar kita bisa bertemu *Allah*, kita harus memiliki kecerdasan yang cukup dan akal sehat. Karena ternyata *Allah* menampakkan Dirinya hanya berupa tanda-tanda (ayat-ayat) di alam semesta. Dan yang bisa menerjemahkan tanda-tanda itu hanyalah orang-orang yang berakal dan berilmu pengetahuan. Dengan kata lain kalau ingin bertemu *Allah* harus bisa menerjemahkan 'tanda-tanda' tersebut.

Lebih jauh, cobalah cermati ayat-ayat berikut ini. Orang-orang yang berilmu disejajarkan dengan malaikat, karena merekalah yang bisa 'mengatakan dengan sebenarnya' bahwa hanya *Allah*-lah Tuhan yang pantas disembah.

QS. Ali Imran (3) : 18

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Paran malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS. Al Ankabuut(29): 43

> *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia ; **dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu**"*

QS. Al Baqarah (2) : 197

Berbek*allah*, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan **bertakwalah kepada-*Ku* hai orang-orang yang berakal.**

QS. Ali Imran (3) : 7

> *Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. DI antara (isi) nya) ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat, Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti seba-gian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

QS. Ibrahim (14) : 52

> *(AI Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Dengan memahami ayat-ayat *Allah* itu, maka seseorang bisa *'bertemu'* dengan *Allah*. Dimanakah *'pertemuan'* itu terjadi? Di dalam akal dan jiwanya, saat terjadi interaksi. Dengan menggunakan indera ke enamnya, yaitu hati alias kalbu, Lewat sebuah kepahaman.

Begitulah, orang yang paham dan berhasil *'menyaksikan'* tanda-tanda kebesaran *Allah* yang ada di alam semesta, sesungguhnya dia telah *'bertemu'* dengan *Allah*. Karena ternyata tidak semua orang bisa *'menyaksikan'* tanda-tanda itu, meskipun telah terhampar di sekelilingnya. Hal itu dikemukakan Anah, dalam ayat berikut ini.

QS. Yusuf (12):105

> *Dan berapa banyaknya tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di Bumi yang terhadapnya mereka melewati tanpa mereka perhatikan."*

Orang-orang yang melewatkan tanda-tanda Kebesaran *Allah* di alam semesta adalah mereka yang tidak pernah *'menyaksikan'* kehadiran *Allah*. Mereka tidak pernah *'bertemu'* dengan Tuhan, Sang Perkasa dan Maha Agung.

pertemuan itulah yang dialami oleh *Rasulullah SAW* dalam *Mi'raj*-nya. Di *Sidratul* Muntaha, di langit ketujuh, beliau telah menyaksikan sebagian tanda-tanda Kebesaran *Allah* yang paling besar, sebagaimana difirmankan

Allah berikut.

QS. An Najm (53): 18

> *Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar.*

Itulah saat-saat beliau *'bertemu'* dengan *Allah*. Saat itu, yang ada hanyalah kekaguman seorang hamba terhadap Khaliknya. Tidak ada kata-kata yang terucap. Karena kata-kata sudah tidak mampu lagi mewadahi makna yang terkandung di dalam jiwa. Seluruh potensi jiwanya telah tersedot oleh "*Magnet'* yang sangat besar yang di dalam-Nya terdapat segala yang diinginkan jiwa. *Rasulullah SAW* hanya bisa terpesona menyaksikan Samudera IlmuYang Tiada Bertepi'.

3. Shalatnya Orang Beriman

Shalatnya orang beriman adalah shalat yang bisa menghantarkan jiwanya untuk bertemu dengan *Allah*. Kenapa shalatnya orang beriman bisa menghantarkan-nya bertemu dengan *Allah*? Apakah orang yang tidak beriman tidak bisa bertemu dengan *Allah*?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita samakan dulu persepsi kita tentang kata *'beriman'*. Selama ini, bagi kebanyakan kalangan, kata 'Iman' kurang dipahami secara baik. Kebanyakan kita berpendapat bahwa kata 'Iman' identik dengan kata *'percaya'*.

Bagi saya, ini kurang menggambarkan makna yang sesungguhnya. *'Percaya'* adalah sebagian saja dari makna *'Iman'*. Orang yang beriman memang memiliki kepercayaan terhadap yang diimani nya. Karena itu dia bisa menyerahkan apa saja yang dia miliki kepada sesuatu yang dipercayainya. Akan tetapi, hal ini bisa berarti *'agak negatip'*. Maksud saya, sebuah *'kepercayaan'* bisa saja terjadi tanpa adanya proses yang *'mathuk'*. Ya, kita bisa saja percaya kepada seseorang, barangkali, karena penampilannya yang '*wah'*. Dia berjas, berdasi, bawa mobil mewah, HP dan berbagai aksesoris lainnya. Kita mengira bahwa itu menggambarkan kebonafidan dia sebagai pengusaha, misalnya.

Tapi sungguh, kepercayaan semacam itu bisa *'sirna'* ketika kita tahu bahwa segala penampilannya itu sekedar *'pinjaman'* untuk menutupi kelemahannya dalam bernegosiasi. Percaya' saja tidaklah cukup. Yang harus kita lakukan adalah *'yakin'*. Ya, keyakinan itulah yang harus kita dapatkan terlebih dahulu. Baru kemudian kita percaya kepada sesuatu. Nah, untuk memperoleh keyakinan itu tidak gampang. Ada suatu proses yang harus terjadi terlebih dahulu. Dan proses itu biasanya bukanlah proses yang singkat.

Kalau dalam terminologi Islam, keyakinan itu bertingkat-tingkat. - Mulai dari *'ilmul yaqin*, *'ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. *'Ilmul yaqin* adalah keyakinan karena kita diberitahu oleh orang lain. Kebetulan, orang yang memberitahu kita adalah orang yang kita percaya. Maka, kita yakin saja bahwa informasi dia itu benar adanya.

Dalam hal berbisnis, barangkali inilah yang disebut sebagai referensi. Seorang pengusaha dikenalkan kepada kita oleh kawan kita. Maka, kita percaya atau mungkin yakin bahwa dia adalah pengusaha yang baik. Akan tetapi, kita harus membukti-kan sendiri, tentang kebaikan dia itu.

Jika kita pengusaha yang cermat, tentu kita tidak ingin berhenti sampai di situ saja. Kita percaya kepada informasi dari kawan kita itu, karenanya kita lantas menjalin hubungan bisnis dengannya.

Nah, dalam perjalanan hubungan bisnis itulah kita akan memperoleh keyakinan yang lebih tinggi. Kita semakin mengenal pengusaha itu yang sesungguhnya. Kita mulai tahu Jaringan-jaringan yang dia bentuk. Kita juga, semakin banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber tentang kebonafidan dia. Maka, barangkali waktu itu kita telah mencapai tingkat keyakinan yang lebih tinggi, yaitu *'ainul yaqin'*. Ya, kita telah *'melihat'* sendiri berbagai kebaikan dia.

Namun, belum tentu kebaikan itu berjalan terus. Kita harus terus mengujinya dalam kurun waktu yang panjang. Jika, setelah berpuluh tahun kita melakukan interaksi bisnis dengan dia kita tidak pernah diciderai, maka barulah kita *'haqqul yaqin'* bahwa dia benar-benar seorang yang baik dan bonafide dalam berbisnis. Barulah kita mantap untuk menyerahkan rasa kepercayaan kita kepadanya.

Begitulah proses beriman. *'Percaya'* saja tidaklah cukup. Karena, kepercayaan belum memberikan jaminan bahwa langkah yang kita pilih adalah benar. Itulah bedanya keimanan setiap orang. Bahkan bagi setiap agama.

Boleh saja, setiap pemeluk agama mengatakan bahwa ia telah *'beriman'* kepada ajarannya. Akan tetapi, bagaimanakah proses beriman itu terjadi? Jangan-jangan ia bukan beriman, tapi cuma sekedar percaya. Keper-cayaan semacam itu bisa membuat kita terperosok pada kesalahan. Sebaliknya, sebuah *'keimanan'* tidak akan bisa salah, karena ia telah melewati berbagai macam ujian yang tidak bisa dibantah lagi. Jika ada seseorang mengatakan dirinya beriman, tetapi dia masih juga salah, maka patut dipertanyakan apakah sudah benar cara memperoleh *keimanannya'*.

Begitulah cara beriman yang diajarkan oleh *Allah* di dalam *Al Qur'an* kepada kita. Jangan asal percaya kepada setiap informasi yang datang kepada kita. Siapapun dia. Kecuali *Rasulullah SAW*. Tetapi *Rasulullah SAW*

kan telah tiada? Artinya, kita tidak akan pernah lagi memperoleh pelajaran dan *Rasulullah SAW* secara langsung. Yang terjadi, kita memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Bisa dari buku, dan guru, kiyai, mubaligh, sahabat dan lain sebagainya. Maka, kita harus melakukan proses keimanan secara benar. Lakukan cek ulang terhadap semua informasi itu.

Bukannya kita tidak percaya kepada mereka, tapi *Allah* mengajarkan kepada kita bahwa beragama ini adalah tanggungjawab pribadi kita. Sama dengan berbisnis, kalau kita tidak cermat dan asal percaya kepada orang lain, maka yang mengalami kerugian adalah kita sendiri. orang lain tidak akan mau tahu. Paling-paling cuma ikut prihatin.

Beragama juga demikian. Jika kita salah dalam mengambil kesimpulan dan kemudian diikuti dengan keputusan dan perbuatan yang juga salah, maka seluruh akibat dan kesalahan kita itu menjadi tanggungjawab kita pribadi. Tidak ada orang yang ikut bertanggungjawab terhadap kesalahan kita itu. Dengan kata lain, kalau masuk Neraka ya diri kita sendiri yang menderita. Dan kalau masuk Surga, ya kita juga yang merasakan kebahagiannya. Informasi semacam ini berulangkali ditegaskan *Allah* di dalam *Al Qur'an.*

QS. Shaad (38) : 60

> *Pengikut-pengikut mereka menjawab : "sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap"*

QS.Shaad(38):64

> *Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka"*

QS. Al Baqarah (2) : 286

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikannya) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...."*

QS. Ar Ruum (30) : 44

> *Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*

QS. Al Israa' (17) : 36

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Nah, kaitannya dengan shalat sebagai *Mi'raj*, kata *Rasulullah SAW* hanya bisa dialami oleh orang-orang yang beriman. yaitu orang-orang yang yakin, seyakin-yakinnya bahwa shalat itu memang bisa membawanya untuk 'bertemu' dengan *Allah*.

Bagaimana dia bisa yakin? Karena dia sudah melakukan proses seperti saya ceritakan di atas. Bukan hanya sekedar percaya apa kota orang. Dia telah melakukan *'cross check'* tentang shalat. Bukan hanya *ngecek* ke berbagai sumber, melainkan juga sudah berusaha untuk menjalaninya dengan benar. Ternyata memang benar adanya, bahwa ia bisa *'bertemu'* dengan *Allah*.

Dalam konteks apa ia bertemu dengan *Allah*? Dalam kepahamannya tentang makna shalat itu sendiri. *Allah* lewat Rasul-Nya sudah mendesain shalat itu sebagai tatacara yang bisa mempertemukan seorang hamba dengan Tuhannya. Maka, kalau kita kepingin bertemu dengan *Allah*, lakukanlah shalat. *Allah* berulang kali mengatakan itu di dalam firman-Nya.

QS. Thahaa(20):14

“Sesungguhnya Aku ini adalah Alah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"

QS. Ar Ra'd (13) : 2

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebaimana) yang kamu lihat, kemudian dia besemayam di atas ‘‘Arsy, dan menundukan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya *), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran*-Nya*), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.*

QS. Fushshilat (41): 53-54

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka ada dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.

QS. Ath Thalaq (65) : 10

> *Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*

Surat *Ath Thalaq* di atas sengaja saya kutip kembali untuk memberikan penegasan, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman itu sebenarnya adalah orang-orang yang berakal. Memang, sungguh sulit untuk menjadi beriman kalau seseorang tidak menggunakan akalnya. Paling-paling, dia hanya *'percaya'* saja. Sebuah kepercayaan yang *'membabi buta'* dan berpotensi sangat besar untuk melakukan kesalahan.

Maka, dalam konteks inilah saya ingin mengemukakan kepada pembaca, bahwa untuk bisa bertemu *Allah* dalam shalat, kita harus menjadi orang yang beriman. Dan, agar iman kita benar, kita harus menggunakan akal.

Untuk apa akal itu? Untuk memahami tanda-tanda Kebesaran *Allah* yang tersebar di dalam *Al Qur'an* maupun di alam semesta. Dan ternyata, tanda-tanda tentang kebesaran *Allah* itu juga ditebarkan dalam doa-doa shalat kita. Maka, jika kita ingin bertemu *Allah*, kita harus memahami doa shalat kita. Orang yang tidak paham sama sekali tentang makna shalatnya, sangat kecil kemungkinan untuk bisa bertemu dengan *Allah*, sebagaimana telah kita bahas sebelum ini.

SHALAT YANG MEMPESONA

Saya berterima kasih kepada kedua orang tua saya, karena sejak kecil mengajarkan agama kepada saya bukan sebagai dogma dan doktrin. Bukan dengan paksaan. Termasuk ibadah shalat. Beliau, ayah dan ibu saya, mengafarkan shalat sebagai ibadah yang *'menarik'* untuk dijalankan, karena dengan shalat itu kita bisa 'bertemu' dengan *Allah* yang Maha Lembut, Pengasih dan Penyayang.

Maka, meskipun sering tergoda oleh beragam kemalasan seorang anak dan berbagai argumentasinya, *'iming-iming'* bertemu *Allah* itu menjadi motivasi yang sangat kuat hingga saya beranjak dewasa. Bahwa shalat adalah cara untuk bertemu *Allah*.

Tapi, dimanakah *Allah*? Dia jauh ataukah dekat? Dan kenapa untuk bertemu dengan-Nya mesti lewat cara shalat?

Pertanyaan itu menjadi *guidance* dalam proses pencarian saya selama berpuluh tahun. Kini saya mulai melihat 'titik terang' itu. Bahwa *Allah* 'ternyata begitu dekat' dengan kita, ketika kita 'menyadari' betapa dekatnya Dia. Dan, *Allah* tiba-tiba 'terasa begitu jauh' ketika kita 'tidak menyadari' atau 'lupa menyadari' kehadiran-Nya.

Meskipun, pada kenyataannya, *Allah* sangatlah dekat dengan kita, bahkan lebih dekat dari pada urat leher kita sendiri (QS.50: 16). Dia juga meliputi langit dan Bumi, temasuk kita dan seluruh makhluk-Nya (QS. 4: 126). Namun 'kehadiran-Nya' dalam kehidupan kita, ternyata seiring dan sesuai dengan kualitas kesadaran yang kita bangun. Ya, di 'KESADARAN' itulah 'TITIK TEMU' kita dengan *ALLAH*.

Maka, kita melihat, betapa pertemuan dengan *Allah* itu bergantung pada kemampuan kita membangun kualitas kesadaran kita. Ini memang tidak mudah, karena kesadaran kita kadang naik, kadang turun. Yang saya maksudkan dengan 'kesadaran' di sini bukan hanya sekedar kondisi 'terjaga' alias tidak pingsan. Melainkan, kemampuan. kita untuk 'melihat' dan 'merasakan' hakekat suatu kejadian. (Lebih jauh, tentang kualitas kesadaran itu, saya bahas dalam buku 'MENYELAM KE SAMUDERA JIWA DAN RUH')

Jadi kalau seseorang mengalami suatu kejadian tetapi dia tidak bisa 'melihat' dan 'merasakan' makna yang terkandung di dalamnya, maka dia sesungguhnya tidak dalam keadaan 'sadar'. Atau setidak-tidaknya, kesadarannya rendah. Orang yang demikian ini, suatu kali akan bisa 'terjatuh' dalam persoalan yang sama. Bahkan berkali-kali.

Sebaliknya, orang yang sadar, adalah orang yang bisa 'melihat' dan 'merasakan' makna atas kejadian tertentu. Dia bisa mengambil pelajaran dari kejadian itu. Dia peka, bahwa di balik kejadian itu ada 'MAKNA'. Dia juga paham, bahwa kejadian itu bukanlah sesuatu yang kebetulan terjadi. Dia berhasil 'melihat' dan 'memahami' bahkan 'merasakan' bahwa ada 'SUATU KEKUATAN' yang hadir di balik kejadian itu. Maka inilah orang yang 'SADAR' itu.

Nah, kesadaran semacam ini memang sangat bergantung kepada kualitas akal kita. Dalam konteks agama, itulah yang disebut *Rasulullah* sebagai kualitas keimanan.

Tapi, untuk mencapai tingkat kesadaran yang demi-kian tinggi, butuh proses yang sangat panjang. Dan latihan bertahun-tahun. Bahkan mungkin berpuluh tahun, sepanjang kehidupan. Itulah yang kita lakukan lewat ibadah shalat.

Shalat adalah sebuah proses amalan, sekaligus latihan untuk membangun kualitas kesadaran. Diharapkan dengan shalat yang baik terus menerus dan berulang-ulang, kualitas kesadaran kita akan meningkat. Sehingga akhirnya, kita bisa 'bertemu' *Allah* dalam seluruh penjuru kehidupan kita.

Rasulullah SAW telah *'bertemu'* dengan-Nya, di dalam perjalanan *Isra' Mi'raj*. Beliau mengajarkan kepada kita, kalau kita Ingin bertemu dengan-Nya, lakukanlah shalat. Di dalam shalat itulah kita bakal bertemu dengan-Nya. Kapan? Ketika seluruh kesadaran memuncak dalam kekhusyukan tertinggi shalat kita.

Maka, ketika makna shalat telah terefleksi dalam kehidupan kita, *Allah* bakal hadir di seluruh penjuru peristiwa yang kita alami. Di dalamnya ada *dzikrullah* dan doa, yang mengalir sepanjang tarikan dan hembusan nafas kita.

Tidak ada lagi waktu yang terbuang percuma. Seluruhnya berisi puji-pujian untuk mengagungkan *DZAT* Yang Maha Perkasa, seiring tasbihnya bermiliar-miliar malaikat dan bertriliun benda-benda di alam semesta. *Itulah saat-saat kita Terpesona di Sidratul Muntaha ...*

QS.Thaahaa(20):14

Sesungguhnya
Aku ini adalah Allah,
tidak ada Tuhan selain Aku,
maka sembahlah Aku
dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku ...

QS. An Nisaa' (4) : 103

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat
ingatlah Allah di waktu berdiri,
di waktu duduk
dan di waktu berbaring……

QS. Al Israa' (17) : 44

Langit yang tujuh,
Bumi dan semua yang ada di dalamnya
bertasbih kepada Allah.
Dan tak ada sesuatupun
melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,
tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.
Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun
lagi Maha Pengampun……

……Wallaahu a'lam bishshawab……

SELESAI